

**PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM AL-QUR'AN SURAH 'ABASA 1-10 :
ANALISIS TAFSIR TARBAWI**

TESIS



JAUHAR SYARIFAH

220101210013

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2024

**PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM AL-QUR'AN SURAH 'ABASA 1-10 :
ANALISIS TAFSIR TARBAWI**

TESIS

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing

Drs. H. Bakhrudin Fanani, M.A, Ph. D

NIP. 196304202000031004

H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D

NIP. 197406142008011016

OLEH:

JAUHAR SYARIFAH

NIM. 220101210013

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul **Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10: Analisis Tafsir Tarbawi** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Mengetahui,

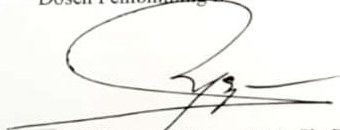
Dosen Pembimbing I



Drs. H. Bakhrudin Fanani, M.A, Ph. D

NIP. 196304202000031004

Dosen Pembimbing II

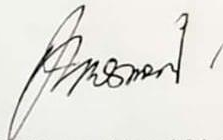


H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D

NIP. 197406142008011016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

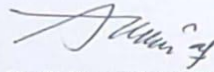
NIP. 19691020200031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

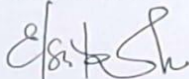
Tesis dengan judul "Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10 : Analisis Tafsir Tarbawi", telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Mei 2024.

Dewan Penguji,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
196712201998031002

Penguji Utama



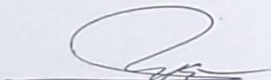
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
197203062008012010

Ketua/Penguji II



Drs. H. Bakhriddin Fanani, M.A., Ph. D
NIP. 196304202000031004

Penguji/Pembimbing I



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph. D
NIP. 197406142008011016

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAH PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jauhar Syarifah

NIM : 220101210013

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa
1-10: Analisis Tafsir Tarbawi

Menyatakan bahwa tesis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat ataupun temuan penelitian orang lain yang ada pada tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Batu, 1 Mei 2024


Jauhar Syarifah
NIM. 220101210013

MOTTO

Rasulullah bersabda : "Tatkala seseorang bepergian dengan tujuan mencari ilmu (Agama), maka Allah akan menjadikan perjalanannya seperti perjalanan menuju Surga" (HR. Bukhari)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillah dan Hamdallah, puji syukur atas berkat Allah SWT atas segala nikmat sehingga saya bisa menyelesaikan karya serta tugas akhir dari pendidikan Pascasarjana, Shalawat dan salam kami haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Izin mempersembahkan karya ilmiah saya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya, Alm. Abuya M. Ja'far Shodiq dan Almh. Ummi Sholihah. Berkat doa dan dukungan penuh sepanjang waktu, mustahil bagi saya untuk sampai pada keadaan sekarang ini, meskipun dalam perjalanan ataupun pencapaian *study* saya mereka telah pergi ke Sang pencipta. Namun sepanjang hidupnya tak terhitung segala pengorbanan yang telah dilakukan dan diberikan kepada anak-anaknya. Semoga, senyum Abuya dan Umi yang selalu saya usahakan itu sudah terlaksana.
2. Seluruh Keluarga Besar saya, terutama Kakak-Kakak saya yang telah bersedia mendukung selama perjalanan kuliah dan menggantikan peran orang tua sepeninggal Abuya dan Ummi.
3. Para guru dan para dosen yang ikut serta membantu dan membimbing dalam menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Segenap rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah menuangkan rahmat serta nikmatnya sehingga penulis dapat merampungkan pengerjaan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurah limpahkan teruntuk baginda Nabi Muhammad saw. Beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis memahami bahwasannya pengerjaan tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa izin Allah dan juga bimbingan, arahan, dukungan serta kontribusi dari banyak pihak. Oleh karenanya, pada momen ini penulis ingin mengungkapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Abuya Alm. M. Ja'far Shodiq dan Ummi Almh. Sholihah, yang telah sabar dan sepuh hati dalam mendidik penulis dan selalu mendoakan sehingga menjadi motivasi penuh penulis untuk terus menuntut ilmu dimanapun.
2. Seluruh kakak penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih karena telah berusaha menggantikan peran dan posisi sebagai orang tua serta memberikan nafkah lahir maupun batin sepeninggal Ummi dan Abuya ke Sang Pencipta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku direktur pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah sabar dan meluangkan waktunya dalam memberi arahan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
5. Bapak Drs. H. Bakhrudin Fanani, M.A, Ph. D selaku pembimbing 1 yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi arahan serta masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Bapak H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D selaku pembimbing 2 yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi arahan serta masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh dosen serta staff akademika prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Segenap teman yang ikut mendukung dan memotivasi penulis saat berproses di UIN Maulana Malik Ibrahim.
9. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Jauhar Syarifah. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah menyelesaikan apa yang telah dimulai, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Terimakasih sudah terus berusaha dan tidak pantang menyerah, serta menikmati setiap proses yang dibilang tidaklah mudah. Terimakasih telah bertahan, berbahagialah dimanapun dan kapanpun.

Sebagai penutup, Penulis meminta maaf atas berbagai kekhilafan dan kesalahan yang pernah penulis lakukan, dan penulis memohon ampunan kepada Allah SWT, atas dosa dan kekhilafan yang telah penulis lakukan. Semoga taufiq, hidayah, serta inayah serta maghfirohNya selalu bersama kita semua. Amin

Batu, 1 Mei 2024

Jauhar Syarifah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tesis ini ditulis Penulis dengan transliterasi Arab-Latin engan memakai panduan transliterasi atas keputusan bersama dari Menteri Agama Republik Indonesia juga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 158 Tahun 1987 b/U/1987 yang bisa dijabarkan dibawah ini:

1. Konsonan

ب = b	ز = z	ف = f
ت = t	س = s	ق = q
ث = th	ش = sh	ك = k
ج = j	ص = s{	ل = l
ح = h}	ض = d{	م = m
خ = kh	ط = t}	ن = n
د = d	ظ = z}	ه = h
ذ = dh	ع = ‘	و = w
ر = r	غ = gh	ي = y

2. Vokal panjang (*madd*) dan diftong

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal ataupun monoftong dan vokal rangkap ataupun diftong.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	â (a panjang)	أو	Aw
إي	î (i panjang)	أي	Ay
أو	û (u panjang)		

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAH PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
المخلص.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	9
G. Batasan Studi	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Konsep Pendidikan Inklusif.....	12
1. Definisi Pendidikan Inklusif	12
2. Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif.....	14
3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusif	17
4. Signifikasi Pendidikan Inklusif.....	20
5. Keuntungan Dan Kekurangan Pendidikan Inklusif.....	22
6. Strategi Pendidikan Inklusif.....	24
B. Tafsir Tarbawi.....	26
1. Definisi Tafsir Tarbawi	26
C. Pendidikan Inklusif dalam Islam	33
BAB III METODE PENELITIAN	37

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Teknik Analisis Data	48
E. Keabsahan Data.....	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	51
A. Pendidikan Inklusif pada Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10.....	51
1. Etika Guru terhadap Murid	51
2. Etika Murid kepada Guru.....	54
3. Menyamakan Peserta Didik ABK dengan Non ABK.....	57
4. Tidak Membedakan Latar Belakang Status Sosial Para Murid .	58
5. Tidak Membedakan Status Ekonomi Para Murid	58
B. Nilai Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10.....	60
1. Nilai Kasih Sayang.....	60
2. Nilai Tanggung Jawab.....	61
3. Nilai Keadilan	62
C. Strategi Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10.....	63
1. Memberikan Perhatian Lebih Kepada Peserta Didik ABK.....	63
2. Interaksi Secara Langsung	64
3. Menerapkan Pengulangan (mengingat- ingat) Pelajaran	64
4. Menyiapkan atau Memberikan Guru Yang Berkompeten (Shadow Teacher)	65
BAB V PEMBAHASAN	66
A. Pendidikan Inklusif Dalam Surah 'Abasa 1-10.....	67
1. Etika Guru terhadap Murid	69
2. Etika Murid kepada Guru.....	73
3. Menyamakan Model Pendidikan Peserta Didik ABK dengan Non ABK	77
4. Tidak Membedakan Latar Belakang Status Sosial Para Murid .	80
5. Tidak Membedakan Status Ekonomi Para Murid	83
B. Nilai Pendidikan Inklusif Dalam Surah 'Abasa 1-10.....	87
1. Nilai Kasih Sayang.....	87
2. Nilai Tanggung Jawab.....	90
3. Nilai Keadilan	92
C.Strategi Pendidikan Inklusif Dalam Surah 'Abasa 1-10.....	94

1.	Memberikan Perhatian (Pendekatan) Lebih Kepada Peserta Didik ABK	95
2.	Interaksi Secara Langsung	97
3.	Menerapkan Pengulangan (mengingat- ingat) Pelajaran	98
4.	Menyiapkan atau Memberikan Guru Yang Berkompeten (Shadow Teacher)	99
BAB VI PENUTUP		111
A.	Kesimpulan	111
B.	Saran	112
DAFTAR PUSTAKA		114

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel I.1 OP (Orisinalitas Penelitian)	8
Tabel 4.1 Temuan Penelitian Terkait Pendidikan Inklusif.....	60
Tabel 4.2 Temuan Penelitian Nilai Pendidikan Inklusif	63
Tabel 4.3 Temuan Penelitian Strategi Pendidikan Inklusif.....	66
Tabel 5.1 Ringkasan Konsep pendidikan inklusif dalam Surah 'Abasa 1-10	85
Tabel 5.1 Ringkasan Nilai pendidikan inklusif dalam Surah 'Abasa 1-10.....	94
Tabel 5.1 Ringkasan Strategi pendidikan inklusif dalam Surah 'Abasa 1-10	102
Tabel 5.4 Ringkasan kandungan pendidikan inklusif dalam Surah 'Abasa 1-10.....	104

ABSTRAK

Syarifah, Jauhar. 2024. Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10: Analisis Tafsir Tarbawi. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Drs. H. Bakhrudin Fanani, M.A, Ph. D. (2) H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Surah 'Abasa, Tafsir Tarbawi

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai: menjamin akses ke pendidikan bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus, mengimplementasikan pembelajaran bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan normal di lembaga yang sama, yang berarti mereka tidak lagi harus belajar di tempat yang berbeda, pendidik, sumber daya belajar, dan fasilitas belajar, serta integrasi pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan spesial dan normal dalam institusi yang sama.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan bagaimana konsep, nilai-nilai, dan strategi pendidikan inklusif yang terbatas pada analisis dalam Surah 'Abasa 1-10. Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, sumber data primer ialah empat tafsir: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Azha, teknik pengumpulan data ialah dokumentasi, teknik analisis data ialah analisis isi, menggabungkan metode interpretasi, analitika bahasa serta metode induktif, komparatif, dan muqarin, jadi kajian ini bersifat *deskriptif analistis komparatif*.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep pendidikan inklusif surah 'Abasa 1-10 ialah (1) konsep itu menekankan pada kewajiban untuk menyamaratakan sikap, pendidikan, layanan baik kepada disabilitas atau non disabilitas, larangan berburuk sangka kepada orang asing yang belum tau kebenarannya, kewajiban memiliki etika yang baik nan luhur dengan menjauhi perbuatan saling mencela, mengejek, memanggil dengan sebutan buruk serta menyetarakan keberagaman atas kekurangan yang ada. (2) nilai pendidikan menekankan untuk bersatu dalam ikatan *ukhwah* yakni dengan saling mengenal hingga tumbuh rasa cinta dan kasih sayang, rasa tanggung jawab dan keadilan yang meliputi sektor-sektor pendidikan. (3) strategi yang efektif yakni adanya adanya guru pendamping pada setiap kelas yang membantu ABK dan memakai metode ceramah atau behavioristic dengan interaksi secara langsung.

ABSTRACT

Syarifah, Jauhar. 2024. Inclusive Education in the Qur'an Surah 'Abasa 1-10 : Analysis of Tarbawi Tafsir. Thesis, Thesis, Master Program of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Drs. H. Bakhrudin Fanani, M.A, Ph. D. (2) H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D.

Keywords: Inclusive Education, Surah 'Abasa, Tafsir Tarbawi

Inclusive education is defined as: guaranteeing access to education for individuals with special needs, implementing learning for children with special and normal needs in the same institution, which means they no longer have to study in different places, educators, learning resources, and learning facilities, and integrating learning for kids with special or normal needs within the same institute.

The aim of this research is to reveal how concepts, values, and inclusive education strategies are limited to analysis in Surah 'Abbas 1-10. This method of research is qualitative with the type of library research, the primary source of data is four interpretations: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Al-Misbah, and Tafsir Al-Azha, data collection technique is documentation, data analysis technique is content analysis, combines interpretation methods, linguistic analytics as well as inductive, comparative, and muqarin method, so this study is descriptive analyst comparative.

The findings of this research reveal that the concept of inclusive education surah 'Abasa 1-10 is (1) the concept emphasizes on the obligation to equalize attitudes, education, service either to disabled or non-disabled, the prohibition of bad thinking to strangers who have not known the truth, the duty to have good ethics and dignity by avoiding acts of mutual reproach, ridicule, calling with bad names as well as denouncing diversity for existing deficiencies. (2) The values of education emphasize to unite in the bonds of knowledge to grow a sense of love and affection, sense of responsibility and justice that encompasses the sectors of education. (3) an effective strategy is the presence of an accompanying teacher in each class that helps ABK and uses a lecture or behavioristic method with direct interaction.

الملخص

شريفه, جوهر. 2024. التربية الدامجة في القرآن سورة عبس ١ - ١٠: تحليل تفسير الترباوي . برنامج دراسة الماجستير في التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون . (١) أ.أ.د. الحاج مُجَدَّ بخرد فناني , الماجستير, (٢) د.الحاج مُجَدَّ يحيى , ماجستير في التربية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: التعليم الشامل , سورة عبس, تفسير الترباوي

يحدد التعليم المشترك: ضمان الوصول إلى التعليم للأفراد الذين لديهم احتياجات خاصة، وتطبيق التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة والطبيعية في نفس المؤسسة، مما يعني أنهم لا يزالون يحتاجون إلى دراسة في أماكن مختلفة، وتدريب الموارد والوسائل التعليمية والمرافق الدراسية، فضلاً عن تكوين التعلم للطفل ذو الاحتياجات الخاصة والدائمة داخل المؤسسة نفسها.

الهدف من هذه الدراسة هو إظهار كيف المفاهيم والقيم والاستراتيجيات التعليمية الشاملة تقتصر على التحليل في سورة عبس ١ - ١٠. هذه الطريقة البحثية هي الجودة مع أنواع البحث المكتبي، مصدر البيانات الأساسية هي أربعة أنواع: ١. التفسير المصباح، ٢. التفسير الأزهار، ٣. التفسير في ظلال القرآن ٤. والتفسير في ظلال القرآن. تقنية جمع البيانات هي وثيقة، تقنية تحليل البيانات هو تحليل المحتوى، وتشتمل على أساليب التفسير والتحليل اللغوي بالإضافة إلى الأساليب الهندسة، ومقارنة، و مقارن لذلك هذه الدراسة هي وصفية تحليلية موازية.

وأكدت نتائج هذه الدراسة أن مفهوم التعليم المشترك في القرن الحادي والعشرين هو (1) أن المفهوم يؤكد على الالتزام بتحقيق المساواة بين العادات والتقاليد، والتعليم، والخدمات لكل من ذوي الإعاقة أو غير الذكور، والحظر على التفكير السيء للأشخاص الأجانب الذين لم يعرفوا حقيقةهم، والالتزام بالدين الصحيح من خلال التخلص من الأعمال المتعلقة بالانتماء، والانزعاج، والتحذير من الإشاعات السيئة. (2) القيمة التعليمية تهدف إلى التركيز على الانضباط في العلاقة الحضارية من خلال التعرف على بعضنا البعض لتعزيز شعور الحب والتعاطف، والحرية والسلطة التي تشمل القطاعات التعليمية. (3) استراتيجية فعالة هي وجود معلمين في كل فئة يساعدون الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ويستخدمون أساليب المحاضرات أو الممارسات مع التفاعل المباشر.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan jaringan yang berpusat pada pembelajaran aktif agar siswa dapat mengembangkan bakat mereka tanpa mengorbankan agama, keyakinan spiritual, kepribadian, kepintaran, akhlaq terpuji, juga keterampilan yang dibutuhkan pribadinya, masyarakat, bangsa, juga negara mereka.¹

Agama islam mewajibkan umat-Nya untuk melakukan pendidikan guna memperoleh ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menyebutkannya berulang-ulang terkait kewajiban ini, contohnya pada surah at-taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Orang-orang Muslim tidak seharusnya pergi ke medan perang secara keseluruhan. Mengapa tidak sebagian dari tiap golongan di antara mereka pergi (tinggal bersama Rasulullah) guna memperdalam agamanya dan memberi tahu kaumnya jika mereka kembali supaya mereka bisa mempertahankan diri?"²

Dalil di atas menguraikan terkait kewajiban menempuh pendidikan dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan bagi setiap mukminin dan mengajarkannya kepada orang lain. Orang islam tidak semuanya boleh ikut ke medan perang, namun harus ada yang mempelajari ilmu pengetahuan. Quraish Shihab dalam tafsirnya , kata ليتفقهوا dengan ziyadah huruf ت kata tersebut mengacu pada giatnya usaha yang dibarengi keberhasilannya para pelaku

¹Aidil Saputra, "Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI," At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam 6 no. 1 (2014), 17.

²Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: CV Diponegoro, 2015), 207

melahirkan pakar atas bidang mereka masing-masing. Demikian perkataan itu mengundang *mukminin* untuk menjadi pakar-pakar dalam ilmu pengetahuan.³

Manusia yang diciptakan secara sempurna, tentunya terdapat kekurangan, tidak semua manusia beruntung lahir di dunia ini dengan keadaan normal. Beberapa dari mereka ada yang lahir dengan keadaan kurang atau disebut dengan disabilitas, berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Ganda Sumekar dalam anggraini, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai individu yang menghadapi pembelokan, kelainan, ataupun ketunaan dalam hal fisik, mental, emosi, ataupun kombinasi dari yang disebutkan sebelumnya, dan karena itu membutuhkan pendidikan yang lebih spesial sesuai dari kebutuhan mereka..⁴

Anak Berkebutuhan Khusus secara umum terbagi atas: berkebutuhan khusus secara permanen, yakni memiliki kebutuhan khusus dikarenakan oleh kelainan tertentu dan berkebutuhan khusus sementara, yakni mereka yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan dikarenakan dari luar dirinya seperti situasi dan kondisi pada lingkungannya. Namun pada anak berkebutuhan khusus sementara, Dia akan menjadi permanen jika tidak menerima campurtangan yang selaras atas rintangan pembelajarannya. Anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya diperkirakan 3000-5000 setiap tahunnya diseluruh dunia. Hingga saat ini terdapat 8juta ABK di dunia.

"Setiap warga negara memiliki hak atas pendidikan yang berkualitas, dan warga negara yang memiliki cacat fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial memiliki hak untuk pendidikan khusus," menurut Pasal 5 (1) dan (2) UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003."⁵ Dari UU itu didapati bahwasannya memperoleh pendidikan dan pengajaran merupakan hak bagi

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 289.

⁴Rima Rizki Anggaraini, "Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskripsi Kuantitatif di SDLB No. 20 Nan Balino Kota Solok)", *E-Jupekhu: Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 1, Januari 2013, 258.

⁵UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1, 10

setiap individu begitupun bagi anak berkebutuhan khusus. Perlu diperhatikan bahwa anak ABK memerlukan pelayanan yang ketat, istimewa dan divergen dengan umumnya anak karena mengalami ketidakmampuan atau hambatan dalam belajar dan perkembangannya.

Orang tua dari anak ABK seringkali ragu untuk memasukkan anaknya ke sekolah reguler. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran mereka dengan para anaknya yang tidak bisa belajar bersama dengan anak normal karena malu, kurang percaya diri atau bahkan takut tidak diterima oleh teman-temannya. Akhirnya Sekolah Luar Biasa seringkali menjadi pilihan terakhirnya. Akan tetapi hal tersebut tidaklah efektif karena di sekolah SLB mereka belajar dengan anak-anak yang setara dengan anak umum, maka hak mendapat dan memperoleh pendidikan yang persis layaknya anak-anak lain belum tercapai dan jauh dari amanah pada UUD 1945 sebagaimana disebutkan bahwasannya Tidak peduli gender atau etnis, setiap orang Indonesia berhak atas pendidikan yang setara dan berkualitas berdasarkan minat dan kemampuan mereka.⁶

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan nasional agar ABK bisa mendapatkan pendidikan, mulai dari SLB sampai dengan dikeluarkannya Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang mengatur perihal pendidikan inklusif. Pemerintah berusaha untuk menciptakan keseimbangan antar pemerataan kesempatan dan berkeadilan bagi seluruh warga negaranya dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, meskipun kasus deskriminasi seringkali berada khususnya terhadap anak yang berkebutuhan khusus, meskipun dalam undang-undang sudah diatur terkait persamaan hak juga kesempatan setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.⁷ Oleh karenanya tujuan dari adanya pendidikan Inklusif yakni memberikan pendidikan yang berkualitas selaras atas kebutuhan juga kemampuannya kepada murid yang berkelainan pada fisik, emosi, mental, atau sosial, ataupun dengan potensi kepiintaran dan keahlian yang istimewa.

⁶Dediy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: PT Luxima, 2016), 1.

⁷Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap," *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* 2, no. 01, (2013), 2.

Faktanya, sampai saat ini masih banyak sekolah ataupun lembaga yang enggan ataupun takut untuk menerapkannya ini dikarenakan butuh banyak tenaga bantuan seperti psikolog, dokter dan lain sebagainya sebagai pendamping. Sehingga banyak yang harus dipersiapkan oleh lembaga sebelum memutuskan menerapkan inklusifitas di sekolahnya. Tertulis di Dapodik jumlah keseluruhan sekolah inklusif sampai saat ini yakni 40.928 SD-SMP-SMA-SMK.

Al-Qur'an mengungkapkan disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus dengan kiasan atau bersifat figuratif seperti pada QS. Al-Hajj ayat 46: "Allah menyebut orang yang mendurhakainya dengan orang yang buta hatinya, bukan buka matanya."⁸ Konsep layanan pendidikan terbaru bagi ABK sebagaimana diuraikan di atas ialah pendidikan inklusif. Dalam pandangan penulis, pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an di antaranya termaktub dalam surah 'Abasa 1-10, sebagaimana para mufassir menjelaskan bahwasannya surah ini turun ketika Rasulullah bermuka masam di saat ada seorang yang buta hendak belajar kepada-nya. Juga pada surah Al-Hujurat ayat 10-13 yang dijelaskan oleh mufassir bahwa sesungguhnya semua mukminin itu bersaudara meski tidak sama dalam hal bangsa, tutur bahasa, dan budaya bahasa, kebiasaannya serta sosialnya

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan kandungan pada pendidikan inklusif dalam surah tersebut dan bagaimanakah relevansinya terhadap pendidikan Islam di masa modern saat ini. Dalam mengungkapkan kandungan dalam surah 'Abasa 1-10 dibutuhkan tafsir Al-Qur'an sebagai piranti untuk memahami secara jelas bagaimanakah kandungannya. Penulis memilih 4 kitab tafsir yang disebutkan pada bab III di bawah.

Kedua tafsir modern pertama merupakan karya dari anak Bangsa yang sangat bagus dan sedikit banyak menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan mengingat beliau merupakan para mufassir dan pemikir Islam yang terkenal di

⁸Sri Handayana, "Disabilitas dalam Al-Qur'an", *Inklusi: Jurnal of Disability Studies*, Vol. 3, (02) 2016, 269.

Indonesia. Penyusunan kedua kitab ini dibedakan oleh ruang dan waktu, Hamka mulai menyusun kitab al-Azhar pada tahun 1962 dan sebagian besar isinya diselesaikan di penjara tahun 1964-1967, Ibnu Katsir diterbitkan tahun 1923 M dan al-Misbah disusun oleh M. Quraish Shihab sekitar pada tahun 2000. Tentu penafsirannya memiliki corak perbedaan dalam merespon masalah mengingat situasi kehidupan beliau berdua berbeda. dan juga dikuatkan dengan kitab tafsir karya sayyid quthb dan ibnu Katsir yang sangat masyhur pada zamannya dan masih relevan dengan kondisi pada saat ini.

Akan tetapi, alasan yang sangat kuat dalam pandangan penulis sehingga memilih keempat kitab ini ialah bahwasannya pada keempat kitab ini sedikit banyak menjelaskan hal-hal yang menurut pandangan penulis mengarah pada pendidikan inklusif meskipun tidak secara tersusun *point perpoint* mengingat keempat kitab tersebut adalah kitab tafsir, tentu pembahasannya ayat demi ayat yang kemudian perlu disandingkan dengan literatur yang lain. Dan di kuatkan dengan Tafsir klasik yakni Tafsir fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb dan Tafsir Ibnu Katsir. Penulis memakai salah satu metode pemecahan kajian ayat pada kitab Tafsir yakni Metode Tahlily yang menyebutkan mulai dari asbabun nuzul, munasabah, dsb.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Inklusif pada Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10?
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10?
3. Bagaimana Strategi Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Konsep Pendidikan Inklusif pada Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10
2. Untuk Menganalisis Nilai Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10

3. Untuk Menganalisis Strategi Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10

D. Manfaat Penelitian

Dua manfaat (nilai guna) besar pada tesis ini yakni makna secara *teoritis* juga makna secara *praktis*. Makna teoritis tulisan ini diinginkan bisa dibuat salah satu dari saran untuk upaya pengembangan ilmu pendidikan dan utamanya bagi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Demikian secara praktis penelitian ini diinginkan menjadi salahsatu sumber rujukan bagi peneliti sejenisnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dalam menanggulangi adanya peniruan penelitian, yang sama dan mengenyam ke-orisinalitas penelitian ini untuk menghindari penelitian sama yang terulang, maka peneliti mencari literatur yang pernah membahas tentang pendidikan inklusif. Kemudian peneliti akan memaparkan penelitian relevan terdahulu baik berupa tesis ataupun jurnal:

1. Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini ditulis oleh Lias Hasibuan, As'ad Isma, Fina Badriyah, mahasiswa *UIN Jambi*. Rumusan masalah utama pada jurnal tersebut berkeinginan guna mengutarakan konsep pendidikan inklusif intensya pada pandangan Islam. Diantara hasil penelitiannya ialah Pendidikan Inklusi, dalam hal struktur dan model, tidak mustahil jika diatur dalam lembaga pendidikan Islam formal seperti sekolah-sekolah publik, madrasah, dan pesantren salaf. Ini bukan hal yang mudah untuk dimulai karena, dalam prakteknya, banyak hal yang harus dipertimbangkan juga direncanakan.
2. Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah yang ditulis oleh Daimah di *UIN Yogyakarta*. Rumusan masalah utama pada jurnal ini ialah konsep pendidikan inklusif QS. Al-Hujurat 10 -13 yang akan peneliti buat jadi acuan sebagai solusi untuk pengajaran Islam di lembaga-lembaga. Diantara

hasil penelitiannya ialah pendidikan inklusif yakni sebuah kewajiban. Para penyelenggara pendidikan harus mempertimbangkan pendidikan inklusif karena memungkinkan murid berkembang lebih unggul dan memperoleh sikap toleran dalam kehidupan, terutama dalam hal agama.

3. Pendidikan inklusif dan efektivitasnya pada pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SDN Inklusif Klampis-Ngasem I Surabaya, tesis yang ditulis M.K. Syarif Hidayatulloh Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2008 dengan hasil penelitiannya bahwa pendidikan inklusif sangat efektif dalam pembelajaran PAI bagi ABK, hal ini ditunjukkan dalam tiga aspek; input, pemrosesan, dan output. Selain itu, hubungan antara ABK, guru, civitas akademika dan anak normal sangat positif dan diciptakan dari rangkaian normalisasi dengan menyatukan juga bersamaan murid regler dalam mainstreaming
4. Model pendidikan inklusif pada pembelajaran PAI di Aceh, tesis yang ditulis oleh Harmaini UIN Aceh dengan hasil penelitiannya bahwa kelima SDN Banda Aceh menggunakan model kelas reguler full inclusion juga *pull out* untuk mengajar PAI. Salah satu faktor yang mendukung implementasi pendidikan inklusi di lima SDN Banda Aceh yakni komitmen penuh dari kepala sekolah dan guru untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan kota Banda Aceh dan lembaga lain. SDN Banda Aceh menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusi. Ini termasuk: (1) jumlah fasilitas sekolah yang cukup untuk mendukung inklusi; dan (2) kekurangan tenaga kerja yang sesuai.

Tabel I.1 OP (Orisinalitas Penelitian)
Persamaan dan Perbedaan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama,Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Lias Hasibuan, As'ad Isma, Fina Badriyah , 2022, Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam.	Penelitian ini bertujuan <i>untuk mengungkap konsep pendidikan inklusif khususnya dalam pandangan islam</i>	Penelitian Kualitatif, literatur dari buku-buku dan jurnal	Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam.
2.	Daimah, 2018, Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah	Penelitian ini bertujuan untuk Konsep pendidikan inklusif dalam ajaran agama Islam termaktub dalam kitab suci Al- Qur'an.	Penelitian Kualitatif Deskriptif, landasan dalam solusi indoktrinasi pendidikan islam di sekolah	Implementasi pembelajaran PAI QS. Al- Hujurat Ayat 10-13
3.	M.K. Syarif Hidayatulloh , 2008,	Meneliti terkait pembelajaran	Kajian difokuskan pada	Implementasi pembelajaran PAI bagi ABK

	Pendidikan inklusif dan efektivitasnya dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SDN Inklusi Klampis- Ngasem I Surabaya	Pendidikan Inklusif	pembelajaran PAI di SDN Inklusi	pada Sekolah Luar Biasa
4.	Harmaini, 2022, Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI di Kota Aceh	Meneliti terkait pendidikan inklusif	Kajian di fokuskan pada model pembelajaran PAI di kota Banda Aceh	Implementasi pembelajaran PAI bagi ABK pada 5 sekolah di Banda Aceh

Dari data tersebut, pembaruan yang ada pada penelitian ini yakni terkait bagaimanakah konsep, strategi, pendidikan inklusif dalam kajian ayat Al-Qur'an yakni pada surah 'Abasa 1-10 dimana Al-Qur'an ialah piranti atau petunjuk bagi setiap muslim. sehingga peneliti belum menemukannya di berbagai penelitian yang lain.

F. Definisi Istilah

Dalam menanggulangi adanya salah pemaknaan dan pemahaman istilah pada persepsi yang dipakai oleh peneliti, maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional terkait istilah- istilah pada penelitian ini, yakni:

1. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif ialah sistem pendidikan bersifat terbuka atas setiap orang juga menunjang segala keinginan selaras dari keadaannya yang berbeda-beda. Sedangkan pada KBBI, pendidikan inklusif dapat dimaknai dengan rangkaian pembelajaran yang menyatukan anak khusus dengan anak reguler.⁹ Pada penelitian ini, akan dibahas aspek-aspek terkait bagaimanakah konsep pendidikan inklusif, nilai-nilai pendidikan onklusif, juga strategi pembelajaran pada setting inklusif. Pendidikan inklusif pada penelitian ini akan dikupas atau di ungkapkan melalui Metode Tahlily (Meode Tafsir Tarbawi) untuk mengungkap bagaimanakah kaitan Surah 'Abasa 1-10 dengan Pendidikan Inklusif.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah panduan utama setiap mukminin yang diyakini oleh semua Muslim yang di turunkan oleh Allah dan diberikan kepada Nabi Muhammad. Seperti yang disebutkan, isi Al-Qur'an yakni petunjuk. Demikian penelitian ini, literatur utama yang diambil adalah dalil atau ayat Al-Qur'an menjadi panduan atau landasan dalam uraian terkait pendidikan inklusif. Adapun surah yang diteliti ialah Surah 'Abasa Ayat 1-10.

3. Tafsir dan Mufassir

Ayat Al-Qur'an yang diambil akan dikupas melalui "Tafsir", yakni bidang yang mempelajari bagaimana perkataan dalam Al-Qur'an diucapkan, juga bagaimana panduan, kandungan hukum, juga definisi yang terdapat di dalamnya. Sehingga, dibutuhkan kitab Tafsir yang dikarang oleh para Mufassir untuk mengupas tuntas terkait pendidikan inklusif. peneliti memilih 4 kitab tafsir yakni Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilal al Qur'an dan Tafsir Al Mishbah.

a. Tafsir Ibnu Katsir merupakan Tafsir Ath-Thabari yang disempurnakan oleh Ibnu Katsir dengan menambahkan Ssejarah, Fiqih, Hadith, dan ushul Fiqh

⁹Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 537

- b. Tafsir fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb memiliki kedalaman pemikiran dalam masalah relevitas sosial, kemudian juga menyangkutkan sastra, budayam dan kemasyarakatan didalamnya.
- c. Tafsir Al Mishbah karangan Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka merupakan Tafsir karya anak bangsa yang memberi kemudahan bagi para cendekiawan dan relatif gampang karena menggunakan bahasa Indonesia sehingga mudah untuk dimengerti.

G. Batasan Studi

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun pembahasan secara sistematis sebagaimana:

BAB I berisi pendahuluan yang menjelaskan penelitian secara keseluruhan. Ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan dari penelitian, penelitian sebelumnya, definisi istilah, dan proses pembahasan sistematis.

BAB II berupa kajian pustaka yang meliputi tinjauan terkait telaah teori tentang Konsep Pendidikan Inklusif, Tafsir Tarbawi dan Pendidikan Inklusif dalam Islam yakni Al-Qur'an.

BAB III membahas metode penelitian. Ini mencakup penjelasan tentang metode dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber perolehan data, metode pengumpulan dan analisis data penelitian.

BAB IV menjelaskan deskripsi data yang diperoleh peneliti melalui berbagai pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan deskripsi informasi lainnya.

BAB V meliputi pembahasan yang memuat hasil penelitian terkait pendidikan inklusif dalam surah 'Abasa 1-10 dengan analisis tafsir tarbawi.

BAB VI berupa penutup, mencakup kesimpulan dari semua topik diskusi dan rekomendasi untuk penelitian tambahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penulis melakukan tinjauan literatur untuk mendukung landasan penelitian dengan mencari dan mengidentifikasi teori-teori yang akan menjadi landasan penelitian, yakni:

A. Konsep Pendidikan Inklusif

1. Definisi Pendidikan Inklusif

Secara etimologis, “inklusif” berarti kesetaraan, keadilan, juga kesempatan individu atas distribusi sumber daya sosial, politik, pendidikan atau ekonomi.¹⁰ Konsep komprehensif secara luas mengacu atas konsep seperti kewarganegaraan, politik, hak-hak sipil, serta tanggung jawab dan hak-hak setiap orang dalam bermasyarakat. Mereka menerima kesempatan dan berpartisipasi di tempat umum, bukan hanya hal biasa. Secara teoritis, pendidikan inklusif yakni gagasan pendidikan yang mencakup semua elemen yang berkaitan dengan membuka pintu bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan dasar atas hak-hak warga negara.¹¹ Siswa yang menjalani kesulitan belajar dapat menjadi siswa yang mengalami gangguan bicara dan bertutur bahasa, retardasi mental, gangguan emosional serius, gangguan pendengaran, cedera otak visual, fisik, traumatik, autisme atau gangguan kesehatan, dll.¹²

Pendidikan inklusif ada sebagai layanan pendidikan yang memungkinkan siswa disabilitas belajar di sekolah terdekat, di kelas yang sama bersamaan teman-teman usia mereka, dengan aksesibilitas yang menyokong semua siswa tanpa pengecualian.¹³ Dengan demikian, Inklusi

¹⁰Suyadi, *Pendidikan Islam Inklusif Humanis dan Religius*, Jurnal Tajdidikasi Volume VII, No.2 Juli 2017, 17

¹¹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24

¹²J David Smith, *Inklusif Sekolah Ramah Untuk Kita Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), 50

¹³PLB, *Pedoman Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat, 2004, 9

dapat didefinisikan sebagai tujuan pendidikan bagi siswa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang memiliki hambatan ialah keterlibatan nyata setiap murid pada kehidupan akademik sekolah. Ini berarti penerimaan setiap siswa terhadap lingkungan, kurikulum, interaksi sosial, dan visi atau misi sekolah ataupun perguruan tinggi.

Stainback menuturkan, sekolah yang melayani semua anak-anak di kelas yang sama ialah makna sekolah inklusif. Sekolah ini menawarkan sistem pendidikan menarik dan bermutu, meskipun tergantung pada bakat dan kebutuhan masing-masing siswa. Inklusif juga merupakan wadah seluruh macam-macam individu bisa diterima, menjadi anggota kelas, dan mendukung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik dengan instruktur, teman, dan anggota komunitas lainnya.¹⁴ Pendidikan inklusif lebih dari sekedar strategi atau pendekatan untuk pendidikan; itu adalah penerapan filsafat yang merangkul variasi manusia dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih umum.

Karena itu suku, etnis, linguistik, agama, dan budaya, cacat adalah semacam sensitivitas (kebhinekaan). Setiap individu harus memiliki beberapa keunggulan, tetapi ia harus juga memiliki beberapa kelemahan, dikarenakan tiada makhluk yang benar-benar abadi. Demikian dapat ditemukan dalam berbagai sistem yang mempromosikan toleransi dan saling menghormati.

Maka, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai: a. menjamin akses ke pendidikan bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus, b. mengimplementasikan pembelajaran bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan normal di lembaga yang sama, yang berarti mereka tidak lagi harus belajar di tempat yang berbeda, pendidik, sumber daya belajar, dan fasilitas belajar; dan c. integrasi pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan

¹⁴Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 45

spesial dan normal dalam institusi yang sama. Akibatnya, Setiap orang mengantongi kewenangan untuk pendidikan pada pengaturan yang sama sehingga semua potensi mereka tidak terbuang dan terus berkembang.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif

Konstruksi pembelajaran bersifat ramah atas seluruh siswa, baik kebutuhan reguler ataupun spesifik (khusus), adalah nilai penting dari pendidikan inklusif. Sekolah tidak mendiskriminasi antara siswa, semua siswa memiliki akses yang sama ke layanan pendidikan.

Penyesuaian kurikulum, transformasi pendidikan prospektif, kerjasama lintas sektor, dan adaptasi lingkungan semuanya diperlukan untuk implementasi pendidikan inklusif di lingkungan sekolah. Menurut Stainback, “Sekolah inklusif yakni tempat belajar yang menampung berbagai siswa dalam satu kelas.”¹⁵ Sekolah menawarkan program yang baik, ketat, namun dipersonalisasi untuk bakat dan persyaratan setiap anak serta bimbingan dan dorongan dari guru untuk membantu anak mencapmuri. Selain itu, Sekolah ialah wadah bagi semua murid, murid-murid bisa diterima, membentuk bagian dari kelas, dan bekerja sama dengan guru dan teman sekelas untuk memenuhi kebutuhan spesifik. Pendidikan inklusif ialah kewenangan manusia karena: a. anak-anak memiliki kewenangan untuk belajar bersama, b. Para anak harus dihargai, tidak dikecualikan atau diisolasi hanya karena kesulitan belajar dan ketidakmampuan mereka, dan c. orang dewasa cacat yang bertindak sebagai bpengawas sekolah khusus berusaha untuk mengakhiri segregasi yang telah ada sejak lama, d. Tiada alasan yang sah untuk mengasingkan anak dari pendidikan mereka, Anak-anak milik bersama dengan keuntungan dan keuntungan untuk semua orang, dan satu sama lain tidak perlu dilindungi.

¹⁵M. Skortjen, menuju inklusif dan pengayaan, artikel dalam Johsen B.H & Skortjen MD Menuju inklusif, *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*, Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung, 105

Pendidikan melalui sekolah inklusif tidak hanya mempelajari pengetahuan, tetapi lebih dari itu: kultivasi moral, cita-cita etis, estetika kerja mulia dan sebagainya. “Sesungguhnya pahala dan siksa orang-orang yang zalim, buah dari kebaikan dan penolakan dari kejahatan.” Kemudian menerapkan pendidikan berdasarkan karakter dengan cara menerapkan setiap aturan yang *wujud* selain subjek khusus dalam mendidik karakter, contoh: ajaran agama, sejarah, Pancasila moral dan sebagainya. Pentingnya tiga komponen karakter yang sangat baik adalah pengetahuan moral tentang perasaan moral, moral atau perasaan tentang tindakan moral dan moral dari kegiatan moral. Lima profil pembelajaran di sekolah inklusif adalah sebagai berikut¹⁶:

- a. Pendidikan inklusif melibatkan, mewujudkan dan mempertahankan komunitas kelas yang baik, toleran, dan menerima. Salah satu peran instruktur adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang menadahi seluruh anak dengan memfokuskan bahwa keragaman di fisik, sosio-ekonomi, agama, dan bakat lainnya dihargai. Akibatnya, kurikulum harus diperbarui secara luas untuk mengelola pembelajaran kelas yang bervariasi dan unik. Guru di kelas inklusif harus beralih dari pembelajaran yang ketat berdasarkan buku teks atau sumber daya tradisional dan menuju pendekatan yang lebih terkonsentrasi terhadap tema, kerja sama, pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan evaluasi langsung.
- b. Implementasi kurikulum multi-tingkat dan multimodal adalah contoh pendidikan inklusif. Belajar di kelas inklusif tidak lagi difokuskan pada kurikulum tetapi pada anak-anak. Akibatnya, kurikulum harus dapat disesuaikan, dan layanan program individu atau cara proses kelompok untuk mencapai kurikuler multi-tingkat dan multimodalitas tersebut dapat digunakan.

¹⁶Sunardi, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya), Jurnal Jassi, Vol 11, No.2, 2011, 150

- c. Pendidikan inklusif melibatkan, mempersiapkan dan memotivasi instruktur untuk mendidik dengan cara yang lebih menarik saat kurikulum berkembang. Hal ini terkait langsung dengan perubahan dalam proses pembelajaran. Paradigma belajar di mana siswa berkolaborasi, mendidik satu sama lain, juga secara aktif andil pada pendidikan mereka sendiri dan teman-teman mereka harus digunakan alih-alih model kelas tradisional, yang membuat tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Sekarang jelas bahwa ada hubungan antara belajar kolaboratif dan kelas inklusif, dengan siswa bekerja bersama juga saling belajar daripada bersaing. Konsep multi-intelijen, yang berarti kecerdasan multi-dimensi, sangat akurat dalam konteks kelas inklusif. Orang yang unggul dalam satu dimensi mungkin berjuang di dimensi lain. Akibatnya, anak muda tidak akan selalu menjadi guru ataupun mentor untuk rekan-rekannya, ia akhirnya akan menjadi anak yang memerlukan bantuan.
- d. Pendidikan inklusif melibatkan juga memberikan motivasi yang berkelanjutan kepada guru dan siswa dan mengatasi hambatan yang terkait dengan isolasi kerja. Komponen yang paling signifikan dari pendidikan inklusif, menurut prinsip ini, adalah proses belajar dalam tim atau dengan profesional dari banyak profesi, seperti guru kelas, tutor spesialis, dan ahli lainnya, baik dalam perencanaan, eksekusi, dan menangani pembelajaran.
- e. Inklusi di sekolah melibatkan keterlibatan orang tua yang berarti pada proses *planning*. Keterlibatan ayah dan ibu dari murid sangat dibutuhkan pada pendidikan inklusif dalam pendidikan anak-anak mereka, seperti partisipasi atas pengembangan program pembelajaran individu.

Maka, dalam menerapkan nilai-nilai dari pendidikan inklusif harus didampingi dengan lima profil dari pembelajaran dan yang paling terpenting ialah peran orangtua yang tidak boleh lepas sampai masa pendidikan berakhir.

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusif

a. Tujuan Pendidikan Inklusif

Sejalan atas UU RI Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan khusus yakni pendidikan bagi siswa dengan kelainan atau siswa dengan kecerdasan yang luar biasa yang dilangsungkan dengan cara inklusif ataupun sebagai unit pendidikan khusus di tingkat dasar atau menengah.¹⁷ Demikian tujuan pendidikan inklusif ialah untuk menyeimbangkan hak untuk sekolah antara anak-anak normal dan mereka dengan kebutuhan khusus, selain menyelesaikan pendidikan wajib dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan perbedaan atau kebutuhan khusus di Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang adil seperti anak lain, karena mereka memiliki hak sama untuk mengembangkan diri mereka sendiri dan potensi mereka.

UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, ada sekolah-sekolah nan mengatur pendidikan inklusif, ini ialah ikhtiar tunggal atau pilar reformasi pendidikan yang telah dimulai. Untuk tujuan itu, peningkatan pendidikan tidak akan mungkin kecuali setiap unit atau sistem pendidikan bergerak ke arah transformasi dinamis itu. Dan jika setiap sekolah telah sepenuhnya membangun pendidikan inklusif yang didukung oleh setiap komponen juga sistem yang ada, maka makna pembaharuan dimulai dengan kehadiran perubahan.¹⁸

Permendiknas No.7 Thn 2009 terkait pendidikan inklusif untuk siswa dengan cacat dan bakat kecerdasan ataupun keterampilan khusus menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah, berikut:

- 1) Untuk menyediakan semua siswa dengan cacat secara fisik, sentimental, kejiwaan, juga sosial, serta mereka dengan kemampuan kecerdasan

¹⁷Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁸Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), 41

ataupun bakat tertentu, dengan pendidikan berkualitas guna memenuhi keperluan dan kemampuan mereka.

- 2) Menciptakan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan yang menghormati keanekaragaman juga segregasi untuk semua siswa agama.
- 3) Peluang luas ini disediakan oleh semua siswa kebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan fisik, kejiwaan, dan sosial, ataupun yang memiliki bakat untuk kecerdasan dan keterampilan yang unik, sehingga mereka dapat menerima pendidikan berkualitas berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Dengan undang-undang ini, pemerintah dan unit pendidikan harus merencanakan untuk memberikan kesempatan bagi setiap siswa dengan kebutuhan khusus; itu juga merupakan motivator untuk setiap siswa yang memiliki kebutuhan khusus, orang tua mereka, dan masyarakat secara keseluruhan.

Secara khusus, ada sejumlah tujuan dasar yang harus dicapai dalam implementasi pendidikan inklusif, seperti yang disajikan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktori Jenderal Pendidikan Dasar juga Sekunder Departemen Pendidikan Nasional (2007), menyatakan tujuan memberikan pendidikan inklusif¹⁹:

- 1) Untuk menyediakan sebanyak mungkin pilihan untuk seluruh murid, termasuk yang berkebutuhan khusus, dalam hal pelatihan yang tepat.
- 2) Membantu dalam menyelesaikan program pendidikan dasar yang diperlukan.
- 3) Berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah mengurangi absenteisme dan penundaan sekolah
- 4) Mengembangkan sistem pendidikan yang menghargai keragaman, tidak diskriminatif, dan mempromosikan proses belajar.

¹⁹Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, Surakarta: Muhammadiyah University pres, 2020, 14

Friend berkata, praktek inklusif di lapangan didasarkan pada keyakinan atau filsafat bahwa siswa cacat harus sepenuhnya terintegrasi ke dalam komunitas pembelajaran sekolah, biasanya di ruang kelas pendidikan umum, dan bahwa pengajaran mereka harus berdasarkan pada kerentanan dan bukan ketidakmampuan, sehingga teman-teman dapat memasukkan keterampilan praktis sebagai dimensi dalam praktek pendidikan²⁰:

- 1) Mereka harus terintegrasi secara fisik di antara siswa, seringkali di kelas, dan
- 2) Mereka harus diintegrasikan menggunakan prinsip-prinsip sosial dan transdisipliner yang sama.
- 3) Integrasi pendidikan: Sebagian besar siswa harus diajarkan dengan kurikulum yang sama dengan siswa cacat, dan ini harus dibantu dengan mengubah cara belajar dan mengajar berlangsung.

Dengan meningkatnya tuntutan terhadap hak-hak kelompok-kelompok yang rentan, konsep pendidikan inklusif berkembang. Salah satu perjanjian internasional yang mempromosikan pembangunan sistem pendidikan inklusif adalah Konvensi Hak Asasi Manusia dan Protokol fakultatif, yang disahkan pada Maret 2007. Pasal 24 konvensi ini: "Setiap Negara bertanggung jawab untuk mengadopsi sistem pendidikan inklusif di semua tingkatan pendidikan. Salah satu tujuannya adalah untuk mendorong orang-orang yang benar-benar cacat untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat."²¹

b. Manfaat pendidikan Inklusif

Sekolah inklusif yakni sekolah yang ideal untuk anak biasa atau anak dengan kebutuhan khusus. Penciptaan iklim inklusif sangat menguntungkan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka dapat belajar dari komponen sosial dan emosional dari koneksi spontan dengan

²⁰*Ibid*, 15

²¹M. Aphrodita, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menuli*, Jogjakarta: Javalitera, 2013, 71

sesama usia mereka sendiri. Anak normal, di sisi lain, memungkinkan anak untuk belajar untuk berempati, untuk membantu orang lain, dan untuk peduli. Mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus berfungsi dengan baik tanpa terganggu oleh lingkungan sekitar mereka.

Pasal 41 (1) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional mendorong realisasi sistem pendidikan inklusif dengan menyatakan bahwa setiap unit pendidikan yang memberikan pendidikan inklusi harus memiliki kekuatan pendidikan yang mampu mengatur pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus.

Menurut kesimpulan sebelumnya, manfaat utama dari pendidikan inklusif bahwa itu memberikan kemungkinan bagi anak-anak yang membutuhkan dan anak lain yang tidak dapat mendapatkan pendidikan karena banyak hambatan untuk masuk ke sekolah. Keuntungan lain dari pendidikan inklusif bahwasannya hal itu memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak lain tanpa diskriminasi, dan memungkinkannya untuk berempati dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

4. Signifikansi Pendidikan Inklusif

Dalam pengaturan kolejial, pendidikan inklusif akan meletakkan dasar untuk persepsi yang adil dan inklusif di antara warga kampus. Ini bukan hanya merupakan langkah menuju menyediakan kesempatan belajar bagi orang-orang dengan kebutuhan luar biasa, itu juga merupakan reformasi yang signifikan dari sistem pendidikan. Perbaikan ini sangat penting untuk mendorong budaya inklusif, mendorong keterampilan interpersonal, mempromosikan inovasi pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk dunia yang semakin kompleks.

Beberapa karakteristik penting menyoroti pentingnya pendidikan inklusif. Prioritas pertama adalah memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama ke pendidikan tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip hak

asasi manusia, untuk menghilangkan ketidaksetaraan sosial, dan untuk menghilangkan semua hambatan yang mencegah orang-orang dengan kebutuhan khusus dari mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan inklusif memastikan bahwasannya seluruh makhluk, dari berbagai latar belakang atau potensi, berkesempatan sama dalam berlatih dan berkembang, memperoleh pengetahuan, dan pengembangan diri melalui pendidikan tinggi.

Pendidikan inklusif memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk tumbuh dalam suasana yang beragam di mana mereka dapat belajar dan tumbuh bersama satu sama lain. Ini akan merangsang pertukaran ide-ide, perspektif, dan pengalaman yang luas, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk berkembang di masyarakat.

Keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dunia yang terus berkembang harus dipahami dan dipraktikkan dengan hati-hati. Mempelajari keterampilan ini dalam lingkungan yang beragam dan berubah dengan berbagai budaya, pendapat, dan bakat membantu mereka menjadi pemimpin yang kuat dan pemecah masalah.

Akibatnya, pendidikan inklusif sangat penting dalam mendukung pengembangan teknik pembelajaran yang kreatif dan fleksibel. Kurikulum, metode instruksi, dan fasilitas belajar harus dirancang di sekolah untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Ini memotivasi setiap sekolah untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan mendalam untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan inklusif juga sangat penting untuk mempromosikan budaya yang menyambut di masyarakat.

Semua orang yang terlibat dalam pendidikan inklusif, termasuk instruktur, siswa, dan karyawan, akan membawa cita-cita inklusif ke tempat

kerja, keluarga, dan masyarakat, sehingga berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih adil dan ramah.

5. Keuntungan Dan Kekurangan Pendidikan Inklusif

Orang dengan kebutuhan khusus menentukan pentingnya studi dan pengembangan ini. Memang, akomodasi pendidikan sangat diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus, dan tidak semua anak itu cocok untuk sekolah khusus. Karena penekanan pada pendidikan untuk semua, beberapa anak dengan kebutuhan khusus lebih cenderung menghadiri sekolah publik.

Karena pendidikan inklusif memiliki banyak keunggulan atas pendidikan terintegrasi dalam hal organisasi, lembaga atau pemerintah harus mengatur dan mengembangkan program ini dengan sangat baik. Pendidikan inklusif yang mengharapkan setiap makhluk untuk menjadi orang yang berkualitas.

a. Keuntungan Pendidikan Inklusif

Keuntungan pendidikan inklusif bahwasannya para murid berkebutuhan khusus juga murid yang biasanya berkembang bisa terlibat secara alami dengan kewajiban keseharian hidup bermasyarakat, dan kebutuhan pendidikan mereka bisa dipenuhi selaras dengan potensi unik mereka. Untuk mencapai pendidikan inklusif, sekolah harus menerapkan sejumlah perubahan, termasuk sudut pandang dan sikap baru, serta pendekatan pengajaran yang memenuhi kebutuhan semua siswa tanpa diskriminasi. Berikut adalah manfaat atau kelebihan mengatur pendidikan inklusif:

1) Keberadaan ABK diakui paralel dengan yang lain.

Lingkungan inklusif memungkinkan setiap siswa untuk belajar satu sama lain. Siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus dapat mengembangkan pemahaman yang lebih besar tentang kesulitan yang dihadapi teman-teman mereka dengan kebutuhan khusus.

2) Mempertimbangkan kebutuhan individu

Inklusif dalam pendidikan menjamin bahwa setiap siswa diakui sebagai individu dengan seperangkat karakteristik dan kebutuhan mereka sendiri. Mereka diberi pilihan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

3) Lingkungan mempromosikan kesetaraan dan penghapusan diskriminasi.

Dalam skenario ini, anak-anak belajar untuk merangkul dan menghormati keragaman dalam pengaturan inklusif. Ini mempromosikan sikap toleransi dan empati, yang sangat penting dalam fungsi berbagai komunitas.

4) Memberikan kesan kepada para wali dan masyarakat bahwasannya ABK bisa berperilaku seperti halnya yang lain.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan luar biasa yang mendapatkan pendidikan inklusif melebihi siswa yang dihapus dari kelas inklusif. Ini memperlihatkan bahwasannya para anak dengan kebutuhan khusus memiliki kemampuan yang persis seperti yang lain, jika tidak lebih.

5) Meningkatkan keterampilan sosial

Siswa dalam pendidikan inklusif belajar untuk berbicara dan terlibat dengan berbagai orang, yang dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial yang penting bagi mereka.

b. Kekurangan (kelemahan) Pendidikan Inklusif

Adanya difabel yang tidak dikecualikan dari peran pendidik. Jika pendidikan inklusif diselenggarakan dengan baik, setiap sekolah harus memberikan pengawasan dan administrasi yang komprehensif di lingkungan sekitarnya. Jika tidak, itu akan fatal.

Karena program ini harus menghasilkan biaya yang sangat tinggi, pemerintah harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan lancar. Mengingat bahwa kemampuan pemerintah guna membantu masalah terbatas, dan jumlah ABK yang tidak disertai dalam pendidikan formal meningkat, menimbulkan hambatan bagi kesuksesan sembilan tahun studi wajib, harapan dan motivasi untuk sukses dalam mengatur Pendidikan Inklusif harus dicapai melalui kolaborasi dengan semua pihak. Sebagai hasilnya, berikut adalah kekurangan pendidikan inklusif:

- 1) Untuk diberi label sekolah inklusif, fasilitas dan peralatan harus tersedia untuk memenuhi kebutuhan khusus anak, yang tidak mudah dipenuhi oleh lembaga pendidikan yang mengklaim menjadi inklusif.
- 2) Membutuhkan sumber daya tambahan. Ada kebutuhan untuk guru dan pendukung (misalnya, dokter, psikolog, konselor, dll) untuk ditandai sebagai sekolah inklusif, yang tidak selalu dipenuhi oleh sekolah yang memasarkan dirinya sebagai sekolah inklusif.
- 3) Meskipun sekolah inklusif secara teoritis dapat menerima semua siswa terlepas dari apakah mereka normal atau abnormal, sebenarnya, inklusif hanya dapat menerima siswa dengan cacat ringan, tidak parah atau sedang.

Diperlukan bahwa setiap lembaga harus terlebih dahulu memastikan keterbatasan serta manfaat dari pendidikan inklusif sebelum menerapkan pendidikan ini. Karena konsekuensi akan fatal jika tidak diatur dengan benar.

6. Strategi Pendidikan Inklusif

Strategi pembelajaran dimaknai dengan cara guru dan siswa mendekati tujuan dari belajar.²² Berbagai taktik dan teknik digunakan dalam strategi belajar untuk memastikan bahwa tujuan belajar dipenuhi dengan

²²Rosma Hartini, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Semester Gasal, 2018), 3

cepat dan efektif, memungkinkan siswa untuk bertukar atau berbagi ide-ide mereka, dan mengurangi reaksi yang salah terhadap konsep, prinsip, dan hal-hal lain yang dipelajari siswa dalam upaya mereka untuk memahami materi.

Dalam hal strategi pembelajaran inklusif, ini adalah ekspository, inkuiri, dan strategi belajar kolaboratif. Metode ini lebih mudah diterapkan di kelas.

- a. Strategi pembelajaran ekspository adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pengiriman materi lisan oleh seorang guru ke sekelompok siswa dengan tujuan memastikan bahwa siswa mengembangkan pemahaman yang ideal tentang subjek.
- b. Teknik pembelajaran inquiry adalah jenis kegiatan belajar yang menekankan proses pemikiran kritis dan analitis untuk menemukan dan mengembangkan solusi mereka sendiri untuk masalah yang dibahas.
- c. Cooperative learning adalah metode di mana siswa bekerja bersama dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam konteks pendidikan inklusif, memilih teknik belajar terbaik sangat dipengaruhi oleh jenis masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa. Teknik belajar kolaboratif terdiri dari empat komponen utama:
 - 1) Kelompok peserta
 - 2) Panduan regu
 - 3) Upaya *study* dari masing-masing personel regu
 - 4) Begitu juga dengan tujuan.

Untuk menghindari batasan dalam memilih strategi belajar dan menerapkan rencana belajar yang disiapkan, persyaratan siswa harus jelas diidentifikasi dalam materi profil belajar siswa.

B. Tafsir Tarbawi

1. Definisi Tafsir Tarbawi

Tafsir Tarbawi memiliki definisi yang berasal dari fi'il madhi fassara, yang diikuti oleh wazan *fa'ala, yufa'ilu, dan taf'ilan* yang berubah menjadi *Fassara yufassiru*, yang berarti menjelaskan, mengungkapkan, atau menunjukkan sesuatu. Dalam istilah, tafsir berarti penjelasan (*al-idhohu/al-Tabyiinu*). Tafsir dalam bahasa berarti menjelaskan isi Al-Qur'an dalam bahasa yang lebih mudah dipahami disertai menjelaskan artinya.²³

Al-Zarkasyi mengungkapkan pada kitab *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, bahwasannya tafsir yakni pengetahuan yang mengajarkan bagaimana memahami kitab yang diwahyukan kepada Muhammad, bagaimana mendeskripsikan makna kitab-kitab serta hukum-hukumnya. Untuk mencerna ayat-ayat Al-Qur'an, kita perlu memahami banyak bidang ilmu, seperti ilmu bahasa, nahwu, sharaf, fiqh, dan qiraah. Kita juga perlu memahami asbab Nuzul dan nasikh Mansukh.²⁴

Tafsir menurut Al-Zarqani: "*ilmu yubhatsu 'an Al-Qur'an al-karim min haistu dalalatuhu 'ala muradillahi ta'ala bi qadrati thaqati al-basyirah*". Tafsir ialah bidang yang mempelajari bagaimana ayat-ayat dalam al-Qur'an dijelaskan dengan cara yang bisa dilakukan oleh manusia dan dengan maksud yang diinginkan oleh Allah.²⁵

Ada perbedaan pendapat tentang definisi tafsir, seperti yang ditunjukkan oleh definisi Al-Thiyar dan al-Zarqani, yang masing-masing menganggap tafsir sebagai hasil dari analisis.

Berbeda dengan pendapat Al-Zarkasyi, bahwasannya tafsir yakni cara untuk memahami al-Qur'an, pendapat Al-Zarkasyi lebih cenderung

²³Masa'id Bin Sulaiman Bin Nasir Al-Thiyar, *Al-Tafsir al-Lughahi li al-Qur'an al-Karim* (Riyad :Dar Ibnu al-Jawz, 1432 H), 5

²⁴ Muhammad Bin Bahadir Bin Abdullah Al-Zarkasyi , *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*,(Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H), 13

²⁵Muhammad abd. Adim al-Zarqani, , *Manahi Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an jilid II* (Bairut, Dar al-Fikr, 2001), 3

mengarah pada pemahaman ilmiah. tafsir atau ulumul Qur'an, yang berbicara tentang cara memahami al-Qur'an dengan memakai ilmu nahwu, sharaf, bahasa, usul fiqih, serta ilmu alat lainnya, seperti qiraah, dan sebagainya. Kitab al-Zarkasyi membahas ulumul Qur'an, sementara penulis tafsir yang lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mendefinisikan tafsir, maksudnya definisi yang diberikan oleh al-Zarqani dan AlThiyar.

Asal dari kata tabawi ialah *rabba*, *yurabbi*, yang masdarnya ialah *Tarbiyatan*, yang mendapatkan tambahan *ya' nisbat*, yang bermakna "perspektif", sehingga lafadz Tarbawi dapat diartikan sebagai "perspektif pendidikan".

Menurut Ibnu Mansur, yang dikutip oleh Siswanto, lafadz Tarbiyah merupakan masdar dari Lafadz Tarbiyah berasal dari kata Rabbaa, yang bermakna "mengasuh, mendidik, dan memelihara".

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwasannya tafsir tarbawi yakni bidang penelitian yang mempelajari dan mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hubungannya dengan konsep pendidikan. Dengan kata lain, tafsir tarbawi dapat dipahami melalui lensa pendidikan.

2. Metode Pendekatan Tafsir

"Metode" berasal dari bahasa Yunani dan bermakna "jalan" atau "cara." Dalam bahasa Arabic, kata "metode" berarti "manhaj" dan "thariqah," dan dalam bahasa Indonesia, "metode" bermakna "jalan yang tertib dan dipikirkan untuk tujuan atau maksud." Dalam *science*, "metode" Al-Qur'an berarti jalan yang sistematis menuju pengertian yang *shahih* terkait makna Allah pada Al-Qur'an. Metode-metode ini didasarkan atas penggunaan berbagai sumber yang digunakan, struktur interpretasi yang dipakai, lebar, dan penjelasan penjelasan. Oleh karena itu, studi tentang interpretasi Al-Qur'an tidak terpisah dari metode interpretasi, yang merupakan keseluruhan yang memfasilitasi implementasi suatu kegiatan

menuju tujuan tertentu.²⁶ Dengan kata lain, metode ialah salah satu cara yang terpenting guna mencapai tujuan.

Oleh karena itu, studi tentang tafsir Al-Qur'an tidak terhindar dari metode penafsiran, yang merupakan cara sistematis guna mencapai pemahaman yang *shahih* perihal maksud Allah pada Al-Qur'an. Metode-metode ini didasarkan atas penggunaan sumber yang digunakan, struktur penjelasan yang digunakan, keluasan dan kejelasan penjelasan, dan tujuan dan sistematika dari berbagai ayat yang ditafsirkan.

Pernyataan dan definisi tadi dengan jelas menunjukkan bahwa metode ini mencakup sejumlah prinsip dan aturan yang harus diikuti Mufashir agar benar atau berbeda dari ajaran Al-Qur'an.²⁷

a. Metode Tafsir Tahlili

"Tahlili" berasal dari frasa Arab "*hallalayu hallilu-tahlil*," yang berarti untuk membuka ataupun tidak untuk membuka. dapat diartikan pula dengan membebaskan, menguraikan, atau menganalisis.²⁸ Maka, metode tahlily ialah pendekatan interpretasi yang memiliki tujuan guna memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyajikan setiap bagian dari itu dan menjelaskan makna yang terdapat di dalamnya selaras dengan bacaan Al-Quran di Mushaf Utsmani, menggunakan bakat juga kecenderungan mufasir dalam menafsirkan ayatnya.²⁹

Metode Tahlili, juga dikenal sebagai Tafsir Tajzi'i oleh Muhammad Baqir al-Shadr, adalah strategi tafsir di mana mufassir

²⁶Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2015),11

²⁶Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008, 580-581

²⁷Supiana dan M. Karman, *'Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Pustaka Islamika, Bandung, 2012, 302

²⁸Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz 2*, Dar alFikr, Beirut, 1999, 20

²⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Cet I, Lentera Hati*, Tangerang, 2013, 378

mencoba menjelaskan setiap aspek Al-Qur'an dengan memperhatikan tata letak ayat-ayat dalam mushaf.³⁰

Model ini ada sejak jaman sahabat Nabi saw. Awalnya, ia hanya menafsirkan beberapa ayat dan kadang-kadang menjelaskan kata-kata. Akhirnya, para ahli Tafsir mengakui pentingnya tafsir yang meliputi semua substansi Al-Qur'an. Akibatnya, di abad ke-3 akhir, penerjemah seperti Ibn Majah dan ath-Thabari telah menyelidiki substansi Al-Qur'an secara luas dan mengembangkan versi yang paling maju dari interpretasi tahlily ini.³¹

Beberapa aspek dari metode ini dibidang butuh oleh seseorang mufasir tajzi'i uraikan, tahap kerja adalah untuk dimulai dengan:

- 1) Menjelaskan hubungan antara ayat yang diterjemahkan dan ayat-ayat sebelumnya atau berikutnya, serta hubungan antara satu surah dan surah lainnya.
- 2) Menjelaskan mengapa ayat-ayat ini berasal dari (asbabun-nuzul).
- 3) Pelajari kata-kata bahasa Arab (Mufradat), yang ditampilkan dalam setiap ayat yang akan dipahami dalam urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, mulai Surah al-Fatihah ke Surah an-Naas.
- 4) Menjelaskan definisi setiap ayat dengan memakai kitab suci lain sebagai contoh, hadits Nabi Saw, atau hukuman yang wajar atau banyak disiplin ilmu.
- 5) Mengambil kesimpulan dari ayat tersebut yang berkaitan dengan hukum tentang sebuah permasalahan ataupun yang lain yang berkaitan dengan kandungannya.³²

³⁰Muhammad Baqir al-Sadr, "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an", Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990, 1-28; Lihat juga Azyumardi Azra, (ed), Sejarah Ulumul Qur'an: Bunga Rampai, Cet I, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999, 172-174

³¹M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2013, 173

³²Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhesif*, Kencana, Jakarta, 2011, 169

Kesimpulan uraian di atas bahwasannya penafsiran Al-Qur'an dengan metode tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan setiap aspeknya, mencoba menjelaskan makna-makna tersebut dari berbagai sudut pandang, dan menjelaskan makna-maknanya sesuai atas kemampuan dan kecenderungan penafsir yang menafsirkannya. Pada prakteknya, mufasir sering memperjelas makna dengan mengatur ayat-ayat dalam urutan yang muncul dalam mushaf. Mereka juga menekankan substansi Al Quran, hubungan antara Al Quran dan Al Qur'an, alasan wahyu, hadits penting, perspektif mantan Muslim, dan kesimpulan Al Quran.

b. Tafsir Maudhu'i

Tafsir Maudhu'i dikenal sebagai tafsir tematik karena perlakuan tema spesifik yang ditemukan pada Al-Qur'an. Metode ini menafsirkan secara integral dan komprehensif dengan mengumpulkan seluruh ayat dari berbagai surah yang berurusan dengan situasi tertentu, kemudian menggambarkan dan menghubungkan ayat-ayat ini satu sama lain.³³

Karena pendekatan maudhu'i tafsir menangani topik-topik tertentu dalam Al-Qur'an, ia juga dikenal sebagai tafsirs tematik. Tafsir tematik dianggap melengkapi tafsir tahlili, yang dianggap kurang terkonsentrasi dan lengkap dalam studi al-Qur'an. Strategi ini baru-baru ini telah mendapatkan popularitas di kalangan penerjemah.³⁴

Syekh Maḥmūd Syaltūt yakni orang pertama yang mengadopsi metode tafsir maudhu'i (1960 M), berdasarkan konsep yang diusulkan oleh asy-Syātībī (w. 1388 M). Dia berpendapat bahwasannya meski setiap surah membahas permasalahan yang berbeda, terdapat satu tema

³³Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur-an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 70

³⁴Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 230.

yang meluas yang menyatukan semua masalah. Prof. Dr. Aḥmad Sayyid al-Kūmī, Ketua Fakultas Tafsir Universitas Ushuluddin al-Azhar, adalah orang pertama yang menciptakan konsep ini pada tahun 1981. Kemudian datang Prof. Dr. Al-Farmaw dengan bukunya " al-Bidāyah wan-Nihāyah fī Tafsīr al-Maudū'i," yang terdiri dari tahap-tahap metode tafsir maudhu'i.

Teknik ini telah digunakan dalam menafsirkan berbagai ayat al-Aḥkām, nāsikh wa mansūkh, i'jāz al-Qur'an juga karya-karya lainnya. Namun, tidak ada pendekatan yang memiliki pengukuran yang akurat. Dengan kata lain, pendekatan tafsir maudhu'i sudah ada pada saat itu. Beberapa Mufashir membahas salah satu topik utama Al-Qur'an dalam tulisan mereka. Kendatipun pendekatan tafsir mereka hampir sama seperti pendekatan maudhu'i, tidak ada yang mengartikulasikan pendekatan ini secara gamblang.³⁵

Menurut penjelasan sebelumnya, pendekatan maudhu'i ialah penafsiran tema tertentu.

c. Tafsir maqashidi

Definisi Tafsir Maqashidi yakni urutan sifat maushuf yang terdiri atas kata "tafsir" juga "maqashid". *Maqashidi* adalah bentuk plural dari *maqshad*, yang menandakan moderasi, tujuan, dan jalur lurus. al-Qur'an menyebut maqahasidi 4 kali. Yang pertama adalah al-Qasd pada surah an-Nahl:9, yang memiliki makna lurus (istiqamah at-thariq), *waqshid* di Lukman: 19, yang berarti perilaku moderat, *qashidan* di At-Taubah: 42, bermakna perjalanan yang mudah (safaran sahlān), juga *muqtashid* di Fathir:32, artinya lurus.

³⁵Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51.

Berdasarkan definisi sebelumnya, makashidi tafsir adalah metode tafsiri yang mencakup unsur-unsur berikut:

- 1) Cara langsung yang konsisten dengan prinsip maqashid al-syariah.
- 2) Sikap moderat dalam memperhatikan teks dan konteks, dan
- 3) Penggunaan sederhana kata-kata naql dan 'aql.

Tujuan dalam strategi ini yakni guna menangkap makashid Al-Qur'an, baik khusus maupun umum, untuk mencapai keanggunan sambil menghindari kerusakan (mafsadah).³⁶

Maqashidi secara umum didefinisikan menjadi *al-maqashid al-'ammah* (sasaran umum) dari Al-Quran, dan Maqashid ialah penafsiran umum yang mengungkapkan makna logis dan tujuan Al-Qur'an secara umum dan secara keseluruhan melalui deskripsi bagaimana menggunakannya untuk mewujudkan kekayaan umat manusia. Al-Qur'an merujuk kepada umum dalam arti ini sebagai *al-maqashid al-'ammah*. (general purpose). Sasaran yang ditemukan pada teks Al-Qur'an dan dikatakan dari sebagian besar ilmuwan dikenal sebagai Jenderal Maqashid. Sementara *al-maqashid al-juz'iyah* adalah tujuan khusus untuk masalah atau topik tertentu, surah, kelompok ayat, atau bahkan lafal dengan penjelasan.

Untuk menunjukkan bahwa Tafsir lebih dari sekedar tafsir, bagian tentang bagaimana menggunakannya dimasukkan ke dalam maknanya. Tafsir berusaha untuk mendefinisikan beberapa metode yang melonggarkan bimbingan Al-Qur'an dengan cara yang relevan dengan dunia modern. Interpretasi maqashidi berlandaskan atas banyak nilai dan tujuan, menurut hukum Allah. Fakta bahwasannya *problem* dan pertanyaan dalam kehidupan modern akan berkembang jelas. Akibatnya, tafsir maqashidi berusaha dari waktu ke waktu untuk

³⁶Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, 32

menghasilkan interpretasi yang bermakna untuk memberikan solusi yang berguna.³⁷

Maqashid Tafsir, menurut Washfi A'syur, yakni salah satu varietas tafsir yang berfokus atas pemahaman Al-Qur'an sebagai universal, atau parsial sehubungan dengan peningkatan umat manusia. Menurut Al-Atrash dan Abd Khalid, Tafsir Maqhasidi yakni semacam tafsir yang dilakukan dengan menggali definisi tersembunyi dalam Al-Qur'an sambil menimbang tujuan di dalamnya.³⁸ Menurut Jasser Auda, maqhasid tafsir mempertimbangkan aspek maqashid, yang didedikasikan pada gagasan bahwasannya Al-Qur'an adalah keseluruhan yang terintegrasi. Surah dan Al-Qur'an membicarakan terkait nabi-nabi, dunia akhirat, dan seluruhnya menggambarkan gambar yang sama dari ratusan ayat yang berurusan dengan masalah hukum.

Dengan menekankan pentingnya kehendak Allah kepada hamba-Nya, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan maqhasidi ialah salah satu bentuk penafsiran yang menitik beratkan masalah. Interpretasi dengan metode Maqashidi tafsir terutama mengarah pada tujuan syari'at, yang merupakan tujuan Al-Qur'an dengan semua elemennya berdasarkan keinginan manusia untuk mengatasi masalah apa pun yang muncul di masa kini. Dengan demikian, integrasi dan komplementaritas antara interpretasi teks dan kontekstualisasi diperlukan untuk memperoleh makna filosofis.

C. Pendidikan Inklusif dalam Islam

Keterlibatan orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan dalam mencapai pendidikan inklusif harus terus menerus ditingkatkan dan

³⁷Ahmad Atabik, "Production Behavior in Sharia Economy: In the Perspective of Maqashidi Interpretation" *Equilibrium* 9 no. 2 (2021): 431-432

³⁸Radwan Jamal el-Atrash dan Nahswan Abdo Khalid Qaid, *Al-Jazur Al-Tarikhyyah li Al-Tafsir Al-Maqashidi li Al-Qur'an Al-Karim*, *Majallah Al-Islam fi Asiya no. 1* (Malaysia: UII, 2011), 220

dikembangkan. Orang tua, anggota komunitas, dan pemangku kepentingan harus didorong untuk bekerjasama dengan sekolah dalam hal ini.

Ketika mengembangkan kebijakan substansial, pemerintah harus menghindari mengikuti ideologi mempromosikan pendidikan inklusif. Kebijakan administrasi, misalnya, menangani aturan untuk penerimaan siswa baru sementara juga mendukung biaya pendidikan, persediaan, guru, dan item penting lainnya seperti proses belajar, kebijakan pengembangan kelas, dan sistem evaluasi pendidik.

Proses belajar mengajar harus kembali ke esensi pendidikan, yaitu, menemukan potensi yang paling penting dari setiap siswa untuk didorong oleh instruktur sebagai pendukung yang mendukung mereka dengan kasih sayang. Jika ini dicapai, itu akan menunjukkan bahwa kita telah mencoba untuk membangun kembali budaya sosial yang menghargai pendidikan. Namun, tampaknya bahwa budaya ini mulai menghilang, dan kurang khawatir dikarenakan adanya dualitas bahwasannya pendidikan ialah kewajiban pemerintah, dan bahwa keikutsertaan dan dukungan keuangan selalu diperlukan untuk pendidikan inklusif.

Tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat, pendidikan inklusif tidak akan bisa dicapai. Anak-anak dengan kebutuhan khusus akan terus ingin menghadiri sekolah biasa atau terpisah jika orang tua dan komunitas mereka mendukung mereka. Para pemegang saham dapat membantu sekolah dengan memberikan fasilitas, persediaan, bantuan belajar, biaya, bantuan teknis, dan pekerjaan untuk siswa yang memenuhi syarat. Kurikulum 2013, di sisi lain, masih digunakan sebagai kerangka kerja untuk mempelajari agama Islam untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, misalnya.³⁹ Ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat terjadi di mana saja, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

³⁹Nurhadisyah, *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Dayah: Journal of Islamic Education, 2019), 32

Akibatnya, ada berbagai faktor yang mempromosikan relevansi dan sinergi dari konsep pendidikan Islam dan inklusivitas. *Yang pertama* yakni keberadaan beberapa pedoman normatif dari Al-Qur'an dan Hadith yang dapat digunakan sebagai literatur atau acuan dari organisasi pendidikan inklusif, seperti:

- a. Bahwa manusia diciptakan dengan cara yang berbeda untuk belas kasihan satu sama lain (inklusif), dan bahwasannya kehormatannya adalah kemuliaan makhluk di hadapan Allah (QS. Al- H}ujurât: 13),
- b. Allah pernah menegur Nabi Muhammad saw. lantaran dia bermuka masam dan berpaling dari orang buta (QS. 'Abasa: 1-16),
- c. Allah melihat hati dan perilaku muslim daripada bentuk fisik mereka, dan
- d. Tidak ada perbedaan keutamaan diantara orang-orang.

Kedua, ada kerangka filsafat yang menghubungkan pendidikan inklusif dan pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai kewajiban atau hak: Menurut pandangan Islam, pendidikan adalah kewajiban yang harus dipenuhi untuk membangun budaya dan peradaban atau untuk memahami persyaratan agama lainnya. Pendekatan inklusi, di sisi lain, menganggap pendidikan sebagai hak asasi manusia. Tiada alasan untuk tidak setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan adalah hak atau tanggung jawab karena perbedaan hanya dalam bagaimana materi yang sama dipandang: "pendidikan sebagai hak" memiliki pendekatan yang lebih antropocentris, sementara "pendidik sebagai kewajiban" memiliki cara yang lebih teosentris.
- b. Prinsip-prinsip pendidikan universal Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan inklusif adalah hasil dari gagasan "pendidikan sebagai hak asasi manusia", yang dimasukkan ke dalam kebijakan global sebagai "pendidikan untuk semuanya" pada tahun 1990. Pendidikan Islam, di sisi lain, secara historis telah memfasilitasi lingkungan yang

menguntungkan untuk "pendidikan untuk semua" melalui penciptaan budaya literasi dalam peradaban klasik.

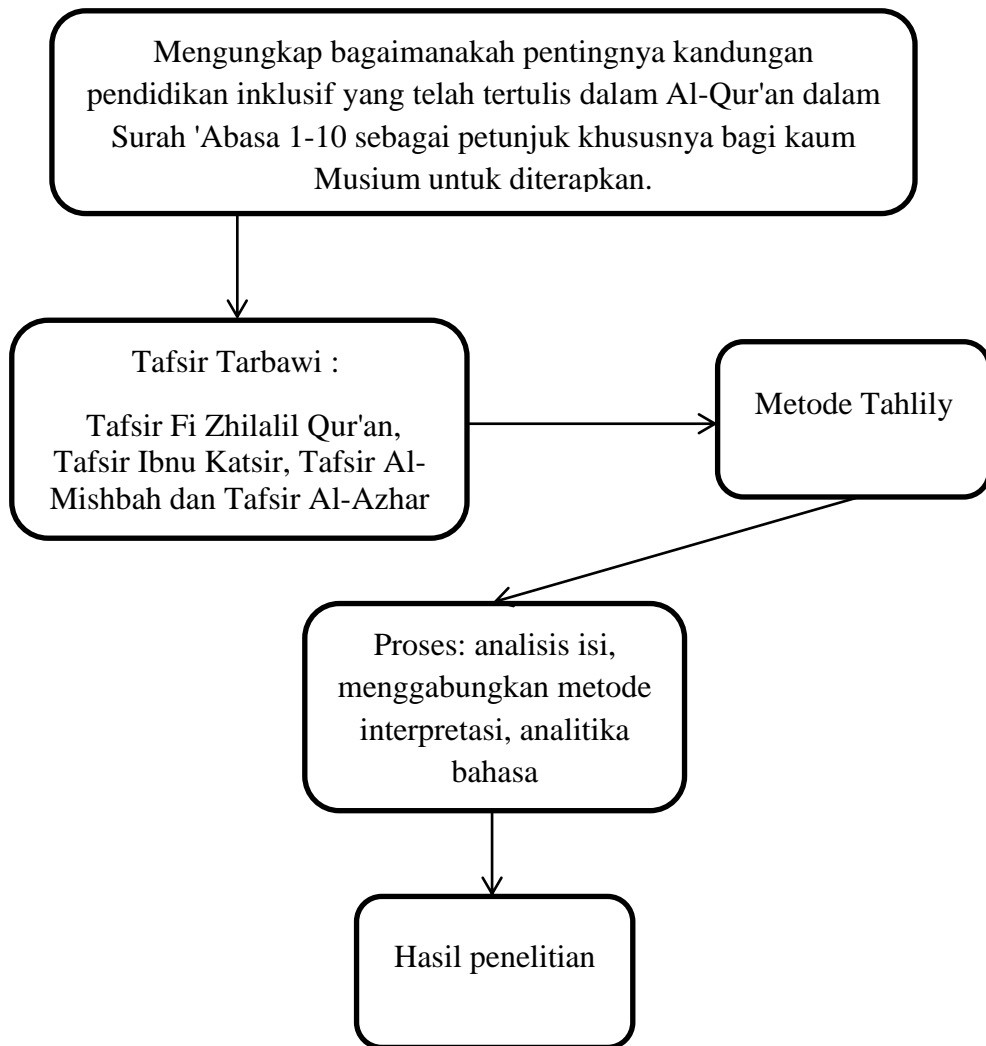
- c. Prinsip non segregasi. Tahap ketiga ini adalah hasil tambahan dari yang pertama. Dengan pendidikan dilihat sebagai hak dan kewajiban manusia, tidak ada yang bisa dibatasi atau ditinggalkan.
- d. Perspektif yang luas pada murid. Kedua pendidikan Islam dan inklusif mencoba untuk mempromosikan kepribadian manusia dengan mengenali semua keterampilan dan potensi siswa.
- e. Pendekatan untuk menangani masalah dengan berfokus pada faktor eksternal. Titik singgung pertama dan keempat menghasilkan titik singgung kelima ini. Karena semua kekuatan dan potensi siswa wajib dan berhak, lingkungan sekolah, sebagai contoh, harus memainkan peran penting dalam menangani masalah yang dihadapi siswa. Anak-anak tidak lagi bertanggung jawab atas kesulitan belajar.

Dengan menggabungkan berbagai konteks pembelajaran antara prinsip-prinsip pembelajaran umum dan khusus dalam konteks pendidikan agama Islam untuk murid dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif, model pembelajaran dengan berbasis kompetensi untuk anak-anak dikembangkan. Akibatnya, hubungan yang jelas dapat dibentuk antara prinsip-prinsip Islam dan studi pendidikan Islam, dan perbedaan manusia tidak mempengaruhi pendidikan. Karena Islam memerintahkan pendidikan atau kebutuhan untuk belajar pada semua Muslim, gender laki-laki ataupun perempuan, terlepas dari kondisi fisik. setiap individu mempunyai kesempatan juga sama dalam haknya. dan hak yang sama. Tuhan melihat kemuliaan umat manusia hanya melalui ketakutan-Nya, sehingga Tuhan tidak mengidentifikasi manusia dari manusia hanya dengan melihat keturunan-Nya atau bahkan bentuk fisik-Nya. Melanjutkan pendidikan inklusif dapat mendorong perubahan anak-anak ke arah yang lebih menguntungkan, terutama dalam sikap, melalui pengajaran dan pendidikan kolaboratif dan akhirnya dapat membangun komunitas non-diskriminasi yang dapat menerima semua orang. Percepatan siswa terhadap perbedaan dan keragaman.

D. Kerangka Berfikir

Adapun yang menjadi kerangka berpikir dari penelitian ini ialah:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tulisan ini membahas pendidikan inklusif dalam surah 'Abasa 1-10 yang menekankan pentingnya mengkomunikasikan isi teks melalui konsep pendidikan inklusif.

Tidak seperti angka atau data dari wawancara, catatan laporan, atau dokumen lainnya, proses ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan. Karena itu, ini termasuk dalam kategori pendekatan kualitatif dan dengan pendekatan studi pustaka

Pendekatan kualitatif ini berpusat pada studi pustaka yang melahirkan *descriptive data*, seperti kata-kata tulis ataupun lisan individu lain juga tindakan yang bisa diperhatikan. Para peneliti memberikan definisi sederhana dari studi pustaka sebagai proses pengumpulan data melalui peninjauan buku, jurnal, laporan, catatan, dan literatur yang berkaitan dengan topik studi.⁴⁰

Analisis teks atau diskusi mirip persis penelitian perpustakaan. Analisis, di sisi lain, adalah identifikasi fenomena baik secara tertulis maupun tertulis untuk memperoleh informasi yang akurat dan akurat untuk menemukan konsep teoritis yang terkandung di dalamnya.⁴¹

Maka, bisa dikatakan bahwasannya studi perpustakaan ialah suatu jenis penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis literatur, jurnal, penelitian, laporan, buku teks, dan sumber lain yang berkaitan dari tema yang disebutkan dalam ayat-ayat Surah 'Abasa 1-10.

⁴⁰Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Proposal, 2006, 81

⁴¹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif, Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research, cet, 1* (Batu: Literasi Nusantara,2020), 173

B. Sumber Data

Dibandingkan dengan angka, data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata dan visual. Hal ini karena metodologi kualitatif yang digunakan dan materi yang dikumpulkan mungkin penting untuk masalah penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian tafsir yakni data kualitatif. Untuk itu penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif, datanya berupa:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an
2. Hadith dan Sunnah Nabi
3. Atsar Sahabat
4. Opini Ulama
5. Riwayat Sejarah
6. Definisi Lafadz dan Bahasa Al-Qur'an
7. Kaidah-kaidah bahasa
8. Kaidah-kaidah instinbath
9. *Scientific teori* yakni seperangkat data yang diperlukan dalam studi interpretatif. Hasilnya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai kualitatif.

Karena ini adalah penelitian pustaka, sumber data diklasifikasikan menjadi dua kelompok dalam studi pustaka: sumber data primer & sumber data sekunder. Jenis sumber data ini menandai sumber dari mana peneliti menerima data untuk penelitian ini. Peneliti memakai Berbagai sumber dalam menemukan berbagai data itu, yakni:

1. Sumber Data Primer

Temuan studi atau hasil upaya peneliti, serta kreativitas teoritis, adalah sumber data utama. Data primer yakni informasi yang peneliti himpulkan secara kontan berasal dari sumber yang asli. Sumber data yang peneliti gunakan, yakni:

- a. Tafsir Klasik yakni *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Ibnu Katsir
- b. Tafsir Kontemporer yakni:

- 1) *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb
- 2) *Tafsir Al Mishbah* karangan M. Quraish Shihab, dan
- 3) Al-Azhar karangan Buya Hamka

c. Corak dan Karakter Tafsir

- 1) Ibnu Katsir dengan Karyanya Tafsir al-Qur'an al-Azim

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap 'Imâd al-Dîn Abû al-Fidâ Isma'il ibn al-Khâthib Syihâb al-Dîn Abî Hafash 'Amr ibn Katsîr al Qurasyiy al-Syâfi'i. Lahir di Desa Mijdal wilayah Bushra (Basrah) tahun 700/701 H/1301 M, sehingga memiliki predikat al-Bushra.⁴² Di penghujung usianya beliau mengalami kebutaan, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya, yang tidak lama kemudian pada Kamis, 26 Sya'bah 774H/ Februari 1373M beliau meninggal dunia dan dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyah yakni di Sufi (Damaskus).⁴³ Ibnu Taimiyah merupakan salah satu guru dari Ibnu Katsir, hal ini terlihat jelas karena beliau seringkali menyinggung Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Beliau sangat masyhur dengan orang yang sangat menguasai bermacam ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu tafsir, hadits, dan sejarah.

Latar belakang penulisannya tafsir Al-Qur'an al-Azim lahir pada abad ke 8 H/14 M, berdasarkan data yang diperoleh, kitab ini pertama kali yang diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut, Lebanon yaitu pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid..

Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir yakni tafsir masyhur dengan *title* tafsir ma'tsur. kitab tafsirnya merupakan subjek kedua setelah tafsir Ibnu Jarir at-Thabari. tafsir yang ditempuh Ibnu Katsîr tersebut menggunakan metode (*manhaj*) tahlili, sementara corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) yang

⁴²Dr.H. Hasan Bisri, M.Ag, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M Uin Sgd Bandung, 2020), 16

⁴³Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 134

mewarnai metode tahili Ibnu Katsîr ini adalah *tafsir bi al-ma'tsûr* / *tafsir bi al-riwayah*, yakni menafsirkan ayat Al- Qur'an dengan ayat Al- Qur'an yang lain atau hadis-hadis Nabi atau riwayat-riwayat para sahabat dan tabi'in, yang dalam hal ini beliau sangat dominan menggunakan riwayat/hadits, pendapat sahabat, dan tabi'in.

Selain itu, tafsir Ibn Katsir mengandung banyak corak tafsir yang berasal dari berbagai bidang ilmu yang dia pelajari. adapun corak-corak lainnya yakni: corak fiqh, corak ra'yi (bersumber dari pendapat) dan corak qira'at.⁴⁴ Corak-corak ini berbeda dengan corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir. Sebagai bukti keahliannya dalam berbagai bidang ilmu, Ibnu Katsir diberi gelar ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan ahli hadits oleh para ulama. Menurut Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, "Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripuna."⁴⁵

2) Sayyid Quthb dengan karyanya Tafsir fi Zhilalil Qur'an

Lahir pada 9 Oktober 1906 di Mausyah, kota Asyut, Mesir. memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy. Ia dikenal sebagai seorang pemikir besar Islam kontemporer yang disebut-sebut sebagai tokoh pergerakan kedua setelah Hasan al Banna. Ayahnya bernama al-Haj Qut}b bin Ibrahim seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota komisaris Partai Nasionalis di desanya. Saat menempuh bangku perkuliahan, beliau ditingal wafat ayahnya dan menyusul pada tahaun 1941 ibunya pun wafat. Sayyid Quthb semasa kecil telah menghafal qur'an, kepiawaiannya dengan bidang sastra

⁴⁴Ali Hasan Ridha, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir* (Terj), Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 59.

⁴⁵Manna' Khalil Al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 527

menghantarkannya untuk mampu memahami al- Qur'an secara baik dan benar serta seluruh fase hidupnya selalu mengacu pada ajaran yang ada di Al- Qur'an. sebab itu, Sayyid Quthb menganggap bahwasannya hidup dalam naungan Al- Qur'an ialah sebuah kenikmatan.

Karakteristik Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ialah ditulis dengan bahasa sastra yang sangat tinggi kandungannya dengan hujjah yang amat kuat sehingga mampu menggugah hati nurani serta iman bagi para pembacanya. untaian-untaian pada tafsir ini sangat kental dengan nuansa qur'ani sehingga saat orang membacanya, seakan-akan berhadapan secara langsung dengan sang pendipta. Hal inilah yang membuat para pembacanya merasa berada di bawah naungan Al- Qur'an. salah satu hal yang paling terlihat dari corak penafsiran Quthb ialah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghmah untuk melakukan pendekatan saat menafsirkan ayat demi ayat.⁴⁶

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dapat digolongkan sebagai tafsir al adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background beliau yang ialah seorang sastrawan sehingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa juga nilai-nilai yang dibawa Al- Qur'an yang sangat kaya akan gaya bahasanya yang sangat tinggi.⁴⁷

3) M. Quraish Shihab dengan karya Tafsir Al-Mishbah

Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944 dengan nama lengkap M. Quraish Shihab.⁴⁸

⁴⁶Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 7

⁴⁷Mahdi Faduallah, *Titik Temu Agama Dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, (Solo, CV. Ramadhani, 1991), 42

⁴⁸Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 362

Dikenal juga sebagai seorang da'i yang handal, baik di lingkungan pejabat pemerintah seperti pada pengajian istiqlalal dan pada sejumlah stasiun televisi ataupun media elektronik. Khususnya saat bulan Ramadhan beliau kerap ada di RCTI, Metro TV, SCTV dan stasiun tv lainnya. Tafsir Al-Mishbah memiliki karakteristik: a. Menjelaskan nama surah, b. Menjelaskan isi kandungan ayat, c. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan, d. Menjelaskan pengertian ayat secara global, e. Menguraikan mufrodat, f. Menguraikan sebab turunnya ayat, g. Memandang satu surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi.⁴⁹ h. Gaya bahasa pada tafsir Al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) yakni menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dari sistem budaya yang ada.⁵⁰ Metodenya menggunakan metode *tahlily*.⁵¹ Adapun jenis penafsirannya dapat dikelompokkan sebagai jenis *tafsir bi al Ra'yi*. Namun pada beberapa penafsiran, Quraish Shihab juga tidak lepas dengan jenis *tafsir bi al-Ma'tsur*.⁵²

4) Buya Hamka dengan karya Tafsir Al-Azhar

Lahir di Sungai Batang, Maninjau-Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908M/ 13 Muharram 1362H, bernama lengkap Haji Abdul Malik Amruallah atau masyhur disebut Hamka. Dilahirkan dari pasangan H. Abdul Karim Amarullah & Shafiyah Tanjung, berada pada lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya yakni ulama besar dan pembawa faham-faham pembaruan Islam di Minangkabau. Hamka memulai menekuni al- Qur'an saat di Yogyakarta dengan gurunya Ki

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hato, 2022), Vol. 5, 3

⁵¹Abdul Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), 28

⁵²Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 99

Bagus Hadikusumo yang mengajari terkait maksud dan kandungan ayat al- Qur'an, bukan hanya sekedar membaca matan tafsir dengan nahwu yang tepat seperti saat di Padang Panjang. Beliau aktif dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah, dosen di Jakarta dan banyak ceramah di Jakarta. Hamka pernah ditangkap dengan tuduhan melakukan rapat gelap dan mengatur rencana kudeta juga pembunuhan H.Saifuddin Zuhri dan menghasut mahasiswanya untuk melakukan pemberontakan, dipenjara selama 2 tahun. Terdapat 118 karya ciptaan Hamka semasa hidupnya.

Tafsir Al Azhar merupakan tafsir terbaik dan terlengkap dengan bahasa Melayu yang dilahirkan teruntuk Melayu muslim.⁵³ Berangkat dari rangkaian ceramah Hamka setiap subuh di Masjid Al-Azhar sejak 1959 yang dimuat menjadi majalah gema islam sampai januari 1964. Beliau menulis Tafsir Al-Azhar di antaranya karena kemampuan B. Arab di Indonesia belum baik, sehingga beliau menjadikan tafsir ini sebagai penolong bagi para pendakwah yang ingin membacanya.⁵⁴ Beliau menyelesaikan tafsir ini saat di dalam tahanan selama 2 tahun.

Karakteristik: a. dicantumkan pendahuluan dan ringkasan pada setiap surah, b. Memberi identitas pada setiap surah, c. menyajikan ayat dalam beberapa bagian-bagian pendek, d. Mengaitkan penafsiran dengan kejadian saat penyusunan, e. Mengelompokkan beberapa ayat dengan tema serupa pada beberapa surah, f. Menampilkan hadist di beberapa surah, g. Menghubungkan penafsirannya dengan sejarah dan peristiwa kontemporer yang ada.

⁵³Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Mazhab, 2013), 156.

⁵⁴Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Mazhab, 2013), 166

Hamka memakai perpaduan antara dua metode tafsir yakni *tafsir bi al ma'tsur*⁵⁵ dan *tafsir bi al-ra'yi*⁵⁶, selain itu Hamka juga mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang tafsir ayat tersebut dengan mengaitkannya pada interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, sejarah, unsur keadaan geografis suatu wilayah untuk mendukung maksud kajian tafsirnya.⁵⁷ Metode tafsir al-Azhar ialah metode *tahliliy*, namun pada beberapa hal Hamka juga memakai metode *maudhu'i* karena menyajikan segmentasi berdasarkan satu topik tertentu. Dalam menjelaskan ayat al-Qur'an bercorak sastra kemasyarakatan (*al-adabī al-ijtimā'ī*) serta memiliki tujuan guna memahami dan menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.⁵⁸

Jadi, dapat disimpulkan alasan penulis memilih ke empat Tafsir diatas ialah Pemilihan Tafsir Ibnu Katsir dalam penelitian ini sesuai dengan ungkapan Ibnu Taimiyah: "tafsir Ath-Tabari adalah kitab tafsir terbaik dan paling shahih". Namun, Al-hafizh Ibnu Katsir rahimullah, salah seorang murid Ibnu Taimiyah, sudah merinci tafsir Ath-Tabari dan melimpahkan berbagai keuntungan dalam bidang seperti sejarah, hadith, fikih, dan ushul. Untuk menggunakan nama-nama dan sifat, dia juga menggunakan pendekatan yang sama, Ibnu Katsir sangatlah memahaminya juga memberinya beragam manfaat. Baik dalam segi kritik ataupun seleksi riwayat, kesederhanaan, juga

⁵⁵Tafsir bil ma'sūr adalah penafsiran ayat al-Qur'an menggunakan al-Qur'an, hadits, atau perkataan para sahabat sebagai sumbernya. Lihat Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Jakarta: Kultum Media, 2008), 44.

⁵⁶Tafsir bil ra'yi adalah penafsiran al-Qur'an yang tidak menyandarkan pada periwayatan, tetapi pada kekuatan rasional atau ijtihad para mufasir. Lihat Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. I (Depok: Kencana, 2017), 148.

⁵⁷Avif Alviyah, "*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*". *Ilmu Ushuluddin*, vol.15, no.1 (Januari 2016), 31.

⁵⁸Husnul Hidayati, "*Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*". *el-'Umdah*, vol.1, no.1 (Januari-Juni 2018), 35

kelugasan bahasa, Tafsir ath-Thabari kurang jika dibandingkan dengan Tafsir Ibnu Katsir.⁵⁹

Ditulis pada Kitab *Manna' al-Qattan*, Tafsir *fi Zhilal Qur'an* adalah karya tafsir yang paling sempurna menguraikan kehidupan dengan bantuan Al-Qur'an. Karena kedalaman isi pemikiran dan konsep penafsiran ini, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah relativitas sosial, para ilmuwan Islam memandangnya dengan sangat tinggi. Sebagai hasilnya, Tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* sangat berharga bagi civitas muslim dan modern.⁶⁰

Kemudian, dalam pemilihan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar, Quraish Shihab dan Buya Hamka lebih mementingkan kemudahan para cendekiawan yang tingkat intelektualnya relatif bermacam-macam juga gampang dimengerti dengan penggunaan bahasa umum yakni Indonesia. Pemilihan keempat tafsir di atas didasarkan pada beberapa argumen.

Pertama, Karena Tafsir melibatkan hubungan antara teks dan pengaturan (konteks), peneliti memilih empat tafsir, yang terdiri dari satu klasik dan tiga kontemporer, untuk memberikan pengetahuan yang lebih dalam. *Kedua*, meskipun pada jaman nabi belum ada pendidikan terkait inklusif, namun jika dihubungkan hal tersebut relevan dengan ayat yang dipilih oleh peneliti sehingga membutuhkan relevansi dan ketepatannya dalam menafsirkan.

2. Sumber Data Sekunder

Karya penulis yang tidak secara pribadi terlibat atau mengalami subjek yang sedang diperiksa yakni pengertian Sumber data sekunder. Dengan kata lain, penulis tidak mengembangkan teori ini. Berbagai buku juga artikel yang relevan atas tema penelitian terkait konsep

⁵⁹Dosen Tafsir Hadist fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 150

⁶⁰Salah Abdul Fath al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal Qur'an Sayyid Quthb*, Cet.I, (Jeddah saudi arabia: Darul Manarah, 2001), 297

pendidikan inklusif, yang berada pada perspektif 4 tafsir pada surah 'Abasa 1-10, adalah sumber data sekunder yang mendukungnya. Dengan catatan-catatan biografi 2 tafsir dan gambaran umum 2 tafsir itu.

Kemudian, banyak jenis literatur (buku, surah kabar, jurnal, internet, majalah, dll) yang terhubung dengan topik tersebut disertakan. Sumber data tambahan adalah data yang dipakai guna menunjang penelitian ini. Penting untuk memiliki buku, artikel, juga kamus.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian ini adalah proyek penelitian perpustakaan. Maka, metode pengumpulan data yang dipakai ialah dokumentasi. Strategi ini melibatkan pencarian data pada banyak jenis dokumen, seperti surah kabar, majalah, protokol pertemuan, transkrip, jurnal, catatan, buku, surah kabar, tulisan, interpretasi, dan sebagainya.⁶¹ Karena data pada studi ini bersifat kualitatif, penulis sekedar menyajikan gambaran juga analisis kritis dari subjek, yaitu konsep pendidikan inklusif, menggunakan perspektif 4 dari surah 'Abasa 1-10.

Teknik pengumpulan data, menurut Mukhtar, adalah prosedur teknologi yang digunakan oleh para peneliti untuk memperoleh data penelitian.

- a. Mengumpulkan ataupun mencari literatur yang berkenaan dari topik penelitian. Artinya, pada penyelidikan ini, empat interpretasi dikumpulkan.
- b. Mengatur buku ke dalam kategori berdasarkan isi atau kategori (primary or secondary).
- c. Mengutip fakta, teori, atau gagasan bersama dengan sumbernya (nama penulis, tempat, tema, publikasi, tahun, juga halaman).

⁶¹Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 9

- d. Verifikasi atau mengkonfirmasi data ataupun teori dengan menggunakan sumber lain untuk memastikan keakuratan.
- e. Mengatur data deskripsi sesuai dengan pendekatan studi yang dimaksudkan.

Studi ini mencapai dua tujuan: memperoleh interpretasi dan menarik gagasan dari fakta yang ada mengenai tafsir, setelah itu, tafsir dibahas dan dianalisis.

D. Teknik Analisis Data

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, para peneliti memperoleh data melalui penelitian perpustakaan dan menganalisis data melalui analisis konten. Tujuan dari studi ini adalah untuk menyelidiki dokumen dan literatur menggunakan pendekatan interpretatif hermeneutik, yang merupakan metode untuk menentukan makna teks atau kalimat.⁶²

Menurut M Zainuddin, yang mengutip Barelson, analisis konten ialah metode untuk secara sistematis, obyektif, dan eksplisit menggambarkan substansi komunikasi.⁶³ Artinya, data kualitatif teks yang diterima diklasifikasikan berdasarkan jenis, dan kemudian informasi di ekstrak menggunakan analisis kritis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat dalam kitab Tafsir, analisis konten digunakan.

Penulis melakukan analisis konten dalam empat tahap:

- a. Mengidentifikasi masalah dan menyelidiki konsep pendidikan inklusif dalam empat interpretasi yang dipertimbangkan dalam surah 'Abasa 1-10
- b. Menciptakan kerangka konseptual
- c. Pengembangan alat-alat *metodologis*. Penulis menggunakan metode analisis konten ini untuk menguraikan ayat-ayat Al Qur'an, yang meliputi:
 - 1) Mengesahkan metodologi analisis, seperti komparatif dan interpretatif

⁶²Al-Insan, "*Kajian Jurnal Islam*", *Hermeneutika Feminis: suatu kajian Kritis* (Jakarta: Lembaga kajian dan Pengembangan Al-Insan, 2006), 102

⁶³M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (yogyakarta: Pustaka Pesantren,2004), 11-12

2) Analisis data

3) Interpretasi data.⁶⁴

Teknik analisis konten ini bisa digunakan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Ini dikarenakan data yang disajikan dalam metodologi ini lebih deskriptif daripada kuantitatif. Secara teknis, penulis membagi data Al-Qur'an menjadi empat interpretasi, yang kemudian dibagi dan diatur untuk memperoleh fakta-fakta yang konkret dan dapat diterima.

Profesor Dr. Abd Muin Salim MA: Analisis ayat mencakup kata-kata Al-Qur'an dan hubungan antara bagian-bagiannya.

Akibatnya, penelitian ini juga merupakan analisis perbandingan deskriptif atau *deskriptif analistis komparatif*, karena melihat Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, dan Buya Hamka. Ini menggabungkan perspektif terkait konsep pendidikan inklusif dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Azhar dengan pemeriksaan Surah 'Abasa 1-10.

E. Keabsahan Data

Teknik verifikasi digunakan dalam tesis ini untuk mengonfirmasi validitas data. Yang pertama adalah menilai keandalan sumber dengan membandingkan data satu sama lain dan menetapkan catatan. Kedua adalah menguji kredibilitas sumber melalui kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal melibatkan menentukan apakah sumber atau data itu nyata untuk mendapatkan sumber data yang jujur dan akurat sambil mempertimbangkan latar belakang penulis.

Setelah data telah dianalisis dan ditafsirkan, temuan dan rekomendasi dibuat. Pengetahuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk formulasi pengambilan keputusan serta untuk studi tambahan. Pendekatan pemikiran

⁶⁴M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), 142

deduktif digunakan dalam inferensi untuk menemukan kesimpulan khusus dan relevan yang merupakan bagian dari deskripsi atau penjelasan Mufassir.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pendidikan Inklusif pada Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10

1. Etika Guru terhadap Murid

1) Surah 'Abasa 1-2

*"Dia (Muhammad) berwajah kecut lantas berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum)."*⁶⁵

'Abasa yang berarti mengerutkan wajah dan *Tawalla* yang bermakna berpaling. Yang pada saat itu Nabi mengerutkan wajah dan berpaling atas kedatangan seorang tuna netra.

Dalam hal ini ditemukan adanya etika bagi seorang Pendidik untuk tidak berwajah cemberut, kecut, ataupun menampakkan wajah "frustrasi" kepada muridnya. Hal ini termasuk kedalam salah satu kompetensi dari seorang guru yakni pada aspek Kompetensi Kepribadian yang dilihat dari aspek psikologis bagaimana seorang guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang diantaranya terdapat perilaku untuk selalu bersikap ramah kepada murid baik disabilitas atau non disabilitas.

Ayat ini turun berkenaan dengan kisah di atas perihal Nabi Muhammad yang mendapatkan teguran dari Allah atas perlakuan yang kurang pantas terhadap Ummi Maktum yang keadaannya merupakan tunanetra. Sayyid Quthb menguraikan Nabi Muhammad sangat membutuhkan peringatan dan pengarahan yang diturunkan sebab peristiwa itu. Untuk menaruh rambu-rambu dan segala petunjuk untuk menimbang norma dan nilai tanpa menghiraukan siapakah itu, karena

⁶⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

jika tidak ada pengarahannya sedemikian rupa maka akan berdampak besar bagi Nabi dari peristiwa itu.⁶⁶

Quraish Shihab meriwayatkan dari Al-Wahidi saat Ummi Maktum datang dan menyapanya: "Marhaban wahai siapa yang aku diperingatkan oleh Allah karena ia".⁶⁷

Hamka menuliskan, ahli-ahli bahasa yang mendalami isi al-Quran merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap RasulNya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1 dan 2 kita melihat bahwa kepada Rasulullah tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya. Mengapa engkau bermuka masam mentang-mentang yang datang itu orang buta?

Dan tidak pula bersifat larangan "Jangan engkau bermuka masam dan berpaling Karena dengan susunan kata larangan, teguran itu menjadi lebih keras". Tidak layak dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya.⁶⁸

2) Ayat 3 dan 4

"Apakah yang menjadikanmu mengetahui, boleh jadi ia ingin membersihkan diri. atau mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu?".⁶⁹

Seorang guru tidaklah boleh berburuk sangka kepada siapapun termasuk disabilitas yang dari fisiknya saja tidak menarik. Bisa jadi disabilitas itu lebih mulia dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu. Pendidik harus menyamaratakan sikap atas murid dengan kondisi apapun yang datang dan tidak boleh membeda-bedakan.

⁶⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 12*, Jakarta : Gema Insani, 2000), 171

⁶⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 71

⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7888

⁶⁹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

Engkau tidak tahu, hai Muhammad, bisa jadi sang tuna netra itu ingin membersihkan diri dari dosa dengan amal saleh yang ia pelajari dari engkau. Atau dia mengambil pelajaran sehingga dia mendapatkan manfaat dari apa yang ia pelajari darimu.⁷⁰

Dalam hal ini, terdapat isyarat bahwa selain orang buta ini, yang engkau bersikeras ingin membersihkan dan menasihati mereka dari golongan musyrikin, tidak diharapkan datangnya hidayah kepada mereka. Di sini terdapat pemuliaan Allah kepada Ibnu Ummi Maktum.

3) Ayat 6

"Demikian engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya."⁷¹

Ayat ini dimaksudkan bahwa Nabi saat itu memberikan perhatian lebih kepada orang Quraisy yang merasa cukup dengan hartanya dan kemampuannya (lanjutan dari ayat ke 5), dan merasa tidak perlu dengan apa yang ada padamu berupa pengetahuan Al-Qur'an, hidayah Ilahi, iman dan ilmu, engkau melayani ia dengan sepenuh wajahmu dan tutur katamu, sementara dia menunjukkan sikap tidak perlu dan berpaling dari apa yang turun padamu.⁷²

Seorang guru atau pendidik harus memberikan perhatian lebih dan *full respect* kepada setiap murid khususnya kepada disabilitas yang memiliki kemampuan terbatas, tidak seperti anak pada umumnya.

4) Ayat 10

"maka kamu mengabaikannya".⁷³

Seorang Pendidik tidak boleh atau dilarang untuk mengabaikan seorang murid yang datang, apalagi yang datang dengan sungguh-sungguh dan bersegera dalam meminta ilmu kepada gurunya. Pendidik

⁷⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*, (Damaskus: Dar Al Fikr 2009), Juz 15, 376

⁷¹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

⁷²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*, (Damaskus: Dar Al Fikr 2009), Juz 15, 377

⁷³Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

harus memberi pendekatan yang lebih terhadap siswa yang disabilitas atau ABK. Dimana, pada kisah turunnya ayat ini ummi maktum tidak bisa melihat dan ia dikatakan tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh Rasulullah.

Kata *talahha* menerangkan bahwasanya pada saat itu Rasulullah sedang mengerjakan pekerjaan yang kurang urgent dan meninggalkan yang penting, namun bisa jadi meninggalkan pekerjaan yang lebih penting karena memang lebih penting.⁷⁴

Sayyid Quthb, sikap mengabaikan orang yang beriman dan mendambakan kebaikan juga bertakwa itu disebut dengan *talahhiy* sebagai sifat yang keras lagi kasar.⁷⁵

2. Etika Murid kepada Guru

1) Ayat 3 dan 4

“Apakah yang menjadikanmu mengetahui, boleh jadi ia ingin membersihkan diri. atau mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu?”⁷⁶

Murid dalam belajar harus memiliki dan menumbuhkan karakter *yazzakka* yakni mensucikan diri atau membersihkan diri. Karena sebelum belajar, hendaknya setiap murid memulai dengan membersihkan diri terlebih dahulu untuk menumbuhkan pengetahuan dan karakter pada dirinya. Dan memiliki karakter *tadazakkar* atau giat dalam mengulang-ulang pembelajaran.

Ibnu Katsir: Dengan kedua ayat ini Rasulullah s.a.w. diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya,

⁷⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 73

⁷⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 12, Jakarta : Gema Insani, 2000), 174

⁷⁶Kemenag RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang.⁷⁷

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa *apa yang menjadikanmu mengetahui*, boleh jadi kamu tidak tahu karena menyangkut isi hati orang lain, mungkin sang tunanetra ingin mengukuhkan imannya dengan mendapatkan pengajaran. Bisa jadi hatinya sangat bersinar?⁷⁸

Hamka menuliskan bahwa meski Umi Maktum buta, namun bisa jadi ia lebih maju dalam iman? Dan benar dalam sejarah bahwa ia memiliki sejarah yang gemilang di kehidupannya.⁷⁹

Quraish Shihab menuliskan kata *yazzakka* yang berasal dari *yatazakka* namun huruf *ta* tidak disebutkan, ia diganti dengan huruf *zai* dan di-idgham-kan, *dan yadzakkaru* asalnya *yatazakarur*. Al-Biq'a'i menuturkan hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa hal itu diharapkan oleh yang bersangkutan bisa terjadi meskipun belum yakin seutuhnya.⁸⁰

Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimanya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khathab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negen Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash.⁸¹

⁷⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7888

⁷⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 12, Jakarta : Gema Insani, 2000), 171

⁷⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7889

⁸⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 72

⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7889

2) Ayat 5

"Adapun individu yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy)"⁸²

Yakni Yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandang rendah.

Seorang murid tidak boleh memiliki sifat "istighna", merasa cukup dan kerap kali menganggap enteng segala perkara termasuk dalam hal belajar.

Hamka menuturkan, Itulah suatu ijtihad yang salah, meskipun maksud baik! Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Pekerjaan besar, revolusi-revolusi besar, perjuangan perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang telah merasa cukup Biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali, setelah melihat pekerjaan orang telah berhasil.⁸³

3) Ayat 7, 8 dan 9

"Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman)." "Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah)."⁸⁴

Seorang murid harus memiliki kepribadian atau karakter yang energik, giat, bersungguh-sungguh, dan bersegera untuk mendapatkan pelajaran dan ilmu dari gurunya. Selain itu, murid juga harus memiliki karakter "khasyah" atau takut, karena jika seorang murid memiliki karakter tersebut berarti imannya mulai tumbuh. Karena ketakutan

⁸²Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7890

⁸⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

juga memiliki dampak yang baik yakni semakin beriman kepada Allah.

Hamka menuliskan, terkadang seorang murid rela datang dari tempat yang jauh, berjalan kaki karena miskin dan tidak memiliki kendaraan hanya untuk belajar kepada gurunya. Sejak teguran Allah kepada Nabi perihal ayat ini, Nabi kemudian mengubah taktiknya yang lama, Sejak teguran ini Rasulullah s.a.w. mengganti taktiknya yang lama. Terlebih terhadap orang-orang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut orang Awali, atau orang Badwi atau disebut A'rab. Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tahu peradaban itu memancarkan kencingnya di dalam mesjid, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. marah kepada orang itu. Lalu dengan lemah lembutnya Rasulullah bersabda: "Jangan dia dimarahi, cari saja air, siram baik-baik." Maka datanglah satu *ukhwah Islamiah* dan satu penghormatan yang baik di kalangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. itu, karena teguran halus yang rupanya sudah disengaja Tuhan itu.⁸⁵

3. Menyamakan Peserta Didik ABK dengan Non ABK

*"Dia (Muhammad) berwajah kecut lantas berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum)."*⁸⁶

Tidak membedakan, menyamakan atau disebut dengan persamaan dalam *Disability Inclusion* 'tidak memihak atau netral', dalam artian setiap orang tidak memihak satu golongan atau individu saja dan menyepelekan individu atau golongan lain yang lebih rentan atau lemah.

Surah 'Abasa ayat 1 dan 2 turun berkenaan Nabi Muhammad mendapatkan teguran dari Allah atas perlakuan yang kurang pantas terhadap Ummi Maktum yang keadaannya merupakan tidak bisa melihat.

Sayyid Quthb menguraikan Nabi Muhammad sangat membutuhkan peringatan dan pengarahan yang diturunkan sebab peristiwa itu. Untuk

⁸⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015),7890

⁸⁶Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

menaruh rambu-rambu dan segala petunjuk untuk menimbang norma dan nilai tanpa menghiraukan siapakah itu, karena jika tidak ada pengarahannya sedemikian rupa maka akan berdampak besar bagi Nabi dari peristiwa itu.⁸⁷

Ibnu Katsir menuliskan, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar tidak hanya memberikan peringatan kepada umatnya saja, namun beliau juga harus bertindak sama, baik itu orang mulia, lemah, miskin, kaya, terhormat, laki-laki ataupun perempuan.⁸⁸

4. Tidak Membedakan Latar Belakang Status Sosial Para Murid

Setiap orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan keragaman mereka yang bersifat kodrat, baik bagi mereka yang fisiknya berbeda ataupun mentalnya, juga berasal dari latar belakang status sosial baik kaya ataupun miskin.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah bahwa Rasulullah bermuka masam dan berpaling dari memberikan pendidikan kepada sang tunanetra karena beliau sedang menghadapi atau memberikan pendidikan kepada para pembesar Quraisy atau musyrikin. Dalam pandangan penulis dengan diingatkannya Rasulullah secara halus oleh Allah bahwa terhadap orang yang status sosialnya lebih tinggi oleh karena mereka ialah suka Quraisy dan kedudukan sosial beliau menghadapi dan melayani sedangkan kepada sang tunanetra itu tidak.

Hal itu sebagaimana dijelaskan pada ayat 5-6 “*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya*” hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan tidak membedakan latar belakang kehidupan peserta didik.

5. Tidak Membedakan Status Ekonomi Para Murid

Selain tidak membedakan status sosial para murid, hal ekonomi juga sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan banyak kisah

⁸⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 12, Jakarta : Gema Insani, 2000), 171

⁸⁸Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), 398

yang terjadi mulai dari zaman Nabi hingga sekarang, bahwa yang memiliki kasta atau ekonomi lebih tinggi pasti di istimewa.

Demikian yang merasa cukup karena memiliki harta, anak, dan pangkat pasti lebih diutamakan.

Hal ini juga terkandung pada ayat ke 5 dan 6 : “*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya*” hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi peserta didik.

Berikut tabel penjelasan temuan penelitian terkait konsep pendidikan inklusif pada surah 'Abasa 1-10, yakni:

Tabel 4.1 Temuan Penelitian Terkait Pendidikan Inklusif

NO	TEMUAN PENELITIAN	AYAT DAN SURAH
1	Etika Guru terhadap Murid	1) 'Abasa ayat 1-2 2) 'Abasa ayat 3-4 3) 'Abasa 5 dan 6 4) 'Abasa 10
2	Etika Murid Kepada Guru	1) 'Abasa 3 dan 4 2) 'Abasa 5 3) 'Abasa 7, 8 dan 9
3	Menyamakan Model Pendidikan peserta didik ABK dengan Non ABK	'Abasa 1-2
4	Tidak membedakan latar belakang status sosial para murid	'Abasa 5-6
5	Tidak membedakan latar belakang status ekonomi para murid	'Abasa 5-6

Maka, ditemukan empat pendidikan inklusif pada Surah 'Abasa 1-10 yakni bagaimanakah etika Guru terhadap murid dan sebaliknya, juga seorang guru harus menyamakan model pendidikan peserta didik ABK dan non ABK, Tidak membedakan latar belakang status sosial para murid, serta Tidak membedakan latar belakang status ekonomi para murid.

B. Nilai Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10

1. Nilai Kasih Sayang

Pada Surah 'Abasa ayat 1-2:

"Dia (Muhammad) bermuka cemberut dan berpaling, karena lelaki tunanetra telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)."⁸⁹

Pada ayat 1-2 Surah 'Abasa, Nabi bermuka kecut disebabkan karena kedatangan disabilitas tuna netra yang meminta pengajaran untuknya namun diabaikan oleh Nabi. Maka, semestinya Nabi sebagai pendidik dilarang mengabaikan siswa yang fisiknya lemah, namun harus melayaninya dengan penuh kasih sayang.

Nilai kasih sayang yang Allah contohkan ialah dengan menegur Nabi dengan teguran penuh kasih sayang, yakni menegur dengan kosakata ke tiga, "dia bermuka masam", bukan "kamu bermuka masam".⁹⁰

Sayyid Quthb menuliskan, bahwa kecaman itu ditujukan kepada Nabi dengan bentuk persona ketiga sebab mengabaikan sang tunanetra sebegitu buruk hingga Allah enggan mengarahkan percakapan kepada Nabi. Baru ditujukan ke persona kedua pada ayat 3 dan seterusnya.

⁸⁹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

⁹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 71

2. Nilai Tanggung Jawab

Yang dimaksud dengan tanggung jawab di sini adalah memberikan penerimaan dan penghargaan yang sama antara satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan fisik maupun status sosial.

Dalam surah 'Abasa 5-10:

"5. Adapun individu yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), 6. demikian engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, 7. padahal tiada (cela) atasmu jikalau ia tidak menyucikan diri (beriman). 8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (demi sebuah pengajaran), 9. sedang ia takut (kepada Allah), 10. engkau (Muhammad) malahan mengabaikannya."⁹¹

Quraish Shihab menjelaskan Sebenarnya sikap Nabi SAW, terhadap tokoh-tokoh kaum musyrikin terdorong oleh rasa takut ia jangan sampai ia dinilai belum menjalankan tugas dengan baik. Untuk inilah teguran ini dilanjutkan dengan menyatakan bahwa: *engkau wahai Nabi agung melakukan hal itu, padahal tiada celaan atasmu kalau ia*, yakni yang engkau layani itu, tidak membersihkan diri yakni tidak beriman walau dalam tingkat sekecil apapun. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera, yakni penuh dengan perhatian untuk mendapatkan pengajaran sedang ia takut pada Allah SWT, maka sebaliknya, engkau terhadapnya mengambil sikap mengabaikan.⁹²

Dalam pendidikan seharusnya pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan penuh kasih sayang dan penuh kebijaksanaan atau tanggungjawab agar peserta didik non ataupun disabilitas merasa dihargai dan diperhatikan sehingga peserta didik merasa nyaman dan senang dalam menjalankan pembelajaran.

⁹¹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

⁹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 73

3. Nilai Keadilan

Pada Surah 'Abasa 5-10: 5. Adapun individu yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), 6. demikian engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, 7. padahal tiada (cela) atasmu jikalau ia tidak menyucikan diri (beriman). 8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (demi sebuah pengajaran), 9. sedang ia takut (kepada Allah), 10. engkau (Muhammad) malahan mengabaikannya.⁹³

Hamka memberikan gambaran agar dalam pembelajaran jangan melayani orang kaya atau kedudukan sosial secara khusus dan mengabaikan orang disabilitas yang fakir, atau dengan kata lain hendaknya memperlakukan orang kaya dengan orang atau orang fakir secara adil dalam proses pendidikan. Dengan perkataan "*engkau terhadapnya (pembesar quraisy) saja,*" bukan kepada sang tuna netra melayaninya dengan sungguh-sungguh ajaran Islam".⁹⁴

Keadilan harus diterapkan dimana saja, begitu juga di dunia pendidikan, keadilan harus di terapkan dalam hal pelayanan pembelajaran, tidak memandang fisik serta kondisi sosial peserta didik, semunya di perlakukan dengan cara adil dan penuh kasih sayang.

Berikut tabel uraian temuan penafsiran pada nilai pendidikan inklusif pada surah 'Abasa 1-10, yakni:

Tabel 4.2 Temuan Penelitian Nilai Pendidikan Inklusif

NO	TEMUAN PENELITIAN	AYAT DAN SURAH
1	Nilai Kasih Sayang	1) 'Abasa ayat 1-2
2	Nilai Tanggung Jawab	'Abasa 5-10

⁹³Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

⁹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015),6855

3	Nilai Keadilan	'Abasa 5-10
---	----------------	-------------

Maka, nilai pendidikan inklusif pada surah 'Abasa 1-10 yakni Nilai Kasih Sayang, Nilai Tanggung Jawab serta Nilai Keadilan.

C. Strategi Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa 1-10

1. Memberikan Perhatian Lebih Kepada Peserta Didik ABK

Sejalan dengan sebab turunnya awal dari Surah 'Abasa ayat 1-10 yang berkenaan terkait kehadiran seorang tunanetra yakni Abdulllah bin Ummu Maktum, yak pada saat Rasulullah menjelaskan risalahnya kepada tokoh Quraisy terkemuka agar mereka mau masuk kedalam Islam. Pada saat itu sang tunanetra ingin meminta pengajaran kepada Nabi dan mengucapkannya berkali-kali saat Nabi sedang sibuk. Nabi tidak sedikitpun menegur, namun hanya menampilkan muka masamnya.

Pada ayat 10, kata *talahha* menerangkan bahwasanya pada saat itu Rasulullah sedang mengerjakan pekerjaan yang kurang urgent dan meninggalkan yang penting, namun bisa jadi meninggalkan pekerjaan yang lebih penting karena memang lebih penting.⁹⁵ Pada konteks ini, Allah menegur Nabi agar lebih memperhatikan penyandang Disabilitas netra yakni Abdulllah ibnu Ummi Maktum dari pada terus melayani pemuka Quraisy yang kaya dan memiliki kedudukan sosial. Namun realitanya Nabi mengabaikan penyandang disabilitas sehingga Allah menegur lewat ayat ini.

Penulis mengaitkan keterhubungan ayat tersebut dengan pendekatan yang lebih terhadap siswa yang disabilitas atau ABK. Dimana, pada kisah turunnya ayat ini ummi maktum tidak bisa melihat dan ia dikatakan tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh Rasulullah. Begitupun dengan seorang Pendidik, di mana disabilitas itu berhak bergabung atau diikuti sertakan dalam setiap kegiatan di kelas ataupun di sebuah forum. Mereka memiliki hak yang sama, namun mereka juga perlu untuk di perhatikan

⁹⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 73

secara lebih dibanding yang lain. Karena pendekatan yang lebih akan membuat siswa ABK yang terkenal emosional akan merasa nyaman dan tenang. Sehingga dibutuhkan seorang pendamping di dalam kelas agar anak ABK tidak merasa diabaikan.

Hal yang dapat dilakukan Pendidik dengan pemberian perhatian yang lebih terhadap ABK ialah dengan menyiapkan materi atau RPP yang khusus meski mereka berada dalam satu kelas, serta menaruh anak ABK di bangku paling depan agar lebih diperhatikan dan mereka bisa fokus.

2. Interaksi Secara Langsung

Dalam surah 'Abasa, disabilitas ditandai dengan kata *Al a'maa* yang bermakna buta atau tidak dapat melihat, yang mengisyaratkan bahwasanya Abdulllah bersikap demikian oleh karena tidak bisa melihat sehingga semestinya hal tersebut di toleransi.⁹⁶

Abdulllah pada saat itu membutuhkan pengajaran secara langsung dan tidak bisa dengan cara lain oleh karena keadaannya buta. Dalam berbagai keadaan disabilitas itu tidaklah menentu. Ada yang tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, down syndrom, dan lain sebagainya.

Sehingga strategi dalam hal metode yang pas ialah dengan interaksi secara langsung dengan menggunakan berbagai metode dalam pendidikan. Seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, permainan dan pemberian tugas dengan kuis atau secara langsung. Hal ini masih tersambung dengan strategi sebelumnya yakni pendekatan lebih kepada ABK sehingga segala hal yang dilakukan termasuk interaksi harus dilakukan secara langsung dengan pendekatan dari Pendidik kepada peserta didik.

3. Menerapkan Pengulangan (mengingat- ingat) Pelajaran

Sejalan dengan surah 'Abasa pada ayat ke 4 yang bermakna "*atau ia ingin mendapatkan pengajaran, yang memberikan manfaat terhadapnya.*"⁹⁷

⁹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),71

⁹⁷Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

Kata *yadzakkaru* pada ayat tersebut bisa diartikan dengan pengulangan, mengingat, mendapatkan pelajaran ataupun pengajaran. Sehingga dalam hal ini penulis mengaitkan dengan ABK yang seringkali susah fokus diharuskan untuk mengingat-ingat pelajaran yang telah ia terima dengan cara memberikannya PR (pekerjaan rumah) dan menambah jam pelajaran khusus untuk anak ABK di akhir pelajaran untuk memastikan bahwa ia tidak tertinggal dari teman-teman non ABK.

4. Menyiapkan atau Memberikan Guru Yang Berkompeten (Shadow Teacher)

Sejalan dengan sebab turun dari ayat ayat di atas , berkenaan dengan Allah menegur Nabi agar lebih memperhatikan penyandang Disabilitas netra yakni Abdulllah ibnu Ummi Maktum dari pada terus melayani pemuka Quraisy yang kaya dan memiliki kedudukan sosial. Namun realitanya Nabi mengabaikan penyandang disabilitas sehingga Allah menegur lewat surah 'Abasa.

Juga pada ayat 10, kata *talahha* menerangkan bahwasanya pada saat itu Rasulullah sedang mengerjakan pekerjaan yang kurang urgent dan meninggalkan yang penting, namun bisa jadi meninggalkan pekerjaan yang lebih penting karena memang lebih penting.⁹⁸

Sehingga agar tidak murid ABK tidak terabaikan atau malah mementingkan hal yang lain seperti murid non ABK, maka sekolah harus menyiapkan guru pendamping atau *shadow teacher* khusus kepada ABK agar tidak tertinggal dan terus merasa diperhatikan.

Berikut tabel uraian temuan penafsiran pada strategi pendidikan inklusif pada surah 'Abasa 1-10, yakni:

Tabel 4.3 Temuan Penelitian Strategi Pendidikan Inklusif

NO	TEMUAN PENELITIAN	AYAT DAN SURAH
1	1) Memberikan Perhatian Lebih	'Abasa ayat 1-10

⁹⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 73

	Kepada Peserta Didik 2) Interaksi Secara Langsung 3)Menerapkan Pengulangan (mengingat- ingat) Pelajaran 4)Menyiapkan atau Memberikan Guru Yang Berkompeten (<i>Shadow Teacher</i>)	
--	---	--

Pada sub bab strategi pendidikan inklusif hanya ditemukan dalam surah 'Abasa 1-10 yakni: memberikan perhatian lebih kepada peserta didik, interaksi secara langsung, Menerapkan Pengulangan (mengingat- ingat) Pelajaran , dan Menyiapkan atau Memberikan Guru Yang Berkompeten (*Shadow Teacher*).

BAB V

PEMBAHASAN

Pada hakekatnya, pendidikan inklusif ialah wujud dari pendidikan yang bersifat humanis dan religius. Yang dimana setiap individu di tempatkan pada

posisi yang utuh, bukan hanya sekedar dari aspek fisik dan kekurangan-kekurangan yang ada. Pendidik diharuskan untuk mampu memberikan fasilitas serta layanan teruntuk seluruh muridnya dan di tuntutan untuk melayani dari segi apapun, mulai dari kebutuhan intelektual, sosial, emosional dan spiritual murid yang selaras dengan kondisi murid sehingga potensi fitrah kecerdasan dan kreatifitas murid bisa berkembang melesat dan bermanfaat.

Berlandaskan dari hasil temuan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dalam pandangan penulis pada surah 'Abasa ayat 1-10 terdapat kandungan pendidikan inklusif sebagaimana telaahnya pada Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Al-Mishbah*, Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* serta kitab Tafsir yang lain. Ke-empat tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Quraish Shihab dan Hamka dengan latar belakang pemikiran yang berbeda, menghasilkan pandangan-pandangan yang selaras dalam satu sisi, namun juga memiliki perbedaan di sisi yang lain. Adanya perbedaan tersebut, dikarenakan adanya perbedaan orientasi penafsiran atau bisa juga dikarenakan terpengaruh dengan spesialisasi keilmuan yang dimiliki oleh para Mufassir.⁹⁹

A. Pendidikan Inklusif Dalam Surah 'Abasa 1-10

Pendidikan inklusif yakni mendorong setiap unsur yang ada dalam proses belajar mengajar untuk bersama-sama dalam mengupayakan terwujudnya lingkungan belajar yang semua muridnya dapat belajar efektif dan bersamaan dalam satu tempat dan kelas yang sama.

Penulis menemukan dari Surah 'Abasa 1-10 beberapa konsep atau kandungan umum pendidikan inklusif. Dalam menerapkan pendidikan inklusif di sekolah atau lembaga yang perlu dibangun ialah interaksi antara guru dengan murid dan timbal balik antara murid dengan guru. Dimana guru sebagai pemberi dan penerima aksi, begitu pula dengan murid sebagai pemberi dan penerima aksi untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Sehingga dalam

⁹⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65-68.

proses pendidikan atau belajar mengajar antara guru dan murid wajib untuk sama-sama memiliki etika agar pembelajaran bisa berjalan lancar dan kondusif.

Surah 'Abasa 1-10 penulis ilustrasikan bahwa Allah SWT sebagai guru yang mengajarkan kepada Nabi Muhammad yang dapat diilustrasikan sebagai murid, begitu juga dengan Ibn Ummi Maktum dapat diilustrasikan sebagai murid. Yang sehingga dalam surah 'Abasa ayat 1-10 menjelaskan tentang Nabi Muhammad yang saling belajar dengan Ibn Ummi Maktum yang dapat diilustrasikan sebagai sesama murid

Pola interaksi jenis ini setiap murid memegang peranan di dalam proses belajar mengajar seperti ini. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing murid dalam proses pembelajaran terlebih kepada murid yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, interaksi belajar mengajar berlangsung terdapat adanya timbal balik. Murid dapat menerima pelajaran dari guru dan mendapat pengalaman dari siswa lain. Kegiatan seperti ini menimbulkan adanya interaktif antara guru dan murid, serta antara murid dengan murid.

Untuk mencapai layanan inklusif yang baik, maka seorang pendidik harus memiliki sikap atau etika yang baik terhadap siswanya. Selain itu, guru harus mampu menciptakan interaksi dan komunikasi yang menyenangkan dengan siswa mereka, tentunya dengan mempertimbangkan etika yang harus dimiliki seorang guru terhadap siswanya. Agar siswa dapat menikmati pelajaran dan merasa senang, seorang guru harus memiliki hal tersebut. Berangkat dari teguran Allah kepada Nabi saw yang mengabaikan sang tunanetra maka bagi pendidik dilarang melakukan sikap tersebut.

Begitupun kepada seluruh murid, baik ABK maupun non ABK juga harus memiliki etika yang baik untuk menjadikan *goals* dari inklusif itu tercapai. Bukan berarti, anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan tidak harus menerapkan etika kepada guru, namun semua murid tak terkecuali ABK juga harus mengusahakan untuk ber-etika, apalagi yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Maka dari itu, etika guru ke murid dan sebaliknya perlu untuk dibahas dalam pembahasan inklusif dibawah ini.

1. Etika Guru terhadap Murid

Dalam surah 'Abasa ayat 1-10 terdapat empat etika yang harus dimiliki seorang guru saat mengajar, yakni:

a. Surah 'Abasa 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

"Dia (Muhammad) berwajah kecut lantas berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum)."¹⁰⁰

b. Ayat 3 dan 4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

"Apakah yang menjadikanmu mengetahui, boleh jadi ia ingin membersihkan diri. atau mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu?".¹⁰¹

c. Ayat 5 dan 6

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى

",demikian engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya."¹⁰²

d. Ayat 10

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

"maka kamu mengabaikannya".¹⁰³

Keempat sikap ini seharusnya juga menjadi sikap para Guru terhadap Peserta Didik, yakni:

1) Pendidik Membiasakan Diri untuk Bersikap Baik terhadap Murid

Semua tindakan guru akan menjadi contoh bagi muridnya karena mereka adalah manusia yang di gugu dan ditiru. Guru harus berperilaku

¹⁰⁰Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

¹⁰¹*Ibid*, 585

¹⁰²*Ibid*, 585

¹⁰³*Ibid*, 585

dan bertatakrama seperti mengucapkan salam, berbicara dengan baik, dan penuh kasih sayang kepada muridnya, sehingga murid akan mengikuti apa yang dilakukan gurunya dan hubungan dengan murid semakin harmonis.

Berangkat dari kata '*Abasa* yang bermakna bermuka masam dan *Tawalla* yang bermakna berpaling, maka perilaku baik yang harus diterapkan oleh seorang pendidik yakni tidak boleh marah, tidak boleh menampakkah wajah frustrasi atau tidak senang kepada murid, dan senantiasa berbesar hati kepada murid.

Menjadi suri tauladan bukanlah hal yang mudah, tetapi seorang guru harus melakukannya untuk menjadi contoh yang baik bagi muridnya. Salah satu tanggung jawab guru adalah mendidik murid-muridnya menjadi orang yang berakhlak dengan menjadi contoh bagi mereka sendiri. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat meniru kepribadian gurunya.

Terlebih kepada pendidik yang melayani anak berkebutuhan khusus, sikap ini harus benar-benar diterapkan karena mereka memiliki kekurangan sehingga mereka harus lebih diperhatikan. Pendidik harus senantiasa berbesar hati kepada murid ABK ataupun non ABK agar mendapatkan timbal balik atau murid bisa meniru kepribadian dari gurunya. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya" (H.R. Muslim).¹⁰⁴

Dengan demikian, guru akan senantiasa menjadi pendidik yang mengedepankan keharmonisan terhadap murid-muridnya dan juga selalu merasakan kondisi muridnya, baik suka maupun duka.

¹⁰⁴Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Dar al-Fikr , 1992), hlm. 787.

2) Tidak Berfikir Negatif kepada Murid

Pada ayat ke 3 dan 4 ialah larangan untuk berburuk sangka terhadap orang lain sebelum mengetahui apa maksud dan tujuan orang yang datang kepada guru. Meskipun manusia memiliki kelebihan dari makhluk lain dalam proses berpikir positif, manusia masih sangat sulit untuk menerapkan dan merefleksikan dalam pemenuhan kebutuhan.

Positive thinking atau berprasangka baik pada seluruh keadaan tentu tidak akan mudah untuk diterapkan tanpa memiliki pemahaman dan telah membangun keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT senantiasa menginginkan kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia dan alam semesta seluruhnya.

Demikian dalam hal ini , terlebih kepada disabilitas yang dari fisiknya terlihat tidak menarik. Pendidik harus menyamaratakan seluruh murid. Karena sifat prasangka adalah dosa, karena tuduhan yang tidak memiliki *hujjah* akan memutus *shilaturrahmi* antar individu.¹⁰⁵

Meskipun keadaan disabilitas dan non disabilitas berbeda, namun setiap manusia harus memberikan penghargaan yang sama, tidak berburuk sangka terlebih dahulu, tidak mencela, tidak boleh bermuka masam saat disabilitas membutuhkan.

Dalam konteks interaksi atau etika guru-murid, guru dan murid harus berpikir positif bahwa pembelajaran akan menyenangkan dan memberikan hasil yang dapat dipahami baik oleh guru maupun murid. Guru juga harus berpikir positif bahwa murid yang akan diajar akan menerima dan memahami apa yang disampaikan, dan bahwa interaksi akan berjalan dengan lancar meskipun kelasnya sedikit berbeda karena terdapat ABK didalamnya.

3) *Full Respect* kepada Murid

Berangkat dari makna kata *Tashadda* pada ayat ke 6 yang bermakna memberi perhatian kepadanya. Maka, Seorang guru atau pendidik harus memberikan perhatian lebih dan *full respect* atau

¹⁰⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 6831

perhatian yang lebih kepada setiap murid khususnya kepada disabilitas yang memiliki kemampuan terbatas, tidak seperti anak pada umumnya.

Respek adalah mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan siswa dan tidak hanya menghargai akademik, memberi keamanan psikologis dan memberi pengalaman sukses kepada siswa.

Sangat penting bagi sekolah untuk memprioritaskan pengembangan nilai-nilai respect secara keseluruhan. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai rasa hormat pada siswa mereka. Pendekatan tematik integratif mengintegrasikan nilai-nilai rasa hormat ke dalam materi pelajaran yang relevan dan dapat dibantu oleh strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sementara pendekatan keteladanan atau peniruan digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai rasa hormat pada siswa mereka. Pada dasarnya, guru tidak mengajarkan apa yang mereka ketahui, tetapi mengajarkan apa yang mereka miliki. Untuk memenuhi kewajiban moral yang diberikan oleh profesi mereka sebagai guru, para guru harus menganut prinsip-prinsip penghormatan ini. Siswa tidak hanya memperoleh rasa hormat dari materi pelajaran yang ditulis dalam buku pelajaran, tetapi mereka juga melihat dan meniru perilaku guru.

Menanamkan nilai-nilai rasa hormat di sekolah sangat penting, dan bahkan dianggap sangat tepat untuk dimulai sejak dini. Setelah siswa ditanamkan nilai dan sikap rasa hormat, peduli sesama, dan menghormati perbedaan, mereka akan percaya bahwa pendidikan benar-benar membantu menghentikan kekerasan.

4) Larangan Mengabaikan Murid

Sikap atau etika guru yang paling penting disini ialah dilarang unruk mengabaikan murid yang datang, terlebih murid yang rela datang

jauh-jauh demi sebuah ilmu, yang bersungguh-sungguh atas pengajarannya.

Talahha yang berasal dari kata *lahwun* bermakna mementingkan sesuatu atas sesuatu yang tidak penting sehingga melupakan sesuatu yang penting.

Inti dari ketiga etika yang telah dipaparkan diatas ialah larangan mengabaikan murid. Karena jika seorang pendidik memiliki sikap seperti ini, tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

2. Etika Murid kepada Guru

Dalam surah 'Abasa ayat 1-10 terdapat empat etika yang harus dimiliki seorang murid saat belajar, yakni:

a. Ayat 3 dan 4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّيَ (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)

“Apakah yang menjadikanmu mengetahui, boleh jadi ia ingin membersihkan diri. atau mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu?”¹⁰⁶

b. Ayat 7, 8 dan 9

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّيَ (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩)

"Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman)." "Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah)."¹⁰⁷

c. Ayat 5

أَمَّا مَنْ أَسْتَعَى (٥)

"Adapun individu yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy)"¹⁰⁸

¹⁰⁶Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 585

¹⁰⁷*Ibid*, 585

¹⁰⁸*Ibid*, 585

Adapun etika murid kepada guru yang ada pada Surah 'Abasa 1-10, yakni:

1) Menyucikan Diri (Tazkiyah al-Nafs)

Pada ayat ke 5, yakni kata *Yazzakka* yang bermakna mensucikan diri. Kata "tazkiyah" berasal dari kata Arab yakni mashdar dari kata *zakka*, yang berarti "pembersihan" dan "penyucian", serta membimbing jiwa dan pikiran menuju kehidupan spiritual yang lebih tinggi. Dalam hal ini yang dimaksud yakni Tazkiyatun nafs sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Pada prinsipnya. Kesehatan mental dapat membantu seseorang menjadi lebih bahagia di dunia dan akhirat. Tazkiyah membantu orang menjadi lebih sadar diri dan lebih sabar.

Hal ini sejalan dengan gagasan dan prinsip yang mengarahkan tindakan setiap orang dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam sesuai dengan sifat manusia dan menyebabkan perkembangan spiritual dan moral.

Tazkiyah berarti penyucian, dan menurut para sufi, itu adalah penyucian batin yang bertujuan untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui berbagai proses. Untuk mencapai kesucian jiwa, ibadah yang dilakukan secara sempurna dan penuh keikhlasan tidak hanya dapat meningkatkan ketaqwaan seseorang, tetapi juga dapat membina dirinya dari kekangan nafsu. Tazkiyah berarti (1) ajaran para Rasul kepada manusia yang akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan, (2) mensucikan diri dari jiwa yang kotor, (3) mensucikan diri dari syirik, karena syirik dianggap sebagai perbuatan yang najis dalam al-Qur'an, dan (4) mengangkat martabat manusia dan kaum munafik di atas martabat kaum *mukhlisin*¹⁰⁹.

¹⁰⁹Mutholighoh, S, *Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam*. (Ta'Limuna, 2021), 70

Murid harus memiliki karakter Tazkiyah pada dirinya sebelum mencari ilmu, karena karakter tersebut yang akan mengantar pada karakter giat dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu, takut kepada Allah, dsb.

2) Giat untuk Mengulang-Ulang Pelajaran

Pada ayat ke 6 terdapat kata *yadzakkaru* yang bisa dimaknai mengulang-ulang. Guru sering meminta siswa untuk murojaah atau mengulang kembali apa yang mereka pelajari kemarin atau yang sudah mereka ucapkan sebelumnya. Guru harus mengapresiasi siswa yang berani unjuk gigi di depan teman-temannya tanpa malu atau grogi serta menjawab pertanyaan guru dengan benar. Namun, jika siswa tersebut belum berani unjuk gigi karena ragu atau tidak mampu menjawab pertanyaan guru, guru harus menasehati dan memotivasinya agar mereka tetap bersemangat untuk belajar. Nabi saw bersabda:

كان رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِتُعْقَلَ عَنْهُ

Apabila Rasulullah SAW berbicara suatu kalimat, beliau mengulanginya hingga tiga tiga kali sampai dipahami perkataannya.¹¹⁰ (H.R. Tirmidzi)

Hadits ini menunjukkan bahwa supaya ilmu tidak sampai hilang, perlu adanya pengulangan materi. Diharapkan dengan adanya perintah guru tersebut dapat dilaksanakan oleh murid sehingga apa yang dipelajarinya tidak menghilang dari pemahamannya.

Pada setiap pembelajaran, siswa diharuskan untuk sering mengulang apa yang telah didapatkan di sekolah. Biasanya, guru akan memberikan PR atau pekerjaan rumah dan untuk anak disabilitas bisa mendapatkan jam pelajaran di akhir kelas dengan guru pendamping

¹¹⁰Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, Riyadh: Baitul Afkaar ad-Dauliyyah, 1999, 571.

untuk memastikan bahwa mereka sudah mencapai dan mengerti pelajaran yang telah didapatkan.

3) Giat dan Bersegera dalam memperoleh Pelajaran serta Takut kepada Allah

Murid harus memiliki etika atau adab *yas'aa* (*giat*) dan *yakhsya* (takut kepada Allah). Semakin giat, bersungguh-sungguh dan bersegera dalam memperoleh ilmu pasti akan menjadikan setiap murid memiliki rasa takut kepada Allah, terlebih kepada aspek spiritualnya. Sehingga untuk mencapai etika atau sikap *tazkiyah* maka setiap murid harus memiliki sifat *yas'aa* dan *yakhsya*. Kedua komponen tersebut harus lahir dari diri mereka sendiri agar mereka semakin dekat dengan Allah dan selalu mengharapkan ilmu pada dirinya disepanjang bangku sekolah.

4) Menjauhi sifat *Istighna'*

Sifat *istighna'* hanya boleh dimiliki Allah karena Beliau maha kaya. Namun bagi seorang murid haram hukumnya memiliki sifat *istighna'*, yakni merasa tidak butuh dengan apapun. Sifat seperti ini biasa dimiliki oleh murid yang terbiasa mendapatkan segalanya dengan instan, contoh kecilnya yakni tidak mau belajar dan mengandalkan contekan dari temannya.

Jika setiap murid memiliki sifat seperti ini, dapat dipastikan tujuan dari pendidikan itu tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, murid harus menjauhi sifat ini dan menanamkan etika yang telah penulis paparkan sebelumnya.

Interaksi etika antara guru kepada murid dan sebaliknya murid kepada guru harus ditanamkan mulai dari awal masuk ke bangku pendidikan, maka pendidikan akan belajar lancar dan mencapai tujuannya. Berangkat dari etika guru kepada murid dan sebaliknya, Demikian dua point umum kandungan konsep pendidikan inklusif yang terdapat pada Surah 'Abasa yang harus diterapkan oleh lembaga yang akan menerapkan layanan inklusif, yakni:

3. Menyamakan Model Pendidikan Peserta Didik ABK dengan Non ABK

Tidak membedakan atau menyamakan model pendidikan peserta didik ABK dengan non ABK bisa dihubungkan disebut juga dengan memberikan persamaan pada penghargaan, perlakuan, dan layanan yang sama dengan yang lain. Persamaan dalam hal ini sejalan dengan teori *Disability Inclusion* mengandung makna bahwa disabilitas ialah bagian dari manusia. Sama dalam hal terlahir dari rahim seorang ibu, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana non disabilitas. Disabilitas ialah bagian dari lingkungan sosial, tidak terlepas dari interaksi sosial di masyarakatnya. Sebagai bagian dari lingkungan sosialnya, disabilitas dan non-disabilitas sama-sama adalah subjek pelaku interaksi sosial tersebut. Dari kacamata ilmu biologi, semua manusia sama-sama termasuk dalam kategori *Kingdom Animalia*. Dari kacamata Islam, manusia sama-sama adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang berperan sebagai hamba.

Hakikat manusia sebagai *nafs wāhidah* dan *ibn ādam* bahwa pada dasarnya manusia berasal dari jiwa yang satu serta umat yang satu. Semua ciptaan Tuhan ialah sama. Sama-sama dalam artian sebagai manusia atau ciptaan Tuhan saja. Terlepas dari pluralitas atau beragamnya mereka.

Pada permulaan surah '*Abasa*, para mufassir menceritakan terkait *asbabun nuzul* nya yakni suatu hari, Rasulullah saw, berdialog dengan beberapa orang pembesar Quraisy. Dalam riwayat Annas bin Malik r.a. disebutkan, pembesar itu bernama Ubay bin Khalaf. Menurut riwayat Ibnu Abbas, mereka ini ialah Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthalib. Beliau seringkali melayani mereka dan sangat menginginkan mereka beriman. Tiba-tiba datang kepada beliau seorang laki-laki buta, yakni Abdullah bin Ummi Maktum. Mulailah ia meminta Nabi saw. Untuk membacakan beberapa ayat al-Qur'an kepadanya dan berucap: "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada ku apa yang telah Allah ajarkan kepada engkau. Rasulullah saw berpaling darinya dengan wajah masam, menghindar dan tidak suka berbicara dengannya. Lantas meneruskan dialog

dengan orang Quraisy. Dari sinilah Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar memberikan peringatan dengan tidak mengkhususkan orang per-orang, akan tetapi di sama ratakan semua".¹¹¹

Salah satu perbedaan antara manusia dan makhluk lain adalah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar dan belajar. Pada aspek ini, manusia memiliki potensi untuk menjadi subjek dan objek pengembangan diri sendiri. Pendidikan juga harus didasarkan pada potensi manusia karena potensi manusia tidak dapat berkembang tanpa adanya rangsangan dari luar berupa pendidikan. Dalam memberi dan menerima pendidikan, tidak mempertimbangkan fisik individu, setiap orang yang memiliki kebutuhan normal atau khusus sama-sama berhak atas pendidikan.

Salah satu ciptaan terbaik Allah adalah manusia. Namun, tidak ada manusia yang benar-benar sempurna; setiap orang selalu memiliki kekurangan yang membuatnya tidak sempurna. Manusia hanya memiliki kekurangan yang membuatnya "sempurna"; mereka tidak akan menjadi makhluk sempurna tanpa kekurangan itu. Kelebihan dan kekurangan mata uang ibarat dua sisi yang selalu terikat satu sama lain. Baik kekurangan maupun kelebihan manusia adalah anugerah. Bukan berarti Allah tidak adil ketika seseorang diciptakan tidak sempurna (berkebutuhan khusus) atau cacat; sebaliknya, Allah telah memberikan karunia yang lebih besar daripada yang kita ketahui. Tidak semua orang yang buta sejak lahir tidak benar-benar cacat. Seperti sahabat Nabi Muhammad yang buta dan bersih hatinya Ibnu Ummi Maktum, Allah telah memberikannya karunia tambahan berupa pendengaran yang lebih tajam, hati yang bersih, dan hafalan yang lebih kuat. Dan inilah keadilan Allah: ada kebaikan di balik keburukan.

Selain itu, kita dapat melihat bagaimana al-Qur'an melihat perbedaan dari perspektif pluralitas. Konsep pluralitas sangat penting untuk eksistensi manusia. Surah al-Hujurat ayat 13 menggambarkan konsep ini:

¹¹¹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 911

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".¹¹²

Ayat ini menekankan bahwa semua manusia memiliki kesamaan asal-usul yang menyatukan mereka semua, bahwa keragaman adalah sesuatu yang ada di dunia, dan bahwa tujuan dari keragaman ini adalah untuk saling mengerti dan menghargai. Standar kesempurnaan manusia adalah kecerdasan spiritual, bukan kecerdasan fisik atau mental. Manusia memiliki kesempatan yang sama untuk memaksimalkan potensinya tanpa melihat keadaan fisiknya.

Akibatnya, kesatuan penciptaan seharusnya juga menunjukkan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama kecuali tingkat ketaqwaan dan keimanan yang membedakan mereka satu sama lain. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 11, Allah melarang manusia mengolok-olok sesama manusia:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan panggilan yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah

¹¹²Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 517

(panggilan) yang buruk sesudah iman dan siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."¹¹³

Islam menghargai perbedaan. Seseorang tidak dinilai berdasarkan fisiknya, apakah sehat atau tidak, tetapi berdasarkan tingkat ketaqwaan dan iman mereka kepada Allah SWT. Kualitas seseorang juga diukur berdasarkan kemampuan mereka. Artinya, seseorang diberi tugas sesuai dengan kemampuan mereka

Dalam hal pendidikan, orang yang memiliki kebutuhan khusus berhak atas pendidikan yang layak dan setara dengan orang normal. Hal ini ditunjukkan dengan baik dalam keempat tafsir, di mana Allah menegur Rasulullah secara halus karena menolak atau mengabaikan seseorang yang tunanetra yang meminta pendidikan kepadanya.

Hal ini, menurut penulis, menunjukkan bahwa dalam pendidikan tidak boleh membedakan siswa yang normal dengan siswa yang tidak normal atau berkebutuhan khusus karena UUD 1945 menegaskan bahwa semua orang berhak atas pendidikan yang layak. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pendidikan inklusif, tidak ada perbedaan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Mereka dapat bergaul dan belajar bersama.

4. Tidak Membedakan Latar Belakang Status Sosial Para Murid

Sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam Tafsir *al-Azhar*, *al-Misbah*, Tafsir *fi zhilal al-Qur'an* dan Tafsir *Ibnu Katsir*, Rasulullah bermuka masam dan berpaling dari mengajar tunanetra karena beliau menghadapi atau mengajar para pembesar Quraisy atau musyrikin.

Menurut penulis, Allah secara halus mengingatkan Rasulullah bahwa dia melayani dan menghadapi orang yang merasa cukup karena memiliki harta, anak, pangkat, dan status sosial, tetapi tidak terhadap orang yang tidak

¹¹³ *Ibid*, 516

memiliki apa-apa. Ini dijelaskan dalam ayat 5-6, "*Adapun orang yang merasa dirinya cukup, maka kamu melayaninya*" Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak membedakan latar belakang kehidupan siswa.

Demikianlah pendidikan inklusif. Ini berarti pendidikan tidak membedakan anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau lainnya.

Persamaan, keadilan, dan hak individu adalah prinsip dasar dari pendidikan inklusif, yang berarti pendidikan untuk semua orang, tidak membedakan orang berdasarkan kemampuan atau kelainan mereka. Diharapkan melalui pendidikan ini, layanan pendidikan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang kehidupan mereka. Menurut Dedi Kustawan, pendidikan inklusif akan memungkinkan semua siswa dengan kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan layak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.¹¹⁴

Pendidikan inklusif merupakan sebuah gagasan tentang pendidikan untuk semua, memiliki prinsip dasar bahwa semua anak seharusnya belajar bersama-sama, tanpa membedakan kesulitan atau perbedaan mereka. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa tanpa membedakan dari mana mereka berasal.

Prinsip keberagaman, yang tercantum dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009, adalah prinsip pendidikan inklusif tambahan. Namun, penulis telah memperhatikan sejak awal bahwa pendidikan inklusif harus menerima keberagaman, tidak membedakan orang kaya dengan miskin, tidak membedakan ras dan golongan.

Agar sifat *su'ul al-Adzab* tidak muncul, apa yang telah disebutkan di atas harus dipahami dan dicatat dengan baik. Menurut Hamka, beberapa ayat dalam surah 'Abasa disusun sebagai peringatan, yang berarti bahwa

¹¹⁴Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan upaya implementasinya*, (Jakarta Timur, PT.. Luksima Metro Media, 2016), 9.

ayat-ayat yang dikumpulkan menjadi surah dan menjadi al-Qur'anul al-Karim adalah peringatan bagi manusia dan jin. Semua orang, tidak peduli status sosial mereka, kaya atau miskin, harus menerima peringatan ini.¹¹⁵ Dengan kata lain, jangan salah anggap atau salah tafsir, kemudian menganggap bahwa ayat-ayat ini hanyalah teguran kepada Nabi karena bermuka masam saat Ibnu Ummi Maktum menghampirinya.

Rasulullah tidak mengabaikan Ibnu Ummi Maktum karena buta atau kemiskinannya. Dia juga tidak mengabaikan tokoh-tokoh kaum musyrikin karena kekayaan, status sosial, atau pengaruh mereka terhadap kaumnya. Sebaliknya, Rasulullah melayani mereka karena harapan keislaman mereka, yang menurut ijtihad beliau akan sangat membantu perkembangan dakwah jika pelayanan ini diberikan.¹¹⁶

Dalam situasi ini, adalah wajar untuk bertanya tentang alasan Nabi ditegur. Jawabannya adalah bahwa karena beliau adalah manusia yang paling mulia, Allah SWT tidak menginginkan sikap apa pun yang menunjukkan citra negatif terhadapnya. Karena Nabi Muhammad saw. adalah orang yang paling dekat dengan Allah, Dia menegurnya. Ada kemungkinan bahwa apa yang dia lakukan menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan, atau dakwah, dia membeda-bedakan dan mementingkan orang kaya daripada orang miskin, orang terpandang daripada orang yang tidak terpandang, dan orang normal daripada orang yang memiliki kebutuhan khusus. Ini merupakan pandangan orang lain, meskipun Rasulullah melakukannya sebagai ijtihad dan untuk mencegah kegagalan dalam melaksanakan tugasnya. Dengan turunnya ayat-ayat ini, Allah ingin mengubah perspektif itu. Oleh karena itu, teguran ayat-ayat di atas menunjukkan keagungan Nabi Muhammad saw. dan fakta bahwa meskipun beliau adalah manusia, beliau tidak sama dengan manusia pada umumnya.

¹¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 47-48

¹¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* vol 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 75.

5. Tidak Membedakan Status Ekonomi Para Murid

Prinsip keberagaman yang tercantum dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009, adalah prinsip pendidikan inklusif tambahan. Namun, penulis telah memperhatikan sejak awal bahwa pendidikan inklusif harus menerima keberagaman, tidak membedakan orang kaya dengan miskin, tidak membedakan ras dan golongan. Maka, selain status sosial peserta didik, status ekonomi juga sangat penting untuk ditinjau.

Status ekonomi termasuk dalam faktor eksternal dari pengaruh prestasi belajar siswa. Status sosial ekonomi (SSE) orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu untuk membutuhkan dukungan dan menunjang belajar siswa. Status sosial orang tua memiliki kontribusi dalam membentuk prestasi anak.

Status sosial ekonomi (SSE) orang tua sangat memengaruhi seberapa baik siswa berprestasi di sekolah. Secara umum, dapat dikatakan bahwa SSE memengaruhi lebih baik prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proses mengajar siswa membutuhkan perangkat atau seperangkat instruksi atau pembelajaran, di mana alat ini membantu siswa mendapatkan informasi, mengelola bahan pelajaran yang diberikan sekolah kepada mereka. Orang tua yang kaya tentu akan membantu anaknya belajar. Orang tua yang makmur dan berpendidikan tinggi memastikan bahwa anak-anak mereka akan menghasilkan uang di masa depan dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik, dan kesempatan kerja yang lebih baik. Sebaliknya, orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah tentu kurang memperhatikan fasilitas pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua yang memiliki status sosial ekonomi rendah tidak memiliki akses ke fasilitas pendidikan tambahan, yang membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk mencapai puncak jenjang pendidikan.¹¹⁷

¹¹⁷Okioga, C. K, *The Impact Of Students ' Socio -Economic Background On Academic Performance In Universities , A Case Of Students In Kisii University College*. (American International Journal Of Social Science 2(2), 2013), 38–46.

Sangat penting bagi guru untuk memahami semua potensi, kecerdasan, bakat, kreativitas, ketahanan, dan pengetahuan yang dibawa siswa ke sekolah dan ruang kelas, meskipun siswa dengan SSE rendah akan menghadapi kesulitan yang lebih besar. Guru harus menentukan kebutuhan siswa dan dampak pencapaian tujuan belajar. Untuk dapat mendukung siswa yang hidup dengan SSE rendah, guru harus secara menyeluruh mempertimbangkan kembali cara mereka berpikir, percaya, dan bertindak tentang mereka dan kemampuan mereka. Mereka juga harus menolak gagasan dan praktik negatif tentang pandangan dunia, pola pikir, dan keyakinan yang kurang, yang berdampak pada siswa.

Demikian pada anak-anak berkebutuhan khusus yang lahir dari keluarga yang ekonominya rendah, maka kualitas pendidikan bagi mereka juga sangat berpengaruh. Apalagi bagi anak berkebutuhan khusus ada pendukung lain selain guru seperti psikolog, terapis, dokter, yang mendampingi sehingga banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh para orang tua untuk memastikan kualitas pendidikan mereka berjalan dengan baik. Hal ini harus diperhatikan oleh penyelenggara layanan inklusif agar seluruh siswa merata baik yang ekonomi rendah atau tidak agar tidak ada yang berat sebelah.

Tabel 5.1 Ringkasan Konsep pendidikan inklusif dalam Surah 'Abasa 1-10

No	Pendidikan Inklusif	Indikator
----	---------------------	-----------

1	Etika Guru terhadap murid	<p>a. Pendidik Membiasakan Diri untuk Bersikap Baik terhadap Murid</p> <p>b. Tidak Berfikir Negatif kepada Murid</p> <p>c. <i>Full Respect</i> kepada Murid</p> <p>d. Larangan mengabaikan murid</p>
2	Etika Murid Kepada Guru	<p>a. Menyucikan Diri (Tazkiyah al-Nafs)</p> <p>b. Giat untuk Mengulang-Ulang Pelajaran</p> <p>c. Giat dan Bersegera dalam memperoleh Pelajaran serta Takut kepada Allah</p> <p>d. Menjauhi Sifat Istighna'</p>
3	Menyamakan peserta didik ABK dengan Non ABK	<p>a. Peringatan untuk tidak berlaku berbeda kepada penyandang disabilitas</p> <p>b. Larangan berburuk sangka atas individu lain</p>

		c. Perintah untuk menyamakan pendidikan non dan disabilitas
4	Tidak membedakan latar belakang status sosial para murid	a. Menumbuhkan implikasi persaudaraan: cinta, kasih sayang, dan persatuan
5	Tidak membedakan latar belakang status ekonomi para murid	b. Memberi layanan/ pendidikan setara atas keberagaman yang ada c. tidak membedakan anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau lainnya. d. Tidak membedakan kasta atau status ekonomi para murid e. Memberikan bantuan atau jalan keluar kepada murid yang ekonominya kurang

B. Nilai Pendidikan Inklusif Dalam Surah 'Abasa 1-10

Para pendidik memiliki beberapa kewajiban yang harus di terapkan dalam mendidik siswa-siswanya. Bukan hanya kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas, namun ke seluruh siswa baik itu di sekolah inklusif ataupun di sekolah pada umumnya. Nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab dan nilai adil ialah Nilai-nilai yang harus di terapkan agar proses pembelajaran berjalan dengan senang dan penuh perhatian.

1. Nilai Kasih Sayang

Sebab turun ayat 1-2 dalam surah 'Abasa ialah terkait Rasulullah yang bermuka kecut saat didatangi oleh disabilitas tuna netra yang meminta pengajaran sehingga diabaikan oleh Nabi.

Maka, pada ayat tersebut mengandung suatu pesan nilai-nilai pendidikan kasih sayang yang tersirat dalam ayat 1-2 surah abasa. Dalam ayat tersebut Nabi bermuka masam karena kedatangan disabilitas netra yang meminta pengajaran tentang Islam, namun diabaikan olehnya. Dalam hal ini semestinya nabi sebagai pendidik tidaklah mengabaikan peserta didik yang secara fisik lemah. Sebaliknya harus melayani dengan penuh kasih sayang.

Nilai kasih sayang pada ayat ini Allah contohkan dalam hal menegur kepada Nabi dengan teguran penuh kasih sayang, tanpa menegur secara langsung dengan menggunakan kosa kata ke tiga, yaitu, "dia bermuka masam", bukan "kamu bermuka masam".¹¹⁸

Sejalan dengan kandungan pada Surah *Al-Hujurat* 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Semua orang mukmin adalah bersaudara, jadi damaikanlah saudara-saudaramu yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah agar kamu di rahmati".

Ibnu Katsir mengutip sabda Rasulullah yang menyuruh kepada ikatan *ikhwah* (persaudaraan), Rasulullah bersabda: "Seorang Mukmin terhadap

¹¹⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 71

sesamanya ialah bagaikan suatu bangunan yang sebagian dengan yang lain itu saling menguatkan."¹¹⁹

Kemudian pada Ayat 10-13 dalam surah Al-Hujurat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ. وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ. بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ . وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا
كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ . إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا . أَيُّبُ
أَحَدِكُمْ أَنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ . وَاتَّقُوا اللَّهَ . إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢ يَا أَيُّهَا
النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا . إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ . إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

"Wahai individu yang beragama! Tidak boleh ada kaum yang mengolok-olok kaum lain karena mungkin mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka yang diperolok-olok. Begitu juga, perempuan tidak boleh mengolok-olok perempuan lain, karena mungkin perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan yang diperolok-olok. Jangan mencela satu sama lain dan memanggil satu sama lain dengan nama yang buruk. Setelah beriman, panggilan yang paling buruk adalah panggilan yang buruk. Dan siapa pun yang tidak bertobat akan dianggap sebagai orang yang zalim. Wahai individu yang beragama! Jauhilah prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Jangan mencari kesalahan orang lain, dan jangan menggunjing orang lain. Apakah ada di antara Anda yang menyukai memakan daging saudara yang telah meninggal? Anda pasti merasa kesal. Dan bertakwalah kepada Allah, karena Dia Maha Penyayang dan Penerima tobat. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah membuatmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kemudian membuatmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk membuatmu saling mengenal. Sungguh, orang yang

¹¹⁹Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), 430

paling bertakwa di sisi Allah adalah yang paling mulia. Allah Maha Mengetahui, Maha teliti."¹²⁰

Ayat diatas juga merupakan jembatan sebagai peringatan untuk tidak mengolok-olok, saling mencela, tidak *su'udzon* dan mencari kesalahan orang lain serta saling mengenal. Hal tersebut jika dilakukan dan di terapkan akan tercipta kasih sayang antar sesama.

Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, prinsip hidup, firman Allah maupun cerita-cerita serta pengalaman yang mengandung didikan. Perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat atau kemampuan dasar dan faktor lingkungan, yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan.¹²¹

Dalam pembelajaran sebagai pendidik harus memperlakukan peserta didik penuh dengan kasih sayang tanpa membeda-bedakan fisik, serta tingkat kecerdasan masing-masing. Semuanya harus diberikan kasih sayang seperti anak kandung sendiri. Dengan demikian peserta didik akan merasa nyaman dan senang dalam menerima pembelajaran di kelas.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Sina, pendidik yakni “orang yang mempunyai kecerdasan otak dan mempunyai akhlak yang baik dalam mendidik dan jauh dari perbuatan buruk.”¹²² Selain itu juga dia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalam dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran. Menurut Naquib al-Atthas pendidikan adalah “internalisasi adab dalam diri seseorang.” Maksudnya pendidikan adalah suatu proses penanaman karakter dan akhlak yang baik pada diri peserta didik, bukan hanya sebagai proses belajar ilmu pengetahuan saja.¹²³

¹²⁰Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 516-517

¹²¹Muhajir, Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY, 2011), 85

¹²²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, 13

¹²³M. Naquib Al-Atthas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Malasyia: ABIM, 1980), 34

Pada hakikatnya, pendidikan adalah sebuah komunikasi kasih sayang yang berlangsung di dalamnya. interaksi proses pendidikan merupakan interaksi jalinan kasih sayang antara siswa dan guru. selain itu, interaksi kasih sayang dalam proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting, transfer ilmu akan menjadi lebih mudah di pahami oleh siswa manakala segalanya dilandaskan dengan rasa kasih sayang.

Sebagaimana tertulis pada hadist riwayat Abu Daud:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Para pengasih dan penyayang dikasihi dan di sayang oleh Ar-Rahmaan (Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang-pen), rahmatilah yang ada di bumi niscaya kalian akan di rahmati oleh Dzat yagn ada di langit." (HR Abu Dawud).

Dari ayat di atas dapat di mengerti bahwa kelembutan merupakan refleksi dari kasih sayang yang telah di anugerahkan oleh Allah swt di dalam jiwa setiap manusia. Sebagaimana Ibnu Khaldun menganjurkan agar dalam mendidik di berikan dengan metode *al-Qurb wa al-muyanah* (kasih sayang dan lemah lembut) dan menolak kekerasan dan kekasaran (*al-syidah wa al-ghilzhah*), dalam pengajaran ank-anak.³⁶ Agar dalam diri peserta didik terdapat kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya rasa tertekan dan rasa terpaksa dalam pembelajaran.

Maka, mendidik dengan cinta adalah bagaimana cara pendidik untuk lebih kreatif menunjukkan rasa cinta kepada peserta didiknya. Dengan begitu peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan merasakan bahwa mereka dicintai. Jika sejak dini mereka dididik dengan cinta, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mandiri, kreatif dan penuh percaya diri. Dengan itu semua, mereka akan memandang dunia secara positif, karena cinta merupakan bagian dari kehidupan.

2. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah memberikan penerimaan dan penghargaan yang sama antar anak disabilitas dan non- disabilitas tanpa membeda-

bedakan dari fisik maupun status sosial. Pendidik juga harus lebih bertanggung jawab kepada disabilitas sesuai kebutuhan mereka agar pembelajaran berjalan dengan tenang.

Quraish Shihab menjelaskan pada ayat 5-10 surah 'Abasa bahwa Sebenarnya sikap Nabi SAW, terhadap tokoh-tokoh kaum musyrikin terdorong oleh rasa takut ia jangan sampai ia dinilai belum menjalankan tugas dengan baik. Untuk inilah teguran ini dilanjutkan dengan menyatakan bahwa: "engkau wahai Nabi agung melakukan hal itu, *padahal tiada celaan atasmu kalau ia*, yakni yang engkau layani itu, tidak membersihkan diri yakni tidak beriman walau dalam tingkat sekecil apapun. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera, yakni penuh dengan perhatian untuk mendapatkan pengajaran sedang ia takut pada Allah SWT, maka sebaliknya, engkau terhadapnya mengambil sikap mengabaikan".¹²⁴

Secara eksplisit ayat ini menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik seharusnya menerima dengan tangan terbuka dan muka manis selayaknya anak sendiri, serta lebih melihat kesungguhannya dalam menggali pengetahuan dan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bukan melihat fisik dan status sosial yang di milikinya. Dalam pendidikan juga seharusnya pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan penuh kasih sayang dan penuh kebijaksanaan agar peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan sehingga peserta didik merasa nyaman dan senang dalam menjalankan pembelajaran.

Penerimaan hak dalam pelayanan pendidikan adalah keniscayaan yang tidak bisa elakkan lagi, seluruh manusia mempunyai hak yang sama dalam hal pelayanan pendidikan baik disabilitas maupun non disabilitas. Islam juga mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan fisik maupun status sosial dalam segala hal, semuanya di mulyakan sebagaimana anak Adam. Maka pendidik harus memiliki sifat tanggung jawab yang di bersamai dengan kebijaksanaan agar seluruh peserta didik merasa di hargai.

¹²⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 73

3. Nilai Keadilan

Adil ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya dimana ia seharusnya berada. Adil juga bisa diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap sesama dan tidak membeda-bedakan fisik dan status sosial. Maksudnya adalah keadilan harus diterapkan dimana saja, begitu juga di dunia pendidikan, keadilan harus di terapkan dalam hal pelayanan pembelajaran, tidak memandang fisik serta kondisi sosial peserta didik, semuanya di perlakukan dengan cara adil dan penuh kasih sayang.

Sesuai dengan Nilai adil yang terkandung pada Surah 'Abasa 5-10 bahwa dalam pembelajaran janganlah melayani secara khusus untuk orang yang kaya atau memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dan acuh terhadap orang fakir atau disabilitas. Hendaknya memperlakukan semua murid sama secara adil dalam proses pendidikan. Dengan perkataan: "engkau terhadapnya (*pembesar quraisy*) saja," bukan kepada sang tuna netra melayaninya dengan sungguh-sungguh ajaran Islam.¹²⁵

Menurut Quraish Shihab adil mempunyai arti lurus dan sama, dengan kata lain, orang yang berbuat adil berjalan lurus dan menggunakan sikap yang sama dan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.¹²⁶ Maka orang yang adil adalah orang yang mempunyai sifat tidak berat sebelah dalam mengambil sebuah keputusan. Bisa juga orang yang adil adalah orang yang selalu menempuh pada jalan yang di syari'atkan oleh agama Islam.

Adian Husaini mengutip pendapat Hamka, menjelaskan makna adil mempunyai arti menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar serta mengembalikan yang mempunyai hak.¹²⁷ Maksudnya ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya tanpa adanya pengurangan serta memberikan hak yang sama tanpa adanya diskriminasi.

¹²⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 6855

¹²⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 74

¹²⁷Husaini, Adian, *Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*, (Jakarta: Adabi Press, 2012), 57

Dalam konteks ini berarti pendidik harus berpandangan bahwa semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama di hadapannya. Secara umum memperlakukan mereka sama dan tidak membeda-bedakan. Pendidik harus berpegang pada kebenaran dan bertindak atas dasar kepatutan dan kepantasan. Harus memperlakukan peserta didik sama, tanpa membeda-bedakan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing.

Dengan memberikan fasilitas yang memadai maka peserta didik akan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kecenderungan mereka. Mengarahkan peserta didik agar berkembang namun tidak sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kecenderungan merupakan tindakan memaksakan kehendak dan tindakan ke- tidakadilan.

Maka, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab dan nilai keadilan ialah dengan menolak diskriminasi dalam layanan pendidikan baik peserta didik normal maupun disabilitas, semuanya mendapatkan hak layanan pendidikan, bahkan kepada disabilitas lebih diutamakan daripada non disabilitas.

Tabel. 5.2 Ringkasan Nilai pendidikan inklusif dalam Surah 'Abasa 1-10

No	Nilai Pendidikan Inklusif	Indikator
1	Nilai Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> a. Contoh Kasih sayang Allah terhadap Nabi ialah dengan penggunaan persona ketiga "dia berkuma masam" b. Menyuruh kepada <i>ikhwah</i> (persatuan) c. Dilarang untuk saling mengolok, mencela, <i>su'udzon</i>, dan saling menyalahkan d. Perintah untuk <i>Taaruf</i> "saling mengenal" e. Memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang tanpa membeda-

		bedakan f. Mendidik dengan lembut
2	Nilai Tanggung Jawab	a. Menerima dengan terbuka dan cinta kepada siswa seperti anak kandung b. Mendidik dengan bijaksana agar semua siswa merasa dihargai
3	Nilai Keadilan	a. Larangan melayani secara khusus atas orang-orang yang lebih cukup atau lebih sempurna b. Menempatkan sesuatu pada tempatnya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan c. Mengerahkan siswa dengan adil untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya

C. Strategi Pendidikan Inklusif Dalam Surah 'Abasa 1-10

Strategi dimaksudkan sebagai daya dan upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.

Strategi pengajaran pada pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan yang memastikan bahwasannya seluruh siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang setara, adil, akses yang sama, jugaparticipasi aktif pada proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, yang menerima, mengormati keberagaman siswa dan memberi dukungan penuh yang diperlukan agar setiap siswa bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal.¹²⁸

Pada pengajaran pendidikan inklusif, terdapat pendekatan, strategi dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini mencakup

¹²⁸Ria and Kurniati, "Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru Smpn 4 Demak (Jurnal Awam, 2023), 15

mulai dari penggunaan beragam metode pengajaran, bahan ajar yang relevan, juga penilaian yang adaptif. Pendidikan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan kelas yang inklusif, di mana seluruh peserta didik merasa dihargai, diterima serta didukung.

Meskipun bertemakan pendidikan inklusif, namun non disabilitas juga mendapatkan perhatian yang sama, jadi tidak ada yang jomplang sebelah. Hal ini melibatkan kolaborasi, interaksi, dan pemahaman antara murid dari latar belakang yang berbeda. membangun hubungan yang positif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.¹²⁹

Penulis menemukan emoji strategi pendidikan inklusif yang terdapat pada Surah 'Abasa 1-10, sebagai berikut:

1. Memberikan Perhatian (Pendekatan) Lebih Kepada Peserta Didik ABK

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam ke empat Tafsir di atas, bahwasannya Rasulullah bermuka kecut dan berpaling dari memberikan pendidikan kepada sang tunanetra karena beliau sedang menghadapi atau memberikan pendidikan kepada para pembesar Quraisy atau musyrikin. Dalam pandangan penulis dengan diingatkannya Rasulullah secara halus oleh Allah bahwa terhadap orang yang merasa cukup karena memiliki harta, anak, pangkat dan kedudukan sosial beliau menghadapi dan melayani sedangkan kepada sang tunanetra itu tidak. Hal itu sebagaimana dijelaskan pada ayat 5-6 “*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya*”, hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan tidak membedakan latar belakang kehidupan peserta didik.

Realitanya, pada sebab *nuzul* itu Nabi mengabaikan sang tunanetra yakni Abdullah Ibnu Ummi Maktum sehingga Allah menegurnya lewat surah 'Abasa 1-10. Peneliti mengaitkannya pada keterhubungan ayat tersebut dengan siswa penyandang disabilitas atau ABK. Dimana, pada kisah tersebut Abdullah tidak bisa melihat dan tidak mengetahui apakah yang sedang dilakukan Rasulullah saat itu.

¹²⁹Strategi Pembelajaran et al., “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusif*,” *Discourse of Physical Education* 1, no. 1 (February 28, 2022): 41–56

Hal ini sebenarnya memperlihatkan bahwa Abdullah tidak sepenuhnya salah karena memang kondisinya yang buta kecuali jika ada yang memberi apa yang sedang dilakukan oleh Rasulullah. Akan tetapi, Nabi sebenarnya mengabaikan Abdullah bukan karena ia buta, namun beliau sedang melayani kaum Quraisy yang mengharap keislaman mereka yang menurut ijtihad beliau akan dapat memberi dampak yang sangat positif bagi perkembangan dakwah melebihi jika pelayanan diberikan kepada Ibnu Ummi Maktum. Oleh karena itu, teguran ayat-ayat di atas justru menunjukkan keagungan Nabi Muhammad saw, dan bahwa beliau adalah manusia akan tetapi tidak sama dengan manusia pada umumnya (*fainnahu basyarun wa lakin laisa kal basyar*).

Terselenggaranya pendidikan inklusif diharapkan dapat menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan layak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing. Mereka berhak untuk gabung dan diikuti sertakan dalam kegiatan kelas ataupun pada forum lain.

Penulis menemukan bahwa strategi pembelajaran yang bisa guru lakukan ialah dengan pembelajaran adaptif bagi anak berkesulitan belajar yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Artinya pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, bukan peserta didik menyesuaikan dengan pembelajaran, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Ada dua model yang bisa dilakukan dalam strategi adaptif, yakni model pembelajaran individual dan model pembelajaran klasikal. Model pembelajaran individual ialah dengan memberikan tambahan jam pelajaran kepada ABK setelah jam pelajaran selesai, sedangkan model klasikal hanya dengan menyatukan seluruh anak baik ABK atau non ABK dalam satu kelas. Namun dengan model apapun,

harus terdapat guru pendamping atau *shadow teacher* yang bertugas mendampingi anak ABK agar tidak tertinggal dengan anak non disabilitas.

Strategi lain juga bisa dengan memberikan selingan berupa *games* karena kelas inklusif cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang di bawah rata-rata. Lalu guru bisa memberikan teknik evakuasi dengan cara mengurangi kompetensi bagi kelas inkusi dan menurunkan tingkat materi bagi siswa. Adapun strategi atau metode yang biasa dilakukan guru seperti tanya jawab, diskusi yang dikemas menggunakan teknik-teknik yang dimiliki oleh guru kelas itu sendiri dengan menyesuaikan kondisi peserta didiknya begitu juga dengan penataan tempat duduk yang dibuat melingkar dan mengelompok. Dalam hal penilaian siswa kelas inklusi mendapatkan dua buah buku laporan siswa yaitu laporan nilai (raport) dan buku laporan perkembangan siswa.

Dalam hak terapi dan seluruh pelaksanaan pembelajaran, orang tua bekerjasama dengan pihak sekolah tentang bagaimana perkembangan anak.

2. Interaksi Secara Langsung

Berangkat dari term disabilitas pada ayat ke-2 dalam surah 'Abasa yakni kata *Al-'A'ma* yang bermakna buta atau tidak bisa melihat, yang mengisyaratka bahwasanya Abdullah pada saat meminta pengajaran ke Nabi dan bersikap seperti itu ialah karena keadaannya buta, sehingga semestinya hal tersebut di toleransi.¹³⁰

Maka, interaksi secara langsung atau pengajaran secara langsung dari guru ke murid ialah metode yang efektif, atau dalam term pendidikan sering disebut dengan metode behavioristic.

Interaksi antara guru pengajar dan murid pasti selalu terjadi dalam proses belajar mengajar. Terutama interaksi dengan murid berkebutuhan khusus yang mana harus menyampaikan materi pembelajaran yang dapat diterima dan dipahami oleh murid berkebutuhan khusus. Penyampaian komunikasi dalam kelas saat proses belajar mengajar dengan informasi yang

¹³⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 71

disampaikan itu menyangkut masalah seperti memberi petunjuk dan pengarahan. Tujuan pada interaksi ini yakni untuk membantu anak dalam perkembangan pendidikannya dalam peningkatan prestasi.

Strategi pembelajaran dengan interaksi secara langsung merupakan strategi pembelajaran yang relevan dikarenakan interaksi secara langsung tersebut menjadikan peserta didik ABK merasa lebih diperhatikan sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Interaksi secara langsung tersebut menjadikan peserta didik ABK merasa lebih diperhatikan sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran interaksi langsung menyebabkan peserta didik ABK menjadi lebih semangat dalam belajar yang awalnya masih malas dan kurang tertarik dengan pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Meskipun bersemangat untuk belajar, tetapi peserta didik ABK masih sering mengeluh kelelahan dalam belajar karena memang materi yang diajarkan sama dengan anak reguler pada umumnya walaupun ada perbedaan sedikit untuk peserta didik ABK.

3. Menerapkan Pengulangan (mengingat- ingat) Pelajaran

Salah satu prinsip belajar yang menekankan pentingnya pengulangan adalah teori psikologi daya. Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah melatih kekuatan yang ada pada manusia, yaitu kekuatan untuk mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berpikir. Kekuatan yang dilatih dengan pengulangan akan berkembang seperti pisau yang selalu diasah. Bahkan Rasulullah SAW sering mengulangi kata-katanya tiga kali untuk lebih mudah dipahami.

Pengulangan harus ada dalam semua pendekatan pembelajaran kelas. Misalnya, dalam metode diskusi, pengulangan dilakukan dengan cara berikut: siswa menyampaikan kesimpulan dari diskusi, guru memberikan penegasan, dan guru kembali memberikan penutup pada akhir pertemuan. Selain itu, metode AIR, yang berarti belajar dengan mendengar, belajar dengan berpikir, dan adanya pengulangan, yang berarti belajar lebih

dalam, lebih luas, dan lebih mantap. Metode ini menggunakan tugas untuk mengajar siswa. Ada dua cara guru dapat memberikan pengulangan. Pertama, mereka dapat menyampaikan materi yang sama dengan cara yang sama pada waktu yang berbeda; yang kedua, mereka dapat menyampaikan materi yang sama dengan cara yang berbeda sekaligus. Keduanya dapat digunakan jika substansi materi pembelajaran yang sebenarnya tidak diubah. Siswa akan memperoleh pemahaman yang baik dan mendalam selama pengulangan.

Akibatnya, diharapkan siswa tidak akan mudah lupa apa yang telah mereka pelajari. Ternyata pengulangan memiliki kekuatan yang luar biasa, seperti yang ditunjukkan oleh nilai uji kompetensi yang melampaui KKM. Pengulangan tidak boleh dilecehkan atau ditinggalkan, meskipun ini adalah metode konvensional. Apapun metode pembelajarannya, menurut penulis, pengulangan harus diterapkan karena mengoptimalkan hasil belajar.

Terlebih kepada anak berkebutuhan khusus, baik guru kelas maupun GPK harus memastikan bahwa peserta didik tersebut tidak tertinggal dan benar-benar paham atas apa yang telah didapatkan saat di kelas. Guru bisa menambahkan kelas khusus untuk PDBK (peserta didik berkebutuhan khusus) maupun memberi tugas PR yang harus dikerjakan di rumah.

4. Menyiapkan atau Memberikan Guru Yang Berkompeten (*Shadow Teacher*)

Anak berkebutuhan khusus memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kebanyakan anak yang sekolah di layanan inklusif ialah anak dengan *slow learner*, sehingga dibutuhkan adanya GPK atau Guru Pendamping Khusus untuk menunjang dan memastikan bahwa mereka lebih diperhatikan serta tidak tertinggal dengan teman-temannya.

Di sekolah inklusif, di mana guru dan anak-anak normal dan berkebutuhan khusus terlibat dalam pendidikan, Guru kelas dan guru mata pelajaran harus didukung oleh tenaga pendidik dengan keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak berkebutuhan khusus. Guru

Pembimbing Khusus (GPK) berfungsi sebagai pendamping guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu anak berkebutuhan khusus berkembang sepenuhnya.

Pasal 10 Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif menetapkan bahwa paling sedikit 1 guru harus menjadi Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Peraturan Walikota Surakarta No 9 Tahun 2013 juga menetapkan bahwa pemerintah daerah dan/atau penyelenggara pendidikan inklusif harus menyediakan guru pembimbing khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Akibatnya, sekolah inklusi harus memiliki minimal satu guru pembimbing khusus (GPK).

Strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik ABK yaitu dengan adanya guru yang berkompeten yaitu guru yang memang pendidikannya untuk mengajar peserta didik ABK sehingga GPK tersebut lebih memahami cara mengatasi permasalahan yang ada pada masing-masing ABK saat proses pembelajaran sehingga dapat memberikan strategi pembelajaran yang tepat.

Menurut Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007, tanggung jawab GPK antara lain adalah (1) Menciptakan alat evaluasi pendidikan yang bekerja sama dengan guru kelas dan mata pelajaran, (2) membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa, (3) melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, atau guru bidang studi, (4) memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, seperti remidi dan pengayaan, (5) memberikan bimbingan dan pelatihan khusus kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Peran dan tanggung jawab GPK telah meningkat hanya saat digunakan di lapangan. Seorang GPK bukan guru kelas atau mata pelajaran; namun,

mereka berfungsi sebagai guru yang menjembatani kesulitan ABK dan sebagai guru kelas atau mata pelajaran dalam pembelajaran.¹³¹

Keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah yang kekurangan guru pembimbing khusus (GPK) akan sangat dipengaruhi. Jika guru pembimbing khusus tidak tersedia, kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak akan terpenuhi dengan baik, terutama kebutuhan akan pengetahuan kompensatoris. Karena guru kelas mereka tidak memiliki kemampuan dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, ABK tidak mendapatkan fasilitator atau mediator yang tepat untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Tidak hanya berdampak pada ABK, tetapi juga pada manajemen sekolah inklusi. Jika GPK tidak ada, sekolah akan kehilangan bagian penting dari pendidikan inklusi. Karena GPK adalah satu-satunya guru yang memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan ABK dan cara penanganan mereka dalam mengembangkan potensi diri mereka.

Jadi, tanpa GPK, program kerja penyelenggaraan pendidikan inklusi juga tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Selain menyiapkan GPK atau *Shadow Teacher*, sekolah juga harus menyiapkan atau berkolaborasi dokter, psikolog, dan terapis yang di khususkan untuk "jaga-jaga" jika ada anak ABK yang membutuhkan.

Dalam hal ini, apabila lembaga atau sekolah akan melakukan sistem inklusif di lembaganya, maka harus mengeluarkan banyak biaya juga kesiapan yang matang oleh karena banyaknya faktor yang harus dipenuhi sebelum memberikan layanan inklusif.

¹³¹Dieni Laylatul Zakia, Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi, (Surakarta, 21 November 2015), 114

Tabel 5.3 Ringkasan Pendidikan Inklusif Dalam

Surah 'Abasa 1-10

No	Strategi Pendidikan Inklusif	Indikator
1	Memberikan perhatian lebih kepada peserta didik ABK	a. Pembelajaran menyesuaikan kondisi siswa (adaptif) b. Memilih model individual atau klasikal c. Memberi selingan games atau candaan karena anak ABK cepat bosan d. Memakai metode tanya jawab dan diskusi e. Mengatur tempat duduk secara melingkar atau berkelompok
2	Interaksi secara langsung	a. Penggunaan metode behavioristic b. Interaksi guru dan murid secara langsung karena ABK harus didekati dan diambil hatinya
3	Menerapkan Pengulangan (mengingat- ingat) Pelajaran	a. Mengumpulkan PDBK setelah jam pelajaran untuk mengulang pelajaran yang telah didapatkan b. Memberi tugas berupa PR untuk mengulang pelajaran dirumah
4	Menyiapkan atau Memberikan Guru Yang Berkompeten (<i>Shadow Teacher</i>)	a. Terdapat minimal 1 guru pendamping di dalam satu kelas b. Berkolaborasi dengan Guru dari SLB c. Menyiapkan dan berkolaborasi dokter, terapis dan psikolog

Undang-Undang tentang pendidikan di Indonesia memang jelas mengamanatkan tidak adanya diskriminasi bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mengenyam pendidikan, namun pada kenyataannya tidak semudah

membalikkan telapak tangan. Para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus harus bekerja dan berusaha ekstra untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya. Mendapatkan pendidikan formal bukanlah hal yang mudah, karena tidak semua sekolah dapat menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Di sinilah terjadi kesenjangan antara *das solen* dan *das sein* dalam hal pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Semakin banyaknya keberadaan sekolah inklusi akan sangat membantu para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan.

Memang bukan hal yang mudah dalam menciptakan dan melaksanakan pendidikan inklusi di Indonesia akan tetapi segala kendala yang dialami di lapangan hendaknya bisa menjadi perhatian seluruh aspek masyarakat terutama pemerintah agar lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakikatnya pendidikan bukan milik mereka yang mampu namun pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.

Beberapa kandungan yang ditemukan pada konsep pendidikan inklusif yang terdapat pada Surah 'Abasa 1-10 yang dapat dikategorikan sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.4 Ringkasan Kandungan Pendidikan Inklusif Dalam Surah 'Abasa 1-10

Indikator	Pendidikan Inklusif	Ayat dan Surah	Elemen Kunci
Konsep Pendidikan Inklusif	Etika Guru terhadap Murid	'Abasa 1-2	Pendidik Membiasakan Diri untuk Bersikap Baik terhadap Murid
		'Abasa 3-4	Tidak Berfikir Negatif kepada Murid
		'Abasa ayat 6	<i>Full Respect</i>

			kepada Murid
		'Abasa ayat 10	Larangan mengabaikan murid
	Etika Murid kepada Guru	'Abasa ayat 3	Menyucikan Diri (Tazkiyah an nafs)
		'Abasa ayat 4	Giat untuk mengulang-ulang pelajaran
		'Abasa 7,8 dan 9	Giat dan bersegera dalam memperoleh pelajaran serta takut kepada Allah
		'Abasa Ayat 5	Menjauhi sifat Istighna'
	Menyamakan peserta didik ABK dengan Non ABK	'Abasa 1-10	a. Peringatan untuk tidak berlaku berbeda kepada penyandang disabilitas b. Larangan berburuk sangka atas individu lain c. Perintah untuk

			menyamakan pendidikan non dan disabilitas
	<p>Tidak membedakan latar belakang status sosial para murid</p> <p>Tidak membedakan latar belakang status ekonomi para murid</p>	'Abasa 1-10	<p>a. Menumbuhkan implikasi persaudaraan: cinta, kasih sayang, dan persatuan</p> <p>b. Memberi layanan/ pendidikan setara atas keberagaman yang ada</p> <p>c. tidak membedakan anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau lainnya.</p> <p>d. Tidak membedakan kasta atau status ekonomi para murid</p> <p>e. Memberikan</p>

			<p>bantuan atau jalan keluar kepada murid yang ekonomi nya kurang</p>
<p>Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif</p>	<p>Nilai kasih sayang</p>	<p>'Abasa 1-2</p>	<p>a. Memberikan kasih sayang kepada murid seperti yang dicontohkan oleh Allah kepada Nabi dengan menggunakan persona ketiga "dia bermuka masam" pada ayat 1</p> <p>b. Perintah terhadap <i>ikhwah</i> (saling menyayangi)</p> <p>c. Larangan untuk tidak saling mencela, mengejek,</p>

			<p>su'udzon</p> <p>d. Perintah untuk saling mengenal agar tumbuh rasa cinta dan kasih sayang</p> <p>e. Mendidik ABK dan non ABK dengan penuh perhatian dan kasih sayang</p> <p>f. Mendidik ABK dan non ABK dengan lembut</p>
	<p>Nilai Tanggung Jawab</p>	'Abasa 5-11	<p>a. Menerima dengan terbuka dan bijaksana kepada murid seperti anak kandung</p> <p>b. Mendidik dengan bijaksana agar murid merasa dihargai</p>
	<p>Nilai Adil</p>	'Abasa 5-10	<p>a. Adil dalam</p>

			<p>melayani disabilitas atau non disabilitas</p> <p>b. Mendidik dengan adil tanpa mengurangi atau melebihkan (mengkhususkan)</p> <p>c. Mendidik siswa dengan adil agar potensi yang dimiliki maksimal</p>
Strategi pendidikan Inklusif	Memberikan Perhatian (Pendekatan) Lebih kepada ABK	'Abasa 1-10	<p>a. Pembelajaran berlangsung adaptif</p> <p>b. Pembelajaran menyesuaikan kondisi siswa, bukan siswa yang menyesuaikan kondisi</p> <p>c. Memberikan jam pelajaran tambahan bagi</p>

			<p>anak ABK</p> <p>d. Menyatukan anak ABK dan anak lain dengan guru pendamping</p> <p>e. Duduk melingkar atau berkelompok</p>
	<p>Interaksi Secara Langsung</p>		<p>a. Memakai metode behavioristic (ceramah)</p> <p>b. Interaksi langsung kepada murid untuk mendapatkan hatinya</p> <p>c. Mendekat kepada murid khususnya ABK karena mereka sering susah fokus</p>
	<p>Menerapkan Pengulangan (mengingat- ingat) Pelajaran</p>		<p>a. Mengumpulkan PDBK setelah jam pelajaran</p>

			<p>untuk mengulang pelajaran yang telah didapatkan</p> <p>b. Memberi tugas berupa PR untuk mengulang pelajaran dirumah</p>
	<p>Menyiapkan atau Memberikan Guru Yang Berkompeten (<i>Shadow Teacher</i>)</p>		<p>a. Terdapat minimal 1 guru pendamping di dalam satu kelas</p> <p>b. Berkolaborasi dengan Guru dari SLB</p> <p>c. Menyiapkan dan berkolaborasi dokter, terapis dan psikolog</p>

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah adanya penelitian yang penulis lakukan, pembahasan serta analisis pada pembahasan di atas, demikian akan ditampilkan kesimpulan dari tesis ini sebagai berikut:

1. Pendidikan inklusif dalam kandungan Surah 'Abasa 1-10 terdapat etika murid kepada guru dan Guru kepada murid yang harus diterapkan dan menjadikan kandungan pendidikan inklusif yakni menyamakan peserta didik ABK dengan Non ABK dan Tidak membedakan latar belakang status sosial dan ekonomi para murid ialah kewajiban untuk menyamaratakan sikap, pendidikan, layanan baik kepada disabilitas atau non disabilitas, larangan berburuk sangka kepada orang asing yang belum tau kebenarannya, kewajiban memiliki etika yang baik nan luhur dengan menjauhi perbuatan saling mencela, mengejek, memanggil dengan sebutan buruk serta menyetarakan keberagaman atas kekurangan yang ada. Poin-point itu sangat penting dan wajib untuk diterapkan dalam menjalankan implikasi dari pendidikan inklusif itu sendiri.
2. Nilai-nilai pendidikan inklusif pada kandungan Surah 'Abasa 1-10 dibagi menjadi tiga oleh penulis, yakni nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab dan nilai adil. Adapun dalam melaksanakan pendidikan, seorang pendidik, anak didik serta orang-orang yang ada pada sektor pendidik diwajibkan untuk menjauhi hal-hal yang buruk seperti berprasangka buruk, mengejek, mencela hingga jauh dari nilai-nilai pendidikan. Dalam berpendidikan diharuskan untuk bersatu dalam ikatan *ukhwah* yakni dengan saling mengenal hingga tumbuh rasa cinta dan kasih sayang, rasa tanggung jawab dan keadilan yang meliputi sektor-sektor pendidikan. Jika nilai-nilai tersebut dilakukan maka seluruhnya akan tumbuh rasa sayang, rasa adil dan tanggung jawab atas pembelajaran yang berlangsung sehingga potensi dari

masing-masing siswa tidak ada yang berat sebelah namun berjalan dengan maksimal.

3. Strategi pendidikan inklusif pada kandungan Surah 'Abasa 1-10 dibagikan dalam 4 kategori yakni memberi perhatian lebih atas ABK, interaksi secara langsung, Menerapkan Pengulangan (mengingat- ingat) Pelajaran, dan Menyiapkan atau Memberikan Guru Yang Berkompeten (*Shadow Teacher*). Meskipun pada hakikatnya dilarang untuk mengkhususkan anak didik pada layanan inklusif, namun anak ABK harus lebih diperhatikan karena mereka sering susah fokus dan agak lama dalam mencerna pelajaran, sehingga dalam hal ini penulis mengharuskan adanya guru pendamping pada setiap kelas yang membantu ABK agar perhatiannya tidak kurang dan lebih fokus serta tidak tertinggal dari teman-teman lainnya. Guru juga lebih efektif jika memakai metode ceramah atau behavioristic dengan interaksi secara langsung, semakin dekat guru dengan murid akan mendapatkan hasil yang baik pula atas perkembangan anak didik khususnya ABK.

B. Saran

1. Bagi peneliti, kajian pendidikan inklusif pada kandungan Surah 'Abasa 1-10 ini masih belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan metode, waktu yang peneliti miliki, dan analisis, karena itu peneliti berharap akan banyak lagi para peneliti-peneliti yang baru untuk bersedia meneliti lebih lanjut dan mendalam serta menyempurnakan penelitian ini.
2. Terus menerus mengajak sektor pendidikan untuk menerapkan lebih banyak layanan inklusif agar peserta didik disabilitas dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki serta menyadarkan para orang tua yang masih takut menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif karena adanya diskriminasi. Namun dalam hal lain pendidikan inklusif dinilai lebih efektif bagi anak ABK karena berkumpul dengan anak umum sehingga mereka lebih bersemangat dan non ABK bisa menumbuhkan kasih sayang juga kemanusiaan di setiap harinya. Hal ini menjadi acuan dan pertimbangan

bagi para pendidik dan orang tua yang menjadi orang terdekat dengan anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad. Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 , Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1. Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 2008
- Ahmad bin Faris bin Zakariya. Mu'jam Maqayis al-Lughah. Juz 2. Dar alFikr. Beirut. 1999
- Al-Atthas, M. Naquib. Konsep Pendidikan Dalam Islam. Malaysia: ABIM. 1980
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, terj. Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002
- Al-Insan. Kajian Jurnal Islam. Hermeneutika Feminis: suatu kajian Kritis. Jakarta: Lembaga kajian dan Pengembangan Al-Insan. 2006
- Al-Khalidi, Salah Abdul Fatth. Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb. Cet.I. Jeddah saudi arabia. Darul Manarah. 2001
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an. Jurnal Ilmu dan Kebudayaan.No.4, Vol.1. 1990
- Al-Zarqani, Muhammad abd. Adim. Manahi Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an jilid II. Bairut. Dar al-Fikr, 2001
- Anggaraini, Rima Rizki. “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskripsi Kuantitatif di SDLB No. 20 Nan Balino Kota Solok)”. E-Jupekhu: Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 1, Januari 2013
- Aphrodita, M. Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menuli). Jogjakarta: Javalitera. 2013
- Atabik, Ahmad. Production Behavior in Sharia Economy: In the Perspective of Maqashidi Interpretation. Equilibrium 9 no. 2. 2021
- Az-Zuhaili, Wahbah.. Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj juz 15. Damaskus: Dar Al Fikr. 2009
- Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Departemen Agama. Mukadimah Al-Qur-an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan. Jakarta: Lentera Abadi. 2010

- Departemen Pendidikan Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta. 2008
- Dosen Tafsir Hadist fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. studi Kitab Tafsir. Yogyakarta. TERAS. 2004
- El-Atrash, Radwan Jamal dkk. Al-Jazur Al-Tarikhyyah li Al-Tafsir Al-Maqashidi li Al-Qur'an Al-Karim. Majallah Al-Islam fi Asiya no. 1. Malaysia: UII. 2011
- Elisa, Syafrida dkk. "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap." Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan 2, no. 01, 2013
- Hamka. Tafsir Al-Azhar Jilid 9. Jakarta: Gema Insani. 2011
- Hamzah. Amir Metode Penelitian Kualitattif, Rekontruksi Pemikiran Dasar Natural Reseach, cet, 1. Batu: Literasi Nusantara. 2020
- Handayana, Sri. "Difabel dalam Al-Qur'an". Inklusi: Jurnal of Disability Studies, Vol. 3, (02) 2016
- Hartini, Rosma. Strategi Belajar Mengajar. (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Semester Gasal. 2018
- Husaini, Adian. Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab. Jakarta: Adabi Press, 2012
- Ilahi, Mohammad Takdir. Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi. Shahih Muslim. Dar al-Fikr. 1992
- Iqbal, Abu Muhammad . Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015
- Kemenag RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro. 2000
- Kustawan, Dedy. Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya. Jakarta: PT Luxima, 2016
- Kustawan, Dedy. Pendidikan Inklusif dan upaya implementasinya. (Jakarta Timur. PT.Luksima Metro Media. 2016

- Mardalis. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Proposal. 2006
- Masa'id Bin Sulaiman Bin Nasir Al-Thiyar. Al-Tafsir al-Lughahi li al-Qur'an alKarim. Riyad :Dar Ibnu al-Jawz. 1432 H
- Minsih. Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan, Surakarta. Muhammadiyah University pres
- Muhajir, Dkk. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY. 2011
- Muhammad Bin Bahadir Bin Abdullah Al-Zarkasyi . Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an. Bairut: Dar al-Ma'rifah. 1391 H
- Mustaqim, Abdul. Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019
- Mutholighoh, S. Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. Ta'Limuna. 2021
- Nata, Abuddin . Studi Islam Komperhesif. Kencana. Jakarta. 2011
- Nurhadisyah. Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. DAYAH: Journal of Islamic Education, 2019
- PLB. Pedoman Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Mengenal Pendidikan Terpadu. Jakarta Depdiknas. Direktorat. 2004
- Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 12. Jakarta : Gema Insani. 2000
- Ria and Kurniati. "Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru Smpn 4 Demak. Jurnal Awam. 2023
- Rohmah. Pendidikan agama Islam dalam setting pendidikan inklusi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010
- Saputra, Aidil. "Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI". At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam 6 no. 1 2014
- Sarwono, Jonatan. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006
- Shihab, M. Quraish Kaidah Tafsir. Cet I, Lentera Hati. Tangerang. 2013

- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an
Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran.
Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Siswanto. Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan. Surabaya: Pena
Salsabila. 2015
- Skortjen, M. menuju inklusif dan pengayaan, artikel dalam Johsen B.H &
Skortjen MD Menuju inklusif, pendidikan kebutuhan khusus sebuah
pengantar, Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung. 2003
- Smith, J David. Inklusif Sekolah Ramah Untuk Kita Semua. Bandung: Nuansa,
2006
- Sunardi. Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan
Implementasinya). Jurnal Jassi,.Vol 11, No.2. 2011
- Supiana dan M. Karman. 'Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir.
Pustaka Islamika. Bandung. 2012
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk, Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Penerbit
Teras. 2005
- Suyadi. Pendidikan Islam Inklusif Humanis dan Religius. Jurnal Tajdidikasi
Volume VII, No.2 Juli 2017
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir
Kalamullah. Kediri: Lirboyo Press. 2013
- Tim Penerjemah. Al-Qur'an dan terjemahannya. Bandung: CV Diponegoro. 2015
- Tim Redaksi. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama, 2008
- Wasita, Ahmad. Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi
Pembelajarannya. Jogjakarta : Javalitera, 2012
- Zainuddin, M. Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. yogyakarta: Pustaka
Pesantren, 2004
- Zakia, Dieni Laylatul. Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi,
Surakarta. 2015

Zeid, Mestika. Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis. Jakarta: Raja
Grafindo Persada. 2000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Jauhar Syarifah
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 13 Januari 1999
Alamat : Arcopodo RT 4 RW 3, Kepulungan, Kec.
Gempol, Kab. Pasuruan
No. Hp : 085334837842
Email : jauharsyarifah7@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Kepulungan 1
SMP/MTS : SMP Al-Amien Prenduan
SMA/MA/SMK : MA Al-Maarif Singosari
Perguruan Tinggi : S1 – UIN Sunan Ampel Surabaya
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
: S2 – Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang
Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam